Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara

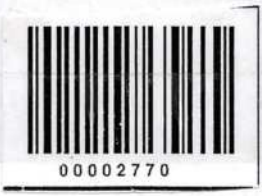


53
/

KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
2011

0211/12

INVENTARISASI SASTRA DAERAH SULAWESI TENGGARA



RAHMAWATI
LAODE YUSRI
LAODE BALAWA
ANDI HERLINA NUR
WUROIDATIL HAMRO
ASRIF
SYAIFUDDIN
AJI PRASETYO
HEKSA BIOPSI PUJI HASTUTI



KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2010

Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara
ISBN 978-979-069-069-1

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari 93231

Pengarah : Kepala Pusat Bahasa
Penanggung Jawab : Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Penyunting : Drs. La Ode Balawa, M.Hum.
Uniawati, S.Pd., M.Hum.
Penata Letak : Andi Heriyadi Z.
Pewajah Kulit : Asrar Cathar M.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.21
RAH RAHMAWATI
i **Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara**/Oleh Rahmawati, dkk.--Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2010
vii, 185 hlm.; 21,5 x 14,85 cm
ISBN 978-979-069-069-1
Aspektualitas – Bahasa Muna

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi 899.253 INV i
No. Induk : 205
Tgl. : 28-1-2014
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Sastra daerah merupakan salah satu aset budaya nusantara yang tidak ternilai harganya. Aset tersebut terejahwantahkan dalam nilai-nilai luhur, baik tersirat maupun tersurat, yang terkandung dalam setiap karya sastra daerah. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi ke genarasi berikutnya dan menjadi cermin identitas daerah. Untuk itu, penelitian dan pengkajian sastra daerah penting dilakukan karena berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan karakter bangsa. Melalui pembentukan identitas diri dan karakter tersebut akan menjadi modal dalam pencerdasan anak bangsa.

Masalah kesastraan di nusantara tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Melalui sastra, kita dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat pendukungnya. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan Maha Pencipta. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia.

Salah satu upaya pelestarian sastra daerah adalah melalui penelitian dalam bentuk inventarisasi sastra lisan. Inventarisasi adalah suatu kegiatan berupa catatan atau pengumpulan data sastra yang berkembang dalam masyarakat yang masih belum tergali dan terdokumentasikan. Salah satu hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mampu merekam dan mendokumentasikan sastra lisan dalam bentuk buku atau sejenisnya sehingga dapat diwariskan dan diperkenalkan ke generasi berikutnya.

Hasil inventarisasi sastra yang termuat dalam buku ini merupakan kumpulan data dari berbagai sastra daerah yang ada di Sulawesi Tenggara yang masing-masing mewakili suku yang mendiami jazirah Sulawesi Tenggara. Karakteristik sastra masing-masing daerah akan terlihat dan terpancar dari karya-karya yang dihasilkan oleh para leluhur dengan tidak mengabaikan kandungan nilai berupa nasihat dan petuah bijak yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Mudah-mudahan penerbitan hasil inventarisasi sastra lisan Sulawesi Tenggara ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat nusantara, khususnya generasi muda, serta berdampak terhadap

peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra daerah demi pemertabatan dan pencedekiaan sastra nusantara.

Kendari, Oktober 2010

Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Masa Esa atas rahmat dan pentunjuk-Nya penyusunan hasil inventarisasi sastra daerah Sulawesi Tenggara dapat diselesaikan dan diterbitkan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Banyak kendala dan rintangan yang dilalui dalam menyelesaikan penyusunan dan penerbitan hasil inventarisasi ini. Buku ini tidak dapat selesai tanpa kepercayaan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami dengan hati yang tulus ikhlas menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd., Kepala Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara, atas dukungan dan bimbingannya, dan Drs. La Ode Balawa, M.Hum. dan Uniawati, S.Pd., M.Hum. yang dengan sabar telah menyunting buku ini.

Kerja sama, kerja keras, dan usaha yang sungguh-sungguh dari tim peneliti inventarisasi sastra Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara sangat kami hargai. Selain itu, dukungan staf Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara sehingga kegiatan penelitian ini dapat kami rampungkan setelah mengalami berbagai perbaikan patut juga kami apresiasi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kami tujukan kepada Kepala Pusat Bahasa dan para informan di berbagai daerah yang rela membagikan pengetahuannya dan telah membantu kelancaran kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Kendari, Oktober 2010

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR
UCAPAN TERIMA KASIH
DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 1
1.3 Tujuan 2
1.4 Kerangka Pemikiran 2
1.5 Manfaat Penelitian 3
1.6 Metode dan Teknik 3
1.7 Wilayah/Lokasi Penelitian 4
1.8 Jenis dan Sumber Data 4

BAB II SASTRA DAERAH DI SULAWESI TENGGARA
2.1 Kabupaten Konawe 5
2.1.1 Gambaran Daerah dan Masyarakat Konawe 5
2.1.2 Sastra Daerah Tolaki di Kabupaten Konawe 6
2.1.3 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita 8
2.2 Kabupaten Kolaka 72
2.2.1 Selayang Pandang Daerah dan Masyarakat Kolaka 72
2.2.2 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita 80
2.2.3 Sastra Daerah Bercorak Cerita 82
2.3 Kabupaten Buton 87
2.3.1 Selayang Pandang Daerah dan Masyarakat Buton 87
2.3.2 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita 88
2.3.3 Sastra Bercorak Cerita 91
2.3.4 Sastra Daerah Bercorak Tingkah Laku (Drama) 94
2.4 Kota Bau-Bau 97
2.4.1 Selayang Pandang Kota Bau-Bau 97
2.4.2 Sastra Daerah di Kota Bau-Bau 98
2.5 Kabupaten Muna 115
2.5.1 Gambaran Daerah dan Masyarakat Muna 115
2.5.2 Sastra Daerah di Kabupaten Muna 119

2.5.3 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita 122
2.5.4 Sastra Daerah Bercorak Cerita 138
2.6 Kabupaten Wakatobi 143
2.6.1 Gambaran Daerah dan Masyarakat Wakatobi 143
2.6.2 Sastra Daerah di Kabupaten Wakatobi 144
2.6.3 Sastra Tertulis Berupa Buku 145
2.6.4 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita 146
2.7 Kabupaten Bombana 153
2.7.1 Gambaran Daerah dan Masyarakatnya 153
2.7.2 Sastra Daerah di Kabupaten Bombana 155
2.7.3 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita 156
2.7.4 Sastra Daerah Bercorak Cerita 166

BAB III PENUTUP
3.1 Simpulan 183
3.2 Saran 183

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah di Indonesia memiliki sastra daerah yang beragam sebagai tambang kekayaan budaya bangsa yang perlu di bina dan dikembangkan secara sungguh-sungguh dan terencana. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa perubahan pesat dalam sistem kehidupan masyarakat. Dewasa ini telah mengakibatkan karya sastra daerah sebagai kekayaan khas budaya bangsa kini terancam punah. Punahnya karya sastra daerah itu mengakibatkan hilangnya nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya serta hilangnya salah satu sumber informasi yang potensial untuk memahami ide, gagasan, dan tradisi budaya masyarakat daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, upaya penyelamatan sastra daerah di berbagai wilayah di Indonesia perlu dilakukan secara lengkap dan menyeluruh.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan sastra daerah yang sangat beragam, baik bentuk maupun jenisnya. Informasi yang lengkap tentang sastra daerah tersebut masih sulit didapatkan karena hingga sekarang belum ada pembicaraan atau hasil penelitian yang mengungkapkan kekayaan sastra daerah tersebut secara lengkap dan menyeluruh. Sementara di pihak lain, informasi seperti itu sangatlah dibutuhkan dalam rangka upaya pembinaan dan pengembangan sastra daerah yang terus-menerus digalakkan hingga sekarang. Pelaksanaan kegiatan inventarisasi sastra daerah Sulawesi Tenggara adalah suatu langkah awal yang sangat tepat dalam rangka mengatasi masalah kelangkaan informasi tersebut.

1.2 Masalah

Penelitian ini difokuskan pada inventarisasi sastra daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan jenis sastra daerah yang ada di Sulawesi Tenggara?

1.3 Tujuan

Tujuan inventarisasi ini adalah mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai sastra daerah dari berbagai suku bangsa yang mendiami Provinsi Sulawesi Tenggara, baik sastra lisan, sastra tulis, maupun sastra cetak.

1.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Rosidi (1988:...), karya sastra yang ditulis dalam bahasa etnis yang terdapat di Indonesia disebut sastra Indonesia klasik. Dengan demikian semua karya sastra yang menggunakan salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara termasuk dalam golongan sastra Indonesia klasik. Sebagian karya sastra tersebut masih tersebar dalam bentuk tradisi lisan yang penyebarannya masih dilakukan dari mulut ke mulut. Di samping itu, ada pula yang sudah dikumpulkan meskipun masih dalam bentuk naskah dan beberapa di antaranya telah diterbitkan. Kegiatan inventarisasi sastra daerah dilakukan dengan menginventarisasi judul, isi, jenis, bagaimana sikap masyarakat pendukung, kapan teks sastra lisan itu dituturkan secara resmi, untuk siapa dituturkan, dan kira-kira berapa umur penuturnya.

Inventarisasi ini dilakukan dengan cara perekaman melalui kaset rekorder dan pentranskripsian. Kegiatan perekaman dilakukan agar data inventarisasi itu tidak hilang, terutama menyangkut dengan keaslian sastra itu. Rekaman sastra lisan, baik prosa maupun puisi, merupakan usaha untuk melepaskan suatu teks sastra lisan dari tradisi kelisanan dalam bentuk penuturan sastra dari mulut ke mulut. Untuk menyelamatkan data yang ada di dalam kaset rekaman itu haruslah segera dilakukan pentranskripsian dari suara ke aksara. Pentranskripsian itu merupakan kegiatan mengalihkan sastra yang berada dalam alam lisan ke dalam bentuk tulis. Inventarisasi yang berkaitan dengan sastra tulis meliputi sastra yang ditulis dengan tangan atau sudah dicetak, sedangkan untuk karya sastra cetak berupa daftar judul, pengarang, dan data penerbitannya di bawah label genre yang ditentukan.

Menurut Hutomo (1989: 74-76), sastra lisan atau kesusasteraan lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Penggolongan sastra lisan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. bahan yang bercorak cerita
   1) cerita-cerita biasa *(tales),*
   2) mitos (*myhts),*
   3) legenda (*legends),*
   4) epik (*epics),*
   5) cerita tutur *(balada),* dan
   6) memori *(memorates).*

b. bahan yang bercorak bukan cerita:
   1) ungkapan *(folk speech),*
   2) nyanyian *(songs),*
   3) peribahasa *(proverbs),*
   4) teka-teki *(redles),*
   5) puisi lisan *(rhymes),*
   6) nyanyian sedih pemakaman *(dirge),* dan
   7) undang-undang atau peraturan adat *(costumary law).*

c. bahan yang bercorak tingkah laku (drama):
   1) drama panggung dan
   2) drama area.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. menjadi sumber data dan informasi bagi masyarakat tentang sastra daerah di Sulawesi Tenggara;
b. menjadi sumbangsih bagi perkembangan sastra daerah di Sulawesi Tenggara; dan
c. menjadi bahan penelitian selanjutnya.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan memaparkan ragam sastra daerah yang diperoleh di lapangan, baik sastra daerah yang masih dilisankan, sastra daerah berbentuk naskah, maupun sastra daerah yang telah diterbitkan. Dalam pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut:

a. mengadakan observasi untuk menentukan populasi dan sampel berdasarkan fasilitas dan tenaga yang ada;
b. merekam secara langsung sastra lisan yang dituturkan oleh responden;
c. mengadakan wawancara sebagai pelengkap analisis data; dan

d. mengumpulkan bahan sastra daerah yang sudah berupa naskah atau bahan tulissan lainnya.

Metode kepustakaan dimaksudkan untuk mengumpulkan data tulis yang sudah ada dan dapat dijadikan sebagai sumber data tambahan, baik sastra tulis berupa naskah maupun sastra tulis berupa buku.

1.7 Wilayah/ Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tujuh kabupaten di daerah provinsi Sulawesi Tenggara, yakni Konawe, Kolaka, Raha, Buton, Bau-Bau, Wakatobi dan Bombana. Jenis sastra daerah yang diteliti adalah sastra daerah yang menggunakan bahan sastra tradisional bercorak cerita, seperti cerita-cerita biasa (*tales*), mitos (*myths*), legenda (*legends*), epik (*epics*), cerita tutur (*balada)* dan bahan sastra tradisional yang bercorak bukan cerita, seperti ungkapan (*folk speech),* nyanyian (*songs),* peribahasa (*proverbs*), teka-teki *(redles*), puisi lisan *(rhymes*), nyanyian sedih pemakaman (*dirge),* dan undang-undang atau peraturan adat (*costumary law*), serta bahan sastra tradisional yang bercorak tingkah laku (drama) seperti drama panggung dan drama area.

1.8 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data lisan dan data tulis. Data lisan bersumber dari informan di lapangan dan data tulis bersumber dari naskah dan buku laporan hasil penelitian sastra daerah di Sulawesi Tenggara.

BAB II
SASTRA DAERAH
DI SULAWESI TENGGARA

2.1 Kabupaten Konawe

2.1.1 Gambaran Daerah dan Masyarakat Konawe

Kabupaten Konawe adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten yang terletak di bagian selatan khatulistiwa melintas dari utara ke selatan antara 30°.00 dan 4 ° 25' LS, membujur dari barat ke timur antara 121.73 dan 123.15' BT. Konawe terdiri atas 22 kecamatan dengan luas wilayah daratan 11.669.91 Km^2 atau 42,43% dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Luas wilayah perairan laut (termasuk perairan kabupaten Konawe Selatan) ± 11.960 Km^2 atau 10,87% dari luas wilayah perairan Sulawesi Tenggara.

Lokasi penelitian untuk inventarisasi sastra daerah di Kabupaten Konawe adalah Kecamatan Abuki. Masyarakat yang mendiami Kecamatan Abuki adalah Tolaki. Bahasa Tolaki merupakan bahasa ibu yang mereka gunakan dalam berkomunikasi antara sesamanya di samping bahasa Indonesia. Kata atau istilah Tolaki terdiri atas dua suku kata yaitu "To" yang berarti orang dan "laki" yang berarti lelaki atau berani. Suku Tolaki inilah yang dikenal sebagai penduduk asli.

Kedatangan suku Tolaki yang pertama berasal dari arah utara (pedalaman) sekitar danau Matana dan Mahalona melalui dua jalur, yaitu ada yang melalui daerah Mori, Bungku, terus memasuki bagian Timur laut dataran Sulawesi Tenggara. Ada pula yang melalui Danau Towuti ke arah Selatan dan hanya beberapa lama mereka tinggal di sana (Pahambuu). Dari sana mereka terbagi dua, serombongan melalui gunung Watukila membelok ke Barat Daya dan sampailah ke tempat yang dinamakan Lampo, Laloeha, dan Silea yang kemudian menjadi komunitas masyarakat Mekongga.

Rombongan yang lain berjalan mengikuti kali besar (Konawe'eha) dan kemudian menetap di tempat yang disebut Andolaki. Rombongan ini tiba di suatu dataran tinggi yang kelak disebut Unaaha (Padang Luas).

Rombongan yang melakukan perjalanan dengan mengikuti kali besar inilah yang mendesak penduduk, yaitu orang-orang Moronene yang dalam penyelidikan para ahli dikenal sebagai orang-orang Tokia.

Suku Tolaki di daerah ini mengenal *Kalo* sebagai konsepsi dalam melakukan kegiatan adat Tolaki. Kalo dianggap sebagai pusat yang mengaitkan menjadi satu unsur dalam kebudayaan Tolaki sebagai suatu sistem yang terintegrasi. *Kalo* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan-pertemuan atau kegiatan bersama yang pelakunya membentuk lingkaran. *Kalo* dibuat dari berbagai bahan, seperti rotan, emas, besi perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bambu, dan dari kulit kerbau. Konsep *Kalo* dalam kebudayaan Tolaki sangat luas ruang lingkupnya. *Kalo* meliputi *O Sara* (adat istiadat), khususnya *Sara O Woseno* Tolaki atau *Sara Mbu'uno* Tolaki, yaitu adat pokok yang merupakan sumber dari segala adat-istiadat orang Tolaki yang berlaku dalam semua aspek kehidupan mereka. *Kalo* sebagai adat pokok dapat dikelompokkan ke dalam (1) *Sara Wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan; (2) *Sara Mbedulu* yaitu, adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persamaan pada umumnya; (3) *Sara Mbe Ombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agama dan kepercayaan; (4) *Sara Mandarasia*, yaitu adat pokok dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; dan (5) *Sara Monda'u, Mombopahu, Mombakai, Melambu, Dumahu, Meoti-oti,* yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan (Tarimana, 1993: 23). Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, masyarakat Tolaki mempunyai tradisi sastra lisan yang peranan di kehidupannya meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Tolaki.

2.1.2 Sastra Daerah Tolaki di Kabupaten Konawe

a. Ragam Cerita

Masyarakat Tolaki merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki sastra lisan baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Pada masa dulu para orang tua maupun anak muda sering menggunakan sastra lisan dalam berbagai situasi seperti pelaksanaan pesta pengucapan syukur, pesta kawin secara adat, pada waktu mempersiapkan penyambutan tamu (pembesar) secara adat, pada waktu seseorang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, dan sebagainya.

Sastra daerah yang hidup di daerah Konawe adalah sastra yang menggunakan bahasa Tolaki sebagai alat pengungkapannya. Bahasa

Tolaki digunakan sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang tinggal di seluruh wilayah kabupaten Konawe. Wilayah pemakaian bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara meliputi empat kabupaten, yaitu Kota Kendari, Kabupaten Konawe selatan, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Kolaka. Bahasa Tolaki yang dipakai di wilayah Kota Kendari, Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Konawe adalah bahasa Tolaki dialek Konawe sedangkan bahasa Tolaki yang digunakan oleh masyarakat Kolaka adalah bahasa Tolaki dialek Mekongga.

Sastra daerah bercorak bukan cerita berkisar pada nyanyian rakyat seperti *huhu, suasua, o anggo kabia, kinoho, bhintarandoka* (perumpamaan), dan *pe'olili* (pesan-pesan leluhur). Adapun sastra daerah bercorak cerita meliputi legende, mitos, fable, dan sage.

Sampai saat ini sastra daerah Tolaki belum tergali dan tersusun menjadi dokumen yang lengkap. Informasi dan penelitian tentang sastra lisan Tolaki sekarang ini masih kurang.

b. Sastra Tulis Berupa Naskah

Pendokumentasian karya sastra Tolaki yang telah dilakukan oleh berbagai kalangan belum semuanya dapat diterbitkan. Ada beberapa sastra daerah Tolaki yang sampai saat ini baru bisa dibaca dalam bentuk naskah di antaranya adalah *Ensiklopedi* yang ditulis oleh A. Djohan Mekuo. Di dalam tulisannya dibahas tentang *jenis-jenis dan contoh Anggo.*

c. Sastra Tulis Berupa Buku

Usaha pelestarian sastra lisan Tolaki yang dilakukan dengan jalan pendokumentasian cerita rakyat dalam bentuk penerbitan sebuah buku telah dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain: Pada tahun anggaran 1977/1978 Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku berjudul Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara. Buku tersebut memuat 7 buah cerita rakyat yang berasal dari Tolaki, 6 buah cerita rakyat yang berasal dari Buton, 5 buah cerita rakyat yang berasal dari Kolaka, dan 5 buah cerita rakyat yang berasal dari Muna. Pada tahun 1978/1979 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tenggara, melalui proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah mendokumentasikan cerita rakyat daerah Sulawesi Tenggara ke dalam bahasa Indonesia yang dihimpun dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara (Mitologis dan Legendaris).* Di

dalamnya dicantumkan 9 buah cerita rakyat Tolaki, 4 buah cerita rakyat Moronene, 4 buah cerita rakyat Kalisusu, 2 buah cerita rakyat Muna dan 1 buah cerita rakyat Wolio. Pada tahun 1982/1983 Departemen pendidikan dan Kebudayaan melalui proyek inventarisasi dan dokumentasi kebuadayaan daerah Sulawesi Tenggara. Proyek ini telah menerbitkan sebuah buku yang bertajuk *Cerita Daerah Sulawesi Tenggara.* Di dalamnya dicantumkan 9 buah cerita rakyat Tolaki, 4 buah cerita rakyat Wolio, 3 buah cerita rakyat Muna.

Pelestarian cerita rakyat yang disertai dengan analisis terhadap cerita-cerita tersebut telah dilakukan oleh J.S. Sande (1986) dalam *Sastra Lisan Tolaki* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Pada tahun 2007, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara juga menerbitkan buku berjudul *Sastra Lisan Tolaki* penelitian ini disertai dengan analisis terhadap cerita rakyat dan uraian tentang sastra daerah bercorak bukan cerita yang ada dalam masyarakat Tolaki. Penelitian ini sekaligus upaya untuk pendokumentasian cerita-cerita rakyat tersebut.

Nasrudin dan Haruddin (1999) mendokumentasikan dan menerjemahkan cerita rakyat Tolaki yang dihimpun dalam *Prosa dalam Sastra Tolaki.* Di dalamnya terdapat 17 buah cerita rakyat. Buku itu diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

Penerbitan buku untuk sastra jenis ungkapan tradisional dilakukan pula oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan. Dalam buku yang berjudul *Ungkapan Tradisional Sulawesi Tenggara* dihimpun ungkapan tradisional Tolaki sebanyak 50 ungkapan.

2.1.3 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita

Sastra daerah bercorak bukan cerita dalam masyarakat Tolaki ada beberapa bentuk, seperti:

a. Nyanyian Rakyat, terdiri atas: *Huhu* (lagu untuk menidurkan anak), *O anggo* (syair yang menggambarkan rasa kekaguman terhadap seorang pemimpin), *taenango* (lagu yang melukiskan kisah kepahlawanan), *sua-sua* (lagu yang melukiskan rasa ingin berkenalan), dan *kabia* (lagu-lagu percintaan).

b. *Kinoho* atau *Lolama*: Jenis sastra daerah ini berupa pantun yang menggambarkan pujian, cemoohan, dan sindiran yang ditujukan kepada seseorang lawan jenis, baik di kalangan muda-mudi maupun di kalangan orang-orang tua.

c. *O dhoa* (mantra)

d. *Singguru* (teka-teki)

e. *Bhintarandoka* (perumpamaan)

f. Ungkapan Tradisional

Berikut ini dijelaskan secara singkat bentuk-bentuk sastra daerah bercorak bukan cerita tersebut.

1) Nyanyian Rakyat

a. *Huhu*

Huhu adalah salah satu nyanyian tradisional yang biasa dinyanyikan oleh seorang Ibu untuk menidurkan anak-anaknya.

Contoh nyanyian *Huhu:*

Poturu ulelenggu, mbarai masusa, lia masukaraa
Torondo masusa taehe sanaa
Pehawaaku ombu au pekomondotui koona
Au peko ari-ario koona tihono ananggu deel'a bulelenggu
Hulelenggu mohewu anacontohnggu taakadu
Keeno laanggi daale pokawasa tuwara
Au pehawaeko ombu aku turo sanaa
Teora masage'ena hende ine walinggu
Kenene banggo nanggo
Aku rasa syukuruu ronga terima kasih

Biasanya seorang anak yang menangis menjelang tidurnya didiamkan dengan nyanyian *huhu* ini. Maksud dari *huhu* di atas adalah bahwa kehidupan orang tua yang sulit, tidak dipersulit dengan tangisan dan kesedihan seorang anak.

b. *Suasua*

Suasua berasal dari kata *susua* artinya nyanyian. *Suasua* berarti pula nyanyian yang tidak mempunyai batas tertentu untuk kesudahannya, tergantung kemampuan dan kesanggupan pembawanya dalam menyusun syair dan melagukannya. Syair lagunya disusun dengan tujuan yang berbeda-beda seperti *Sala Suasua* (nyanyian kedambaan terhadap seseorang), *Suasua Mombeperiri* (nyanyian kerinduan dan harapan terhadap seseorang) dan sebagainya.

Berikut adalah contoh syair *Sala Suasua (*nyanyian kedambaan terhadap seseorang).

Tabea ngo masima-mongoni paramesi
'Perkenankanlah kami'
Ingonino wingino-ramai roromano
'Pada malam ini'
Toonggo umanggoi-sumala susuai
'Untuk membawakan lagu'
Wingi nderombuando-pendeposuaando
'Seiring dengan pertemuan ini'
Iolono metia-lawano meohai
'Antara saudara bersaudara,'
Iolono medoki-lawano mesabea
'Serta sahabat dan handai taulan'

Keku mokondo kondo-ronga moki-ki
'Bila aku memperhatikan suasana'
Ku-ito tepumbu nokoa teprombu
'Semuanya telah hadir'
Mbera wu-menda-kambuka sioropo
'Si mayang murai'
Mbera kire mosedu-kari mahauako
'Si alis semut beriring'
Mbera piso malati paku paku wula
'Si kata tajam dan senyum manis'
Omba mbule mekondo-wowahe mekiki

'Di sekelilingku, nampak pula'
Ieto kini-nggu ndesilori matanggu
'Dara-dara ayu, para janda, dan orang tua'
kalanggari moriki pebari waipode
'yang sedang duduk bersantai'
Kalanggari mowuse bari ndo-no motuo
la-mbetalarako-mbesai sairako

Keno onggo tewali-kuri meamboke-,
'Seandainya mungkin,'
Makuonggo mobeta-nggo mobaka bakasi
'Akan kuberi pertanda'
Bakasi lalo gandu-beta ilalo osole
'Untuk tempat menanam jagung'

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Bakasi lalo wua-beta ilalo inea
'Persemaian pinang dan kelapa'
Bakasi lalo mbundi-beta ilalo lola
'Serta penanam pisang'

Noowose unenggu-nowangga penaonggu
'Aku berbesar hati'
Nggolako iwowano-luaano iwoi
'Ingin ke muara'
Monapaano wuta-toroano pinaho
'Tempat suburnya tanaman'
Kei tina meita-more mela-la-,
'Kepada si tinggi semampai'
Owose kutudui-wangga kurorondoi
'Si hitam manis'
Tende une sunggunggu-penao morohanggu
'Pertanda kesungguhan hati'
Noowose unenggu-nowangga penaonggu
'Atas cintaku'
La-meohawai-metundu mbenaoi
'Di dalam mengenangnya'
Timba morosuako-donda wotuluako
'Kini tinggal kulit pembalut tulang'
Keu dunggu wowahe-timba mbule mbendu
'Dan jika sudah kembali'
Au ndadoakuki-teolu olunggona
'Harap nantikan kedatanganku'

Sala suasua ini selain berfungsi sebagai suatu hiburan juga berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan maksud tertentu, seperti pujian terhadap seorang perempuan, menyampaikan kata hati terhadap seseorang yang didambakan, bersifat sanjungan, dan kisah sesuatu peristiwa penting ataupun sindiran.

Bentuk larik dalam *Suasua* dapat dilihat dari jenis-jenis *Suasua* yang terdiri atas (1) Sarano *Tolaki, (2) Pepakawia, (3) Paparamesia, dan (4) Pepokoburua.* untuk melihat lebih jelas bentuk larik keempat jenis *Suasua* tersebut, maka berikut akan diuraikan berdasarkan jenisnya.

a) Sarano Tolaki

Tabea nggomosima mongoni paramesi
'Permisi, izinkanlah kami berpamitan'
Iraino odisi ine puuno lipu
'Di depan Pemerintah penguasa Daerah'
U lusala I Kendari Sulawesi Tenggara
'Pusat Kota Kendari Sultra'
I keni I Unaaha Inolobu nggadue
'Di sini, di Unaaha Inolobu nggadue"
Kileleonggoeto meo otuongge
'Kami sengaja datang'
Laa leu wawei limba mokodunggui
'Datang membawa, singgah untuk menyampaikan'
Poretei, metia pedulu meohai
'Bersama saudara, bersama kerabat'
Poretei lipunggu pedulu wonuangge
'Bersama daerahku, bersama tempat asalku'

Noarindo sinehe napinoko baraka
'Daerah yang telah dilimpahkan berkah
Mandarano wonua lolo podisi sangga
'Daerah yang pemerintahannya menyeluruh dan lengkap
Ronga Sulemandara Buwano wonua
'Dengan pemerintah kerajaan Konawe sebagai pusat daerah'
Olipu Mekongga Lelengg I Konawe
'Dari daerah Mekongga hingga Konawe'

Dungguito tembono noleu sukatino
'Sampailah waktunya, telah datang waktunya'
Tombekakasakoto ato mbesamaturu
'Marilah kita bergegas, kita bersatu padu'
Tombewangui lipu mbetoroi wonua
'Kita bangun daerah, hidupkan daerah'
Wonua ari tondu kinolupe menggau
'Daerah yang pernah tenggelam terlupakan'
Nolala isonopu tembo mbeleesuno
'Sejak dahulu kala'
Olipu i Konawe lelengga Mekongga

'Dari daerah Konawe sampai Mekongga'
Anolipu ndebawo wonua ndepasone
'Adalah daerah yang terkenal'
I lipu puasa tokono Lenggebaho
'Daerah tokohnya Lenggebaho'
Owose kisikuru ronga mongoni doa
'Kami sangat bersyukur dan memohon doa'
Lako inesangia urano lalunene
'Kepada Tuhan yang menguasai alam'
Arotoro waraka tumoo mendidoha
'Agar mereka diberi umur panjang'
Aro wongga mbekira owose mbobehawa
'Agar dibukakan pikiran untuk selalu mengingat tugasnya'
Itimba teporombu teposua mendua
'Kalian berkumpul untuk bertemu kembali'
lamo asokami ai kolupe
'Pedih hati kami banyak'
Meriri unemami mbera toono nggapa
'Jangan kalian lupakan harapan kami'
Nomenggau dandino pelondo akoano
'Terlalu lama janji itu diwujudkan'
Ato pehawaiki metundu mbenaoi
'Mari kita sama-sama dalam hati'

Ato Amalake mongoni doangge
'Kita amalkan sambil mendoakan'
Tabea arike somba tetorongge
'Permisi, kami mengakhirkan di sini'
Ino kabiamami pembaroangimami
'Ini adalah nyanyian kami, lagu kami'

b) Pepokoburua
Nggomasimato mongoni paramesi
'Hendak memohon pamit'
Hai olo metia, ilawa meohai
'Kepada segenap keluarga dan saudara'
Meohai meriri poteha mokoau
'Saudara yang bersedih, sepupu yang merindukan'
Mbera sawino raha, inulano laika

'Juga seluruh sanak saudara dan seisi rumah'
Nggomesukokeeto mekaeangge
'kami sengaja hendak bertanya'
Humbekoto Tina lahaamu Laila
'Di manakah Tina, di manakah Laila'
Humbekoto Juli lahaamu Rojani
'Dimanakah Juli, dimanakah Rojani'
Humbekoto Rina Tonggo Laila anaiuhuu
'Dan di manakah Rina Si anak bungsu?'

Imbesamaturuto, imbepokoaso
'Bersama-samalah kalian anak-anaknya'
Imbepeowaii, imbeharoakee
bersatulah kalian'Lakukanlah, berbuatlah'
Ietosaru amamu, deela motuomu
'Ibakanlah Ayah dan Ibumu'
Motuomu Damu amamu Ali
'Ibumu Damu dan Ayahmu Ali'
Dumosaka rabinggu, indiko potehanggu
'Wahai sepupuku, Wahai keluargaku'
Potehanggu Polo, Rabinggu Tina
'Keluargaku Polo, sepupuku Tina'
Mbearai tekura, telia masukara
'Janganlah terlalu khawatir dan bersedih'
Nondelale walimu, nomate toroamu
'Karena kepergian suami lalu hilang kehidupanmu'

Laiki Liano, deela eusano
'Telah ada penggantinya'
Dadioki mbueno,maroa wuleleno
'Karena Banyak anaknya, banyak anaknya'
Dadioki mbueno, maroa mbeepeno
'Banyak cucunya, banyak keturunannya'
Nggo pekondoamu, enggo pekikiamu
'Untuk menjadi penglihaanmu, penglihatanmu'

Nggo pepadomaamu, pepayasaamu
'Untuk menjadi pedomanmu, untuk bercermin'

Ato pehawaiki, metundu mbenaoi
'Agar kita ingat, benamkan dalam hati'
Ato amalakee,mongoni doangge
'Agar kita amalkan, memohon doa'
Lako ine sangia,urano lahuene
'Kepada Tuhan, Penguasa dunia'

Nomondulo salanomonggete nirukuno
'Dimudahkan jalannya, dibebaskan jalannya'
Nomeambo latorono
'Karena dia selalu baik dalam kehidupannya'
Tabea arike, somba letorongge
'Izinkanlah kami sudahi'
Ino ririkamami, pembarongimami
'Ini rintihan kami, ungkapan kesedihan kami'

c) Pepakawia

Nggomasimato ino mongoni paramesi
'Hendak bermohon, meminta izin/pamit'
Hoi olo mokole, ilawa anakia
'Kepada Raja di kalangan bangsawan'
Hoi olo metia, ilawa meohai
'Kepada Saudara di kalangan keluarga'
I keni inolobu nggadue keno Ambekaeri
'Di sini, di Unaaha di Ambekaeri'

Kileleonggeto,meootuongge
'Kami datang dengan sengaja'
Kiari Latoma, kono Balandea
'Kami dari Latoma, di Balandea'
Kiari Wewete kambo Ambekaeri
'Kami dari Wewete, kampung Ambekaeri'
Nomenggau dandino, noleu sukatino
'Telah lama janji kita, telah tiba waktunya'

Laa leu wawei, peilo palimbai
'Datang membawa, pergi membawa'
Palimbai pedulu, wawei poretei
'Membawa kebersaman, membawa kebersamaan'

Poretei kambonggu, pedulu lelengganggu
'Kebersamaan kampungku, kebersamaan tempat asalku'
Poretei metia pedulu meohai
'Poretei saudara, kebersamaan keluarga'

Leu mbenggondoiato mbenggikii
'Datang untuk melihatnya, agar kita melihatnya'
Roola mbombosako, rombopo notepokai
'Mereka berkumpul bersama, mereka berkumpul dan saling terkait'
Wulele Buburanda, anano Sabandara
'Anak dari Bururanda, anaknya Sabandara'
Wuleleno Malaka, anano Sabora
'Anak dari Malaka, anaknya Sabora'

Wuleleno kapita, anano bondoala
'Anaknya pejabat, anaknya pejabat'
Wuleleno i Kalu, anano I tombili
'Anaknya I Kalu, anaknya I Tombili'
Toamalakee ato pongoni do'a
'Kita amalkan, kita panjatkan do'a'
Arinosangia urano lahuene
'Kepada Tuhan Penguasa Langit'

Ato toro waraka, tumuo mendidoha
'Agar kita hidup sehat, diberi umur panjang'
Ato toro sanaa, tumuo masagena
Kita hidup bahagia, diberi kecukupan'
Tabea arike somba tetorongge
'Izinkanlah kami sudahi'
Ino daula mami, ini Suasua-Suasua mami
'Ini ungkapan kami, lagu-lagu kami'

d) Peparamesi
Tabea nggomasima,somba meparamesi
'Izinkanlah kami bermohon, meminta izin'
Ine puuno mbuu lipu, ombuno mbuwonua
'Kepada Sang Tertinggi, tuannya daerah ini'
Kileleonggeto, meo utuongge
'Kami datang dengan sengaja'

Kiari kambonggu, binda lelenganggu
'Kami dari kampung melepaskan kebiasaan'

Kiari iwewete binda ambekaeri
'Kami dari Wewete, dari Ambekaeri'
Aki leleongge, meo otuongge
'Kami datang dengan sengaja'
Laa leu wawei limba mekodunggui
'Datang untuk membawa, sampai menyampaikan'
Poretei metia, pedulu meohai
'Bersama saudara, bersama keluarga'

Poretei lipunggu,pedalu wonuanggu
'Bersama dari kampungku, bersama dari tempatku'
I keni walatoma, keno I tonduwatu
'Di sini Walatama , di Tonduwatu'
Konggonoano hae, lawatano leesua
'Kebetulan saja, tanpa sengaja'
Laa meo waii, tombeharoakee
'Yang sedang berbuat'

I too saru mbuero, deela mbeepero
'Yaitu nenek moyang mereka, turunan mereka'
Mbeepero Malaka, mbuero Lasaka
'Turunan dari Malaka, Turunan dari Lasaka'
No'arito haroa, tetinda tekonggo
'Telah selesai keramaian, terpisah dari pesta'

Bentuk *suasua* terdiri dalam empat jenis yang, terdiri dari beberapa bait dan masing-masing bait terdiri dari empat larik. Setiap jenis terdiri dari jumlah bait yang berbeda. Keempat jenis sua-sua di atas berbeda makna dan kisahannnya: *Sarano Tolaki* berkisah tentang daerah Tolaki sebagai tanah leluhur, *Pepokoburua* berkisah tentang amanat bagi keluarga, *Pepakawia* berkisah tentang kehidupan masa lalu, dan *Paparamesia* berkisah tentang asal-usul tanah leluhur.

c. ***O anggo*** (Syair yang menggambarkan rasa kekaguman)

O anggo merupakan lagu tradisional masyarakat Tolaki yang berisi puji-pujian, sanjungan, dan rasa kekaguman terhadap seorang pemimpin. *Anggo* berfungsi sebagai pelajaran pembentukan watak/mental, dan semangat kepahlawanan. Orang yang menciptakan *Anggo* disebut *Pande Anggo*.

Anggo terdiri dari beberapa jenis, yakni:

1) *Anggo meteia*, yaitu jenis lagu yang biasanya dinyanyikan pada saat menjaga anak. *Anggo* ini lazim digunakan oleh masyarakat Tolaki terutama bagi mereka yang ingin memberikan hiburan bagi seorang anak kecil agar anak tersebut tidak menangis.
2) *Anggo mosawa-sawa*, merupakan lagu untuk menghibur orang yang bersedih. Lazim dinyanyikan dalam masyarakat Tolaki yang ingin memberikan hiburan bagi orang-orang yang dirundung duka. Baik itu orang yang berduka karena kehilangan kekasih, orang yang kecewa karena suatu keinginannya tidak dapat terpenuhi, maupun bagi mereka yang sedang patah hati.
3) *Anggo mondau*, jenis ini umumnya dinyanyikan oleh masyarakat Tolaki yang mata pencahariannya bercocok tanam. Saat akan membuka lahan, maka anggo jenis ini dinyanyikan oleh seseorang. Jadi, pada dasarnya untuk *anggo* jenis ini kedudukannya sama dengan mantra karena berfungsi sebagai penghubung kepada yang kuasa dalam menyampaikan permohonan agar diberikan berkah dan kemudahan. Oleh karena itu, *anggo* ini bersifat magis yang mampu menciptakan suasana sebagai yang dikehendaki tema dari setiap lagu.
4) *Anggo mombeperiri*, jenis yang mempunyai pengertian sebagai lagu keharuan. *Anggo* yang demikian ini dilagukan dalam suatu pertemuan dengan seseorang yang lama dirindukan. Apakah itu pertemuan dengan kekasih, keluarga yang lama pergi, atau unsur pimpinan negara yang berkunjung di daerah, yang akan terbaca dalam susunan syairnya.
5) *Anggo ndula-tula*, yang artinya *anggo* silsilah. Isinya menggambarkan silsilah keluarga raja-raja atau pahlawan kerajaan. Anggo jenis ini terbagi lagi dalam dua jenis, yaitu *anggono sangia*, dan *anggono mokele*.

Anggo merupakan lagu tradisional masyarakat Tolaki yang berisi puji-pujian, sanjungan, dan berfungsi sebagai pelajaran

pembentukan watak/mental dan semangat kepahlawanan. Orang yang menciptakan *anggo*, oleh orang-orang Tolaki digelari *pande anggo*. Umumnya, Anggo mengandung unsur adat dan budaya sehingga lebih banyak ditemukan dalam upacara-upacara atau pesta-pesta adat. *Anggo* juga sering dinyanyikan dalam suasana bebas di luar dari acara-acara adat. Syair lagunya bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya. Ada yang berbentuk pujian, pujaan, atau sanjungan. Pada bentuk *anggo* yang demikian itu, fungsinya sebagai pelajaran/pembentukan moral dan semangat kepahlawanan, sedangkan bentuk yang lain, yaitu berbentuk sindiran, keharuan, dan percintaan, fungsinya adalah sebagai penyampaian isi hati kepada seseorang.

Dalam bidang pertanian pun, *anggo* sering digunakan oleh masyarakat Tolaki, seperti pada saat akan membuka lahan (*mosalei*), saat akan menanam bibit (*motasu*), mencabut bibit (*morabu*), menyabit (*mosaira*), atau pada puncak kegiatan petani, yaitu pesta panen (*monahundau*). *Anggo* semacam itu kedudukannya hampir sama dengan mantra karena isinya berupa permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar apa yang diperbuatnya mendapatkan berkah-Nya, sehingga tidak akan mendapat gangguan dan akan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hanya saja cara pengungkapannya sedikit berbeda dengan mantra. Untuk melagukan jenis *anggo* ini, umumnya diiringi dengan alat musik, sedangkan pada mantra tidak demikian. *Anggo* juga diyakini dapat menjadi media penghubung antar arwah nenek moyangnya dengan orang yang sedang menyanyikan anggo (*moanggo*).

Sebelum memulai melakukan *anggo* (*moanggo*), seseorang harus meminum minuman keras terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar orang tersebut kehilangan kesadarannya sehingga arwah nenek moyang akan mudah merasuki jiwanya. Tidaklah mengherankan jika pada saat orang tersebut sudah melantunkan *anggo*, maka akan lupa dengan isi *anggo* yang telah dinyanyikannya setelah dia sadar. Jadi, dapat dikatakan bahwa *anggo* itu sendiri mempunyai hubungan dengan dunia magis.

Adanya pengaruh yang kuat antara *anggo* dengan dunia magis dibenarkan oleh orang-orang yang memahami keberadaan *anggo* sebagai nyanyian khas masyarakat Tolaki, bahkan oleh para tetua adat. Hanya saja, sejalan dengan perkembangan di berbagai aspek kehidupan, maka *anggo* kini sudah mengalami sedikit perubahan. Telah banyak syair-syair *anggo* yang diciptakan oleh para seniman daerah, khususnya Sulawesi Tenggara. Untuk menyanyikan *anggo* tersebut, tidak lagi harus

menciptakan sarana penghubung antara si penyanyi dengan arwah nenek moyang. *Anggo* tersebut lebih menggambarkan tentang jiwa dan perasaan seseorang sebagai penyampai isi hati atau bahkan *anggo* bisa berisikan dorongan kepada seseorang agar bersifat kesatria.

Bagi seorang *Pande anggo*, untuk menyanyikan sebuah *anggo* tidak mutlak harus menghafal terlebih dahulu syair-syair yang ingin dinyanyikan atau syair *anggo* tersebut harus telah ditulis dalam bentuk teks. Tapi bisa saja nyanyian itu mengalir sendiri dan disesuaikan dengan keadaan saat itu. Misalnya, *anggo* yang bersifat sindiran. Untuk *anggo* jenis ini, umumnya tercipta secara spontanitas karena sasaran yang ingin disindir hadir di tempat itu sehingga tidak perlu dikarang atau ditulis terlebih dahulu. Entah itu sindiran yang ditujukan kepada pemerintah setempat atau kepada seseorang yang dianggap tidak peduli.

Contoh jenis *Anggo mombeperiri*

ho tia motia – toono meohai,
wahai saudara kami,
leu ari mondae – binda irorawua,
yang datang dari jauh,
leu nggomoleleu – timba nggomoretei,
datang untuk menjenguk,
moretei metia – modulu meohai.
menjenguk keluarga.

tabea nggomasima – limba moko – dunggui,
kami memohon izin,
onggo leu wawei – limba mokodunggui,
untuk mempersembahkan,
sala rerekamami – koehe – ehemami.
pertanda kegembiraan kami.

owose kisukuru – ronga mongoningoni,
sungguh besar kesyukuran kami,
lako ine sangia – urano lahuene,
kepada Yang Maha Kuasa,
keno ehepoka – kono wolakene,
mudah-mudahanlah,
ai toda waraka – imendaa umuru.
Bapak sehat-sehat dan panjang umur.

kei dunggu wowahe – ai mbule mbendua,
kalau sampai kembali,
wowahe ilipumiu – mbule iwonuamiu,
kembali ke negerinya,
timba terombu mbule – teposua mbendua,
bila sudah bertemu,
mbera sawino raha – ihi laikamiu.
segenap keluarga seisi rumah.

iamo osakami – ai kolupe kami,
jangan lupakan kami,
oruki timba mbule – ai leu mbendua,
segeralah kemari,
mano lay-laypo – keno nunulayki,
biarlah sesekali asalkan sering kali
mano lipa wilapo – keno tudu wulaki.
biar hanya sekejap asal setiap tahun.

d. *Kabia*

Kabia adalah nyanyian atau lagu-lagu percintaan, baik yang bertema kebahagiaan maupun kesedihan. Berikut adalah salah satu contoh *kabia* kesedihan:

Sabutuno rumarawulo
Kupelinggoro sako lako
Unaadowo aku ulakoo lumolahai dalemu
Opitu ndauto unaa ndowo aku
Tepokondoro maka moko a unggoto moko meriringgu.

Artinya:

Saat terbitnya bulan, kau tinggalkan saya
Kau pergi mencari rezeki sudah 7 tahun
Kau tinggalkan saya, saya berdiri
Keluar air mataku, saya merindukanmu
Saya rindu, cepatlah pulang

Seperti halnya jenis syair atau nyanyian Tolaki yang umumnya dilagukan pada waktu-waktu tertentu, *kabia* biasa dinyanyikan pada malam hari dan menjelang waktu beristirahat setelah seharian bertani atau berkebun.

2) Kinoho

Kinoho atau *lolama* merupakan puisi lama rakyat Tolaki yang biasanya disampaikan pada saat diadakan acara-acara adat, seperti pesta perkawinan, pesta rakyat, dan acara-acara adat lainnya. Dalam masyarakat Tolaki dikenal empat macam bentuk kinoho, yakni *kinoho mbesadalo, kinoho sara, kinoho agama* dan *kinoho singgu*. Berikut adalah penjelasan dan contoh bentuk *kinoho*.

a. Kinoho Mbesadalo

Kinoho Mbesadalo adalah salah satu jenis *kinoho* pergaulan anak muda. Kata *mbesadalo* berasal dari kata *mbe+sa+dalo* dari kata *anadalo*. *Mbe* berarti 'untuk', *sa* berarti 'sama', dan *dalo* berarti 'ana'. Kata *mbesadalo* berarti 'untuk anak sesama umur'. Dengan demikian, *kinoho mbesadalo* adalah salah satu jenis *kinoho* untuk pergaulan anak-anak muda laki-laki maupun perempuan.

Jenis *kinoho mbesadalo* ini umumnya diungkapkan oleh remaja laki-laki untuk remaja perempuan dalam memadu cinta kasih dengan berlawanan atau berbalas-balasan, seperti pada contoh berikut:

Pemuda : *Adede ina mohaki karenggu*
Kupondukari orui pungguni
Adede ina mohaki penaonggu
Kuponggi : to memebabu mokuni

Artinya : Aduhlah ibu sakit kakiku
Kuinjak duri di pohon kunyit
Aduhlah ibu sakit hatiku
Karena kulihat berbaju kuning

Bait berikutnya :
Kanota ousaki hende ino
Neusambue nggo mebahoika
Kanota dadiki hende ino
Mano menggau nggo dadi : ka

Artinya : Kalau tidak hujan hari ini
Pada hari lain kan hujan jua
Kalau tidak jadi sekarang ini
Pada hari nanti akan jadi jua

Rapa-rapa wala niowaimu
To : no mepuai asohorimu
Keno tadadiki inewaipodemu
Kuolui ari nekaeno to : no

Artinya : Rapat-rapat pagar buatanmu
Orang menjemur di seberangmu
Kalau tidak di waktu mudamu
Kunanti lepas dari tangan orang-orang

Keno kaluku lulondo dowo
Titi bonggono motonda iha-iha
Keno luale ana dowo
Mbera mokora nopekawei

Artinya : Kalau kelapa terapung diri
Jatuh berderai mumbangnya
Kalau gadis anak seorang
Itu yang besar godaannya

Dijawab oleh si gadis :

Hulo kinondo ine sohami
Hende kuro ana kinia
hawo kinondo ihanumami
omambu kura ilakoe anakia

Artinya : Lampu dipandang pada jerami
rupa periuk anak perisai
Apa dipandang pada kami
Harta kurang bangsawan kurang

Keno matandu hulonggalaru
Koki pahela nomokotuke
Keno matandu wula: nokalaru
Kioki nopehela nggato

Artinya : Kalau jelas asalnya kuningan
Juru ramuan sudah ahlinya
Kalau jelas emas atau kuningan
Tidaklah mungkin bercampur aduk

Dibalas oleh pemuda:

Olui pele bele ndetinda
Manu iwala mehori-hori
Kuolui keno tebinda
Hanumuika pomberahi-rahianggu

Artinya : Tunggulah dulu kaleng murni
Ayam di pagar berdekat-dekatan
Aku menunggu engkau lepas
Kepadamu saja aku mengharap

Dibalas oleh gadis :

Topi wolatu hende pomiu
Tekalialo newata sule
Okino panda anggu mohia-hia
Asio iwoi ano lakosule

Artinya : Sari rambutan bagai sangkar
Berseberangan batang terbalik
Tidak sengaja enggan berkata
Nanti air berbalik surut

Dijawab oleh pemuda :

Ana wembe iwawo bangga
Ina omba karena pebalo-balo
Keno moreo tanio mohaki
Lualeika nggo pakulino

Artinya : Anak kambing di atas rakit
Keempat kakinya belang-belang
Kalau demam tiada yang sakit
Gadis seorang untuk obatnya

Akhirnya gadis tersebut menyatakan persetujuannya dengan mengucapkan

Manu mearo mololaha pinondu
Lako ipulo luma menanggona
Pineotuohako mololaha sala
Naggo perukuano penao moroha

Artinya : Burung kelaparan mencari makan
Terbang ke pulau bersama-sama
Telah disengaja mencari jalan
Untuk dilalui hati yang suci

Ate pute penao moroha
Hende mowilano okasa
Mberano penao sana: iune
Alei okalo nde ulusala

Artinya : Hati suci bersih
Seperti putihnya kapas suci
Supaya senang di dalam hati
Ambillah *kalo* penghulu adat

b. Kinoho Agama

Kinoho agama adalah salah satu jenis *kinoho* yang biasa dijumpai dan diungkapkan pada acara yang bersifat ritual atau keagamaan, seperti baca doa, selamatan, bersanji, dan tahlilan atau ta'syiah. Acara dimulai dengan penyampaian atau nasihat dari pemuka agama yang di dalamnya mengungkapkan puisi *kinoho* :

Keno otandato dunggu terondo
Dungguito mberano banggo-banggo
Keno malaekato meo:ri nggombule
To ono notulei tomotanggo-tanggo

Artinya : Bila tanda telah mendahului
Sampailah batas sarung di dada
Dan kalau malaikat telah memanggil pulang
Tidak dapat ditangguhkan lagi

Kotupa Nabi keno kinondo
Hende watumetala ineteteaha
Peoliwino Nabi niniwatuakondo
Iamo totekolupe lako namateaha

Artinya : Ketupat Nabi kalau dipandang
Bagai batu berjejer di titian
Berpesan Nabi yang kita junjung
Jangan lupa kematianmu

Wata mbetanoa poopo nomatandu
Tepehawari:I dowonggu nde umiahi:i
Anggeo nggoburu kadui noasipo
Ietomate anodadio umi:ia

Artinya : Tanah berkubur belum juga pasti
Ingat diri sampai menangis
Liang lahat sangat sempit
Di sanalah banyak umat yang menangis

Bait-bait *kinoho* di atas bertujuan memberikan nasihat supaya kita selalu berbuat amal saleh untuk dijadikan bekal kita pada hari kemudian, dan tentang kematian cepat atau lambat pasti akan menjemput kita. Tiada yang dapat menolong diri kita di dalam kubur, kecuali hanya amal saleh yang telah diperbuat sewaktu masih hidup di dunia.

c. Kinoho Sara

Kinoho sara adalah salah satu jenis *kinoho* adat yang biasa diungkapkan pada acara-acara yang bersifat adat. Acara adat yang dimasud itu seperti peminangan dan pesta perkawinan. Jenis *kinoho sara* ini biasanya disampaikan oleh juru bicara dari pihak laki-laki dan juru bicara dari pihak perempuan secara bergantian. Puisi yang umum disampaikan pada acara pesta perkawinan itu adalah:

Pihak laki-laki :

Ie inggomiu pamarendano wonua
Inggomiu pabitara inemore
Inggomiu anamotuo la ulusala
Inggomiu mbuana mbuwulele

Artinya : Wahai pemerintah negeri
Juru bicara kenamaan perempuan
Para orang tua perintis
Bapak dan Ibu sebagai orang tua anak

To:no meohai mbera kinaitako
Mbera latutade
Mbera lamopode-podea

Artinya : Sekalian seluruh famili
Sekalian yang hadir
Sekalian yang melihat
Dan sesepuh yang mendengarkan

Tudu ita mepotira
Itonga-tongando
Ipada mbolawando
Kalemami suramami

Artinya : Terletaklah hamparan sudah
Di tengah-tengah kita
Di hadapan kita
Kalo kami adat kami

Kalo pokoaso sara peowaindo
Keno la:ndo tewaliano
Keno la:ndo dadiano
Keno peowaiha anoto

Artinya : *Kalo* penyatu adat kebiasaan
Jika gerangan telah ada
Untuk kejadian dilaksanakan
Untuk segera dimulai

Keno ku:to luwuakono
Mbuito la:nio olu
Mbuito la:tinekokoriako
Ma:keki onggoto tete embeako

Artinya : Jika telah genap sekalian
Tak ada lagi yang ditunggu
Tak ada lagi ysng dinanti
Maka bagaimana kami ini

Akiti buake mokodunggui
Une-unemani patudumami
La:nileu akomami tinunggai mami
ikeni poiyaha

Artinya : Akan kami nyata menyampaikan
Maksud dan tujuan kami
Kedatangan dan kehadiran kami
Di tempat ini

Dijawab oleh pihak perempuan :
La:ito leuito luwuakono
Mbuito ta:ta:la
Nggo:nggo:leu leuito
Kaduito ku:ito koaite
Manggo:hapopohae ineko:ako
La;la nio olu leuito
Leuito tembono tetuka sukatino

Artinya : Telah datang semuanya
Tak ada lagi yang dinanti
Yang akan ada telah ada
Yang akan datang telah datang

U:onggo sumarui tumulura:i
Atopodedea:I topada mbendo orike:
Ohawo otuomiu nileu akomiu
Lakoke :to dungguke:to

Artinya : Guna menyatakan ke hadapan kita
Untuk memperdengarkan supaya diketahui
Akan maksud kedatangannya
Dengan ini kerjakanlah dan sampaikanlah

Dijawab oleh pihak laki-laki :

Ie inggomiu la:la:mekiki:
Nika:to mende:ito tutadeito
Topada mbenggi:ito tombendengge:to
Ohawa ari hawi ronga inipua

Ohawa ari pinenggado indo
Ari pine sambepe akondo
Ari pine bitara akondo
Ari pine mokotu akondo

Artinya :

Kepada sekalian yang menyaksikan
Telah nyata dan telah nampak
Kita telah sama melihat
Apa yang pernah dirintis

Yang telah kita tetapkan
Dari yang kita mufakatkan
Yang sudah kita musyawarahkan
Dan yang telah kita putuskan

Popolamami windahomami
Tetedoa keno teteangga
Nika:to o:eno nggo: po:onggo
Nika:to karandu ngg:nilanggu ndu:ndu:
Nika:to kiniku poko toroaha
Nika:to okasa tanda atepute

Nika:to selekeri tanda kiniku toro
Nika:to osawu nggo:pombesawuki
Nika:to oboku, boku mbebahoa
Nika:to osandu, sandu mbebahoa
Nika:to posikuhulo nggo:pomboko lelea
Nika:to osawu eusano rane-rane mba:a

Artinya:

Perlengkapan dan mas kawin kami
Yang terdiri atas
Kalung emas sebagai alat pengikat

Gong sebagai alat pendengung
Kerbau untuk modal hidup
Cincin hidung tanda kerbau tanda kerbau hidup
Kain kaci tanda kesucian hati

Sarung buat pengganti pakaian
Baju untuk pakaian pengantin
Loyang tempat memandikan bayi
Timba untuk timba mandi
Lampu untuk penerangan
Pakaian untuk pengganti pakaian yang lapuk

Barang-barang yang tersebut di atas adalah barang yang dibutuhkan lagi dalam pernikahan.
Kemudian dilanjutkan lagi:

Kenola-ta"kaduano
Keno l ata kaduno
Me"ai poko nggadu:i
Keno la: ta:ku:no
Ai poko nggu:i
Kadu ito ku:ito
Ai taramaito ai pokosi:ito

Artinya :
Bila tidak cukup
Maka segera dicukupkan
Bila ada yang tidak lengkap
Cukuplah dan lengkaplah
Diterimalah dan simpanlah

Kemudian dibalas oleh pihak perempuan :

Ma:nggo hapopohae nggo sinaru
Kinaru nggo:nilau-laungako
Inggomiu tolea posambu tulura
Kiki:ito kipendengge:to

La:la tutade imbera:indo
Itongando ipolawando
Para-mbara teangga
Hapo-hapo teoli

Artinya : Apalagi yang hendak dikatakan
Hendak dikemukakan
Wahai juru bicara penyambung lidah
Kami sudah lihat nampak dipandang

Yang telah nyata di hadapan kita
Di tengah-tengah kita
Barang-barang berharga
Alat-alat bernilai tinggi

Keno ieto ta:kaduno
Hende ta:koano
Taki onggo mbaoke:
Taki onggo bubutake:
Ieka:saru keno tete:embeako
Nodowomu metete ihanumu

Noanggamu hende nilaimu
Ke:makura ke:ta:koa

Kioki noari keinggami
Metete i:hanumami
Mano ari i:hanumu
Metete i:nedowomu

Artinya : Yang merupakan kekurangannya
Yang tidak cukupnya
Kami tidak apa-apakan
Kami tidak akan mengomelkan lagi
Hanya saja demikian halnya
Untuk dirimu sendirian
Tentang nilai wibawamu
Nanti akan bernilai ganjil
Bukan asalnya dari kami
Penyebab kejadian padamu
Tetapi dari kepadamu jualah
Sehingga mengenai dirimu

Kemudian dibalas oleh pihak perempuan :

Nokapoto osara noheoto peowai
Tanda manasanoto komende:te:no
Noku:to osara noheota peowai
Nonde osaraki nde:peowaiki
Nope:ia pu:pu ku:ku:noto
Nope:ia taringgoa-koa koa-koanota

Keno kapoto keno heoto
Nggo:tumotoki:ito osara
Nggo:pole:i peowai
Kutotoki ndonga:i kupole mbonimbi:i
Ita:ngge tano onggo me:ita
Irurungge: tano onggo te:inau

Artinya :

Selesailah adat akan berakhirlah acara
Tanda jelasnya seteliti mungkin
Rampunglah acara adat
Telah memenuhi sesuai ketentuan adat
Secukup mungkin
Selengkap-lengkapnya

Jika telah berakhir
Segera kuselesaikan adat
Mengakhiri kebiasaan
Dan kuputuskan di tengah-tengah
Kemudian kupotong ujung sama ujung
Bila diangkat tak akan tinggi
Dan kalau diturunkan tak akan rendah

Dijawab oleh juru bicara perempuan :

La:keitopoka mongoni-ngoni:isi
Nggo:mombeokura sai:une
Itotoki:ito saramiu ipole:i peowaimiu
Mano ie taro kioki

Songga inuhu-uhuako
Nonde:osaraki nde:powaiki

Ma:ieka: ketola: nggomeoli
Ie noto:onggo medulu ana

Artinya : Sungguh masih harus meminta
Memancing rasa amarah
Namun sudah diakhiri acara
Tetapi tidak menjadi soal
Sudah demikian halnya
Telah demikian keadaannya
Oleh karena tidak dalam hal jual beli
Akan tetapi untuk kita satu anak

Kemudian dijawab oleh juru bicara laki-laki :

Nokapoto osara noheoto peowai
Manasaito mende:te:ito

Ni:ini anamami tinda uhuamami
Kileu mehengge we:ikomiu

Tewalino okapu dadino heawalu
Tewalino oseu dadino wulupae
Towandaramiu pondo:oriakomiu
Maiwowai:i landangi dadi teteaha

Tanoniombo nggo mehu:hu:mata
Tanoniombo nggo meodilo
Mano aito:orikeki tetinda meokunahi:i
Kioki nopanda ano nolou-lou ano
Nolanggai ere-ere lako mohie-hie
Keki ari-ari keno ari moara-ara mo:oru oru
Ano penasa iki moero-ero
Mano lako molimba-limba
Lala ieka kumokolorono
Mano kenolakoki sumua:i
Sa:ndekoro korumbano
Keki meturake: korokorumbano

Artinya: Selesailah sudah rangkaian adat
Tanda rampungnya

Anak ini ganti diri kami
Kami serahkan kepadamu

Jadinya pohon beringin
Jadinya bulu padi
Terserah kekuasaanmu
Walau ia dijadikan titian

Tak ada lagi yang akan memata-matai
Tak ada lagi yang akan mengintip
Tapi satu hal yang perlu diketahui
Khusus untuk diperhatikan

Karena tidak sepantasnya dan sewajarnya
Ia lelaki kurus jalannya terhuyung
Namun ia tidak pernah merasa bosan mencobanya
Walau itu di waktu pagi

Setelah itu lehernya terasa parau
Dan kalau melangkah untuk pergi
Ia selalu tergesa-gesa mencari
Dan kalau ia menemukan sesuatu
Seperti sesama umur tongkatnya
Pasti akan menyelipkan tongkatnya

Kemudian dilanjutkan :

Mano tano dadi hae
I:onggo weikomami
Kiokika nodowomami peana
Mano tombedulu anato
Manggo: asoto kohamu
Atombeta howui:iro
Mohina sambe u:u:no tau
Aro tewaliki okapu iamo no:oseu
Dadi-dadi hako hae
Mao api ilalombaku
Taro poko pepate:i
Tano lou-lou ano nibuturo

Mano keno lekoki metahumbai:i
Keika moko ehe-eheno
Ilakoepo kenola: moawi-awi
Hende kela peawu-awu

Artinya : Tetapi bukan demikian halnya
Untuk diserahkan kepada kami
Karena bukan saja kami yang berhak
Kepadanya kita telah satu anak

Maka itu sudah satu tanggungan
Untuk sama-sama membina mereka
Supaya besok dan seterusnya
Mereka besar lagi jaya

Dari kebanyakan mereka
Dan tidak sebaliknya biar menyalakan api
Mereka tidak mampu menyalakan
Karena dasarnya lemah
Sekali waktu kalau ia menemukannya
Pasti ia akan kegirangan

Apalagi kalau sedang menimang anak
Walau anak itu seperti labu keabu-abuan

d. Kinoho Singgu

Kinoho singgu adalah salah satu jenis *kinoho* yang khusus untuk menyinggung atau menyindir seseorang, baik secara kasar maupun secara halus. Kata *Singgu* berarti singgung atau tersinggung. Tentang jenis *kinoho singgu* ini dapat dilihat pada uraian berikut :

Po iato la:usa aku lako le:esu
Mano pelalo nggela telaloto le:esu
Mano inae loso le:esu
Inakuka: mbele:esu

Artinya : Kutinggalkan kau untuk sementara
Akan kusinggahi walau sedetik
Kalau ada yang datang kepadamu
Katakan saja akulah duluan

–Puisi ini diucapkan oleh seorang pemuda yang akan pergi merantau ke negeri orang dengan maksud mencari uang, yang pada waktu itu telah ada perempuan yang ia sukai untuk bakal menjadi istrinya setelah ia kembali.

Sebelum ia pergi terlebih dahulu berpesan kepada perempuan itu yang *kinohonya* seperti di atas. Kemudian dijawab oleh perempuan itu :

Atoki lai-lai atolako lau-lau
Atoka mora:i ra:i ano kare rurai
Atoki lau-lau atolako te:inau
Atotola:memberai-rahi ano kare niraha

Artinya : Kita akan mengharap terus
Siapa tahu salah mengharap
Maklumlah orang merantau
Tidak ditahu berada di mana

Kemudian dilanjutkan lagi :

Mano lai-laipo
Keno nunu laiki
Mano lipa wilapo
Keno koa wulaki

Artinya : Biar kain atau kertas tipis
Kalau berkepanjangan
Dan keadaannya suci bersih
Itulah yang akan abadi

Perempuan itu masih sangsi dengan pernyataan seorang pemuda tersebut seperti yang dipuisikan pada bait pertama diatas. Perempuan itu menghendaki supaya selain mengirim berita apakah lewat surat atau tanda-tanda yang lain supaya diketahui keadaannya sekaligus hasil akan tujuan kepergian itu yang diungkapkan pada bait kedua di atas. Selanjutnya dibalas oleh pemuda tadi dengan puisinya:

Koro bite batako
Inea bata-bata

Kumokea metako
Makute taku-taku

Artinya :

Tidak usah ragu-ragu
Dan tidak usah bimbang
Aku telah tetapkan
Dan takut akan ingkar janji

Kemudian dibalas oleh gadis dengan kinohonya:

Lipa pabara-bara
Pine bara-bara akoe
Lipa lohia bara
Pine hia-hia akoe
Keno kona baraki
Nggo inggitoki bara
Sala bara akoe
Te:eni bara kioki bara

Artinya:

Kain kabar pembawa kabar
Untuk dikabar-kabarkan
Bila tidak dikabarkan
Tidak menjadi kabar jadi
Bila benar kabarnya
Maka kita akan jadi katanya
Dan bila salah kabar
Maka tidak akan jadi katanya

Kemudian dijawab oleh pemuda:

La:ito moramba
Merambi mo:oliro
Tobangu sara
Towalu halo:io

Ana nda:tinongga
Ari la:uleno

Mobue-bue galu
Mobale ulu-ulu

Nopetusake:tukono
Pe:ekae pesukono
Nomokea metako
No:onggo mepoindi

Monunu monipi
Kapu loma-loma
Tunuipo hulomu
Kiki:I hulamu

Ta:nio popolonggu
Pombo deanggu
Tawa-tawanggu
Pondawa tawaninggu
Benggi polenggu
pomboko ndepolenggu

Ta:awu nekaenggu
Teposako nggaendo
Powuku ano
Poana kia ano
Babura ano
Rumae ndawa ano

Artinya:

Sedang mempersiapkan
Segala sesuatunya
Untuk membawa adat
Pengirim maksud suci
Sebagi seorang diri
Yang hidup sendirian
Harus mengayun tangan
Membanting tulang

Sebagai perongkosan
Untuk datang mempersembahkan

Maksud dan keinginan
Untuk dapat mencapainya

Walaupun itu menipis sekali
Yang dipandang hanya samar-samar
Tapi sudah itu yang didapat
Yang penting halal dan suci

Tiada lagi persiapanku
Yang dapat didengar kepada
Baik barang-barangku
Maupun tumbuh-tumbuhanku

Aku bukan turunan yang terhormat
Dari susunan bangsawan
Aku sekedar hanya
Golongan petani biasa

Yang penting biar juga sampai di dada
Akan berusaha merampungkan
Pedang di tangan
Untuk menyatukan kita

Semua bait-bait *kinoho* di atas adalah *kinoho* yang termasuk halus singgungannya atau sindirannya, sedangkan *kinoho* yang kasar sindirannya seperti berikut ini:

Anak dalo nderoma-ropma
Lako nderonga-ronga
Ano pa : nggaduto
Ano ta : kaduto

Artinya:

Anak yang suka jalan waktu gelap-gelap
Tujuannya untuk menyambar
Apalagi pemikul tas
Tasnya hanya sepotong

Oleh karena itu, orang yang suka berjalan di waktu gelap, maka orang menyangka dia pencuri apalagi jika membawa barang, misalnya karung atau tas. Selain itu, ada lagi *kinoho* yang termasuk kasar, seperti di bawah ini.

Noloso oleo tano te koro
La: ipo uhu tekoro iepo note kara
Peso: u wangako oleo mondonga
Petitirongako tia la: tekoro

Artinya:

Matahari terbit terik tidak panik
Nanti dada membesar barulah panik
Menengok ke atas matahari telah setengah
Melihat ke bawah perut telah hamil muda

Kula: Mosale-salei
Hanggari nola mosia-sialo
Laha: akupo mosaka-saka
Iepo noleu mosuko-suko

Artinya:

Waktu aku membabat menebas
Ia hanya mondar-mandir
Sedang aku memasak merebus
Baru ia datang bertanya-tanya

Berikut ini disajikan pula beberapa bait syair-syair *kinoho*.

Meambo dahu mondau tau
Enak sekali menjadi tahu
Moganda ganda woha dadio
Menggantang-gantang beras yang banyak
Meambo dahu merapu janda
Enak sekali kawin dengan janda
Mondena tena ana dadio
Tinggal menyuruh anak yang banyak

Pantun di atas termasuk pantun yang bersifat sindiran. Sindiran yang biasa disampaikan kepada seorang lelaki yang menikah dengan seorang janda yang mempunyai anak yang banyak.

Benggi polenggu
Walau jiwa sampai di dada
Pomboko ndepolenggu
Akan berusaha merampungkan
Ta:awu ine kaenggu
Pedang di tangan sangat berarti
Tapusako nggaendo
Untuk menjadi penyambung tangan kita

Keu owose ana
Bila anak besar nanti
Au meita mei:ta mbo:laha
Engkau berkedudukan tinggi
Potoro:i lipunu
Dirikan negerimu
Au wangu:i wonuamu
Dan engkau bangun daerahmu

Pu:umbu otuko
Kaki berganti tongkat
Palimbah o:wua
Uban berganti uban

Ano melai ndio
Berlanjut usia
Memenda: umuru
Berpanjang umur

Medulu mepako aso
Kesatuan dan persatuan
Atepute penao meroha
Hati putih jiwa bersih
Morini mbu:u mbundi
Seperti dinginnya pohon pisang
Monapa mbu:u ndawaro
Sejuknya pohon sagu

Metotoru oloho
Tumbuhnya pohon oloho
Mesuke ndaliawa
Kuatnya Taliau
Peturuko nggolopua
Berpunggung kura-kura
Petanggelari watu
Berbetiskan batu
Hendele: mehau-hau inawatu bondu
Seperti merendam di mata air
Monango-nango inemate nggonawe
Berenang-renang pada batang sungai
Hendete inggi nggu torono
Seperti itulah akan hidupnya
U:u:no hina nggau-nggauno oleo
Sepanjang hari sepanjang masa

c) *Singguru*

Singguru merupakan teka-teki yang menggambarkan ungkapan pikiran dan perasaan yang memerlukan suatu jawaban yang tepat. Berdasarkan cara pengungkapannya, teka-teki bahasa Tolaki diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan melalui penjelasan ciri-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan, jenis atau kelompok, proses kegiatan atau proses terjadi, dan sebagainya.

Singguru merupakan permainan kata-kata berupa teka-teki yang biasa dilakukan di pagi hari pada saat kegiatan potong padi di sawah atau di sore hari setelah melakukan kegiatan kerja di sawah. Singguru dilakukan secara bersama-sama, saling membalas satu dengan yang lain.

Upaya untuk menginventarisasi ataupun melakukan penelitian terhadap *singguru* ini belum pernah dilakukan. Hal itu berarti bahwa sampai saat ini teka-teki tersebut masih tersebar dari mulut ke mulut.
Contoh *singguru:*

(1) *Mebarisi okino sordadu,*
Berbaris bukan tentara,
Mebutuki okino panaapa
meletus bukan senjata.

Jawabannya:
Ogandu
Jagung

(2) *Inanolabusii anano la monggo*
Mamanya yang mengais anaknya yang makan

Jawabannya:
Omanu
Ayam

(3) *Okasu ine pekarangan okino niwawei*
Kayu di halaman tidak terbawa angin,
opua, keno iwuta okino tekono opua
kalau di tanah tidak kena angin.

Jawabannya:
Okudu
Kencur

(4) *Kuro-kurono idoodi motonda ronga* o'*eleo*
Panci-panci I Doodi jatuh bersamaan jatuhnya matahari

Jawabannya:
Osingi
Buah osingi
(Buah berwarna kuning yang tumbuh di hutan)

(5) *Asondowo kaluku nololoi dunia*
Kelapa sebelah tapi dapat mengelilingi dunia

Jawabannya:
Owula
Bulan

(6) *Uindii morini ukaai mokula*
Dipegang dingin dimakan panas

Jawabannya:
Osaha
Lombok

(7) *Ukari nokaako*
Kamu makan, kamu dimakan juga

Jawabannya:
Osaha
Lombok

(8) *Ambahino idoodi tapinoko palulu*
Tikar orang dulu yang tidak bisa digulung

Jawabannya:
Osala
Jalanan

(9) *Ingoni upahaoi ingoni nolumele*
Begitu ditanam, langsung mengalir

Jawabannya:
O'eme
Air kencing

(10) Mepekombo ki okino pepundu
Berusus tapi tidak bermulut

Jawabannya:
Okela
Labu

(11) Pepondu ki okino pekombo
Bermulut tapi tidak berusus

Jawabannya:
obenggi
Gumbang

(12) *Inggo'o bukai inaku kumiiyo*
Kamu yang buka, saya yang melihat

Jawabannya:
Ongisi
Gigi

(13) Kuindiko ki oki uki aku
Dia yang pegang saya tidak lihat

Jawabannya:
Opua
Angin

(14) Pebiso bondo pedua aku bondo,
Keluar basah masuk basah, semua bahasa
luwuako tulura notorikee
dia tahu.

Jawabannya:
Opilo
Pulpen

(15) *O'waso tusa-tusa oruwo wowarapi*
Satu tiang dua kamarnya

Jawabannya:
O'enge
Hidung

(16) *Nepo wate koo inamu osala oki ukii sampe mate*
Jalan diatas kepala, kamu tidak lihat sampai mati

Jawabannya:
Pohule
Belahan rambut

(17) *Iwoi landoe takinono Opua*
Air apa tak dibawa angin
Jawabannya:
Iwoi kaluku
Air kelapa

(18)*Tinoho bukan tinoho, oliwi bukan oliwi*
Bungkusan tapi bukan bungkusan
Dikirim tapi bukan kiriman

Jawabannya:
O'matee
Orang mati

d) *O dhoa* (Mantra)

Mantra menggambarkan pujian, pujaan, harapan, dan permintaan yang ditujukan kepada mahluk halus, dewa-dewa, baik sebagai syukuran maupun sebagai tolak bala. Pada mantra Tolaki jumlah baris kadang-kadang terdiri dari 2, 3, 4 baris atau 6, 8 baris.

Salah satu jenis mantra yang dikenal masyarakat Tolaki adalah mantra *Mesosambakai. Mesosambakai* sebenarnya adalah suatu kegiatan memandikan bayi dalam suatu kelahiran anak, baik anak pertama laki-laki maupun anak pertama perempuan. Dalam kegiatan memandikan bayi tersebut digunakan doa-doa atau mantra-mantra yang bagi masyarakat Tolaki disebut dengan mantra *mesosambakai.* Mantra ini terdiri dari beberapa bentuk, yaitu mantra *omanu* (ayam kecil), *mantra ni'isi* (kelapa bertunas), mantra *opadi* (kampak), mantra *nabi Baka,* (bambu satu tuas), serta mantra *oloti* (padi/beras).

Bentuk kelima mantra di atas masing-masing terdiri atas satu dengan jumlah larik yang terdiri atas 4-10 larik.
Contoh salah satu mantra *mesosambakai*:

***Mantra Omanu* (Ayam Kecil)**

Inggo'o manu'usi uleno iladundusera
Sosorono iladundusera sosorono mami pake'i
Ku-laa humeunggeiko'o i-bose hanamu
Iamo ukorunggu-runggu, au kohaki-haki
Omanu waweiko'o runggumu, wawesaokei ohaki
Motanda'ipo omanu manu motanda'ipo wotoluma
Iamo u-sala'o au korunggu-runggu au kohaki-haki
Kulaa komoapi'ko'o parewano, au waraka au mendidola
Au morini mbu'u mbundi monapa mbu'u ndawaro
Hende laa menggo-koro imata iwoy merehu-rehu itahi lua.

Terjemahan:

Ada ayam kecil turunan Ladundusera
Hubungan Ladundusera, hubungan kami memakaimu
Saya sedang menyentuhmu di bahu kananmu

Jangan kamu kurang sehat, kamu sakit-sakit
Ayam membawa pergi kurang sehatmu, membawa pergi penyakitmu
Sehatnya ayam, tetapi lebih sehat badanmu
Jangan kamu salah kamu kurang sehat kamu sakit-sakit
Saya sedang mencukupkan kelengkapannya, kamu kuat sehat wal'afiat
Kamu dingin sedingin pangkal pisang lembab selembab pangkal sagu
Seperti sementara berdiri di mata air duduk di lautan luas.

Mantra di atas menggunakan media seekor ayam dan perlengkapan pendukung lainnya pada saat dibacakan. Fungsi pembacaan mantra ini adalah untuk mewujudkan asas regenerasi. Seorang anak diharapkan tumbuh sehat jauh dari mara bahaya dan kelak menjadi pengganti atau pelanjut keturunan yang berbudi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab dalam keluarganya.

Mantra digolongkan dalam jenis puisi lama yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat Tolaki menggunakan mantra untuk berbagai keperluan seperti sebagai penjaga diri, penolak bala, dan sebagainya. Salah satu upacara tolak bala yang sering dilakukan oleh masyarakat Tolaki adalah upacara *mosehe*.

Mosehe adalah suatu upacara tolak bala yang sering dilakukan oleh masyarakat Tolaki untuk mensucikan diri dari pelanggaran adat. Upacara tersebut menggunakan mantra tertentu yang diucapkan oleh seseorang yang memimpin upacara tersebut. Mantra *mosehe* adalah mantra yang digunakan dalam upacara ritual keagamaan dalam masyarakat Tolaki yang berisi suatu ungkapan perasaan, pujian, dan permohonan manusia kepada sang pencipta agar tidak ditimpa bencana (permohonan tolak bala). Adapun bunyi mantra yang sering diucapkan dalam upacara *mosehe* adalah sebagai berikut:

Mantra	**Arti**
Oh... oh... oh	Panggilan
I mbekoto inggoo	Di manakah engkau gerangan
Guruno o wuta	Pemimpin yang menguasai bumi

Sangiano wonua	Dewa yang menguasai negeri
Meweungano wuta	Yang memiliki kesaktian di bumi
Karamano wonua	Di bumi yang keramat
Tapuasano wuta	Yang menguasai bumi
Langgaino wonua	Lelaki yang menguasai negeri
Laa lumbai o wuta	Yang selalu mengelilingi bumi
Laa limbai oleo	Yang menguasai matahari
Laa limbai o hina	Yang menguasai siang
Laa limbai roroma	Yang menguasai malam
Kuunggu mosehe sinalahi	Aku akan mensucikan pelanggaran adat
Molita sinnirei	Menghilangkan dosa
Kenolaa sinalaki	Jika ada yang bersalah
Kinolaa sinerei	Jika ada yang berbuat dosa
Abutu mowulekee doa ruungu	Aku akan menyajikan bagi doa penyakit
Kuanggo mesehe sinalaki	Aku akan mensucikan pelanggaran adat
Molisa sinerei	Menghilangkan dosa
Kioki kekuru wuku	Aku tidak akan terkena penyakit tulang
Kioki kekutundu ndoola	Aku tidak akan selamanya terkena penyakit
Kioli mepotoroako	Berpedoman
Mesuke podaaku	Berpatokan
Sinehengakoali	Aku biasa mensucikan
Norongakoahu	Aku biasa menyajikan
Nososorongguki	Gerangan keturunanku

Kei Wawasi	Berasal dari Wasasi
Kei Wesabenggali	Berasal dari Wesabenggali
Sumasi'i o ata	Memperingatkan rakyat
Pule'i manusia	Mengenai hidup manusia
Akutu mowulekoo	Aku akan menyajikan bagimu
Inggoo wuta	Wahai engkau bumi
Inggoo laa alamu	Wahai engkau alam semesta
Inggoo bangi ndara	Wahai engkau angin darat
Inggoo bangi ndarahu	Wahai engkau angin laut
Pembaakomu taataa nggo dadi	Aku selalu mengarungi bumi
Laa aku poporuri o wuta	Menyaksikan engkau wahai dunia
Kulaa mosehe sinalaki	Aku sedang mensucikan pelanggaran adat
Kenolaa sinirei	Jika ada yang berbuat dosa
Akutu mowulekoo	Aku akan menyejukkan bumi
Inggoo marakulano o wuta	Wahai engkau pembuat kejahatan di bumi
Bambangano dunia	Yang selalu membayangi dunia
Inggoo lumeluo o wuta	Engkau yang menggerakkan dunia
Rumendengio dunia	Jika ada yang berbuat dosa
Kulaa nggo mosehe o wuta	Aku akan mensucikan bumi
Kupolisa wonua	Aku akan membersihkan negeri
Notesalato o wuta	Bumi telah bernoda
Nomohandato dunia	Dunia telah menjadi panas

Tano tinandato o sara	Karena adat tidak lagi dipatuhi
Inoohe pekuku	Ajaran dunia tidak lagi dipatuhi
Pekukuno o wuta	Ajaran tentang bumi
Honiwino Wonua	Aturan tentang negeri
Nolalo salato toono	Manusia telah melanggar adat
Nolia mbekukutu me	Manusia telah memutarbalikkan ajaran
Noposuletu o sara	Ia telah melanggar adat
Mowasole pekuku	Memutarbalikkan ajaran
Bitara sala nopokomenggonoito	Yang salah dibenarkan
Bitara menggono nopokosalaito	Yang benar disalahkan
Ieto atolaa nggo memotipuako	Akibatnya kita akan menjadi punah
Atolaa memohondoako	Akibatnya kita akan menjadi kepanasan
Meorungga bake	Sakit bagaikan bangkai
Meohali waleka	Penyakit yang tak kunjung sembuh
Tewali wutakeitoto	Kita akan menjadi tanah
Langgai puri wuta ali	Lelaki yang masuk ke dasar bumi
Owo-owose	Yang Maha besar
Mei-meito	Yang Maha Tinggi
Mbera kinungguno	Segala yang berada dalam genggaman-Nya
Mbera pinoindino	Segala yang berada dalam kekuasaann-Nya
sosounggaahu wuta	Tengoklah aku Wahai bumi
Titiroalu lahuene	Pandanglah aku Wahai langit
Keno tekono o beli	Jika darah telah mengena
Notealo posehe	Persembahan telah terambil

Anulaa posehe	Agar korban persembahan
Anolaa pondewehi	Agar dapat menjadi penawar
Keto tinonde o sara	Adat akan diikuti
Inoohe pelulu	Aturan akan dipatuhi
Hohowine o wuta	Aturan tentang bumi
Pepuluno dunia	Ajaran tentang dunia
Bitarasala ketupinokusasa	Yang salah akan dikatakan salah
Bitaranggono ketopinokonggoa	Yang benar akan dikatakan benar
Atotumbemorini	Kita akan kembali dingin
Atotumbemonapa	Kita akan kembali sejuk
Atutumbemendidoha	Kita akan kembali sehat
Atotoumurusu tumuka wuta	Kita akan berumur panjang melangkah di bumi
Tenuunuu	Yang berkelanjutan
Tepae-pearaho	Yang bergelombang dari generasi ke generasi
Atutomendoro oloho	Kita akan hidup bagaikan pohon *Oloho*
Mesuke ndalieua	Yang kuat hidup bagaikan batang *Taliawe*
Petanggelar watu	Bertulang laksana batu
Peturukou nggolopua	berpunggung laksana kura-kura
Puumbuutukondo	Silih berganti keturunan
Palimbali uwanela	Uban berganti uban
Umurusu tumuka wuta	Berumur panjang melangkah di bumi
Tenuunume	Yang berkelanjutan
Tepae-paerahu	Yang bergenerasi
Mei-meita	Yang Maha Tinggi
Owo-owose	Yang Maha Besar

Mbera kinunggunu	Segala yang berada dalam genggaman-Nya
Mbera pinoindino	Segala yang berada dalam kekuasaan-Nya
Akute mowule menggonokoo	Aku akan menyajikan suatu kebenaran bagimu
O manu I suwawu	Persembahan yang berada di sebelah kirimu
Puumbuungguki mosehenggoo	Kiranya keturunanku yang mensucikan bagimu
Puunbuungguki pineseheako	Gerangan warisanmu yang disucikan
Mombuu wingi inamu tumuurikee	Dipermulaan malam ibumu yang tahu
Kokomohine amamu tunoorikee	Diakhir malam bapakmu yang tahu
Inggoo Wasurabi	Wahai engkau Wasurabi
Ndaa monggorua o dadi	Yang kejadianmu hanya sekali
Limba i dunia	Lahir ke dunia
Inggoo tioluno o manu	Engkau telur ayam persembahan
Kabaranu o sui	Yang dibawa oleh burung pembawa berita
Tiolu manu baba	Telur ayam keturunan ras
Manu rasa wulaa	Ayam keemasan
Dunggu-dunggu ine ombu	Yang tiba kepada Tuhan
Ene-ene ine sangia	Yang naik kepada dewa
Maina ine mandiri	Berasal dari Yang Maha Esa
Maeana ine urakendunoteo	Berasal dari Yang Maha Tunggal
Kulaa mosehe sinalaki	Aku sedang mensucikan adat
Molisa sinerei	Menghilangkan dosa

Kenolaa sinalaki	Jika ada yang bersalah
Kenolaa sinerei	Jika ada yang berbuat dosa
Sala ine nore	Kelemahan pada sifat-sifat manusia
Sala ine wua	Kesalahan pada tumbuhan
Sala ine sapa	Kesalahan pada hewan
Sala ine hohowi	Kesalahan pada aturan
Tano tandaito o sara	Karena tidak lagi mengikuti adat
Inoohe pekuku	Ajaran dunia yang tidak lagi diikuti
Pekukuno o wuta	Ajaran tentang bumi
Hohowino dunia	Ajaran tentang dunia
Atolaa nggo memotipu	Kita akan menjadi punah
Atolaa nggo memohondo	Kita akan kepanasan
Meorunggu unggali	Sakit yang tak kunjung reda
Meohali walaka	Penyakit yang tak kunjung sembuh
Akuto mowule menggonokoo	Aku akan menyajikan kebenaran bagimu
O manu I hananu	Persembahan yang berada di sebelah kanan
Puumbuungguki mosenggoo	Kiranya keturunanku yang mensucikan bagimu
Puumbuumuki pineseheako	Gerangan warisan yang disucikan
Mombuu wingi inamu tumuurikee	Di permulaan malam ibumu yang tahu
Kokomohine amamu tunoorikee	Di akhir malam bapakmu yang tahu
Inggoo Wasurabi	Wahai engkau Wasurabi

Ndaa monggorua o dadi	Yang kejadianmu hanya sekali
Limba I dunia	Lahir ke dunia
Inggoo tioluno o manu	Engkau telur ayam persembahan
Kabaranu o sui	Yang dibawa oleh burung pembawa berita
Tiolu manu baba	Telur ayam keturunan ras
Manu rasa wulaa	Ayam keemasan
Dunggu-dunggu ine ombu	Yang tiba kepada Tuhan
Ene-ene ine sangia	Yang naik kepada dewa
Maina ine mandiri	Berasal dari Yang Maha Esa
Maeana ine urakendunoteo	Berasal dari Yang Maha Tunggal
Keto tinonde o sara	Adat akan diikuti
Inoohe pelulu	Aturan akan dipatuhi
Hohowine o wuta	Aturan tentang bumi
Pepuluno dunia	Ajaran tentang dunia
Atotumbemorini	Kita akan kembali dingin
Atotumbemonapa	Kita akan kembali sejuk
Atutumbemendidoha	Kita akan kembali sehat
Atotoumurusu tumuka wuta	Kita akan berumur panjang melangkah di bumi
Atoki hende laa	Kita bagai laksana
Mendotoro ine mata bondu	bagai duduk dimata air
Mehau-hau ine mata iwoi	Laksana bertengger di atas sungai
Monapa mbuumdawaro	Dingin bagaikan pohon pisang
Mbeakupo nonilelo o wuta	Jangankan ketika tanah tergulung
Pinebōtō dunia	Dunia dibulatkan

Oki noehe telelo o wuta	Bumi tidak mau menjadi bulat
Tepaboto dunia	Dunia tak hendak menjadi bulat
Noehe ndee bubulela	Karena ia selalu berputar
Sikaha dunia	Saling berganti dunia
Mondonga I bae wuta	Setengah di bumi
Pombi i lahuene	Setengah di langit
Lakonoto tubu Gibaraeli	Lalu turunlah malaikat Jibril
Mosumbi kolai	Membuat rakit
Laudo banggaubambaga	Perahu panjang bergandeng
Inula o wuta	Dimuatlah bumi
Sinambeto dunia	Diletakkanlah dunia di dalamnya
Lakonoto mororo o wuta	Barulah dunia menjadi kuat
Nomorosi dunia	Dunia menjadi sangat kuat
Lepoka keno lakia sinalahi	Apalagi jika hanya pelanggaran
Kenoiei sinire	Kalau hanya perbuatan dosa
Takupobosa	Aku tidak akan berkata bohong
Kuonggo mowotei	Tak akan aku menakuti
Sinosaanoki o wuta	Melainkan ganjaran bumi
Mearano sangia	Yang menjadi gagasan dari dewa
Pinaapaodarano mbone	Konsepsi dari ketinggian yang selalu menunggu
Tinaurakono allah Ta'ala	Yang menjadi penunjuk Allah Taala
Anolaa sabasa	Sehingga ada kesabaran

Anolaka luwuako	Sehingga ada segalanya
Aripu he hasim ine nabi adam	Asal mula dari Hasim anak keturunan nabi Adam
Nuru lapa	Yang Maha Suci
Nuru Allah	Allah adalah Tuhan yang Maha Mulia
Lillahi Ta'ala	Karena Allah Taala
Ponggakasi o langi	Yang membuka langit
Polomba lahuene	Langit yang menjadi gerbang
Allahummasallih alah	Ya Allah, Tuhan Yang Maha Suci
Aeri aralahu	Yang menciptakan lautan
Helere laa luru	Yang mengutus para nabi
Maladzi mudallaga duma	Yang memuliakan hari Jumat
Aeri mangi haramu	Yang mengharamkan
Tukula barakati	Yang mensucikan
Saumadi sallallahu akbar	Yang patut disembah Tuhan yang Maha Besar
Bismillah	Dengan nama Allah
Keto rumopui	Akan diambilnya segala pelanggaran
I lombo saumuru	Ke tempat yang kekal
I wuta sinirei	Dunia yang menampung segala dosa
I wuta maradapo	Di bumi Maradapo
I moliakandai	Yang berada di dasar lautan
Tekoro ruo eto	Yang berlantai dua ratus
Pomba lia-lia	Berdindingkan gemerlapan
Aulaa Rasulullah	Wahai engkau utusan Allah

Atotumbemorini	Kita akan kembali dingin
Atotumbemonapa	Kita akan kembali sejuk
Atutumbemendidoha	Kita akan kembali sehat
Atotoumurusu tumuka wuta	Kita akan berumur panjang melangkah di bumi
Mei-meita	Yang Maha Tinggi
Owo-owose	Yang Maha Besar
Mbera kinunggunu	Segala yang berada dalam genggaman-Nya
Mbera pinoindino	Segala yang berada dalam kekuasaan-Nya
I wuta ndaa matea	Di tanah yang kekal
I wuta Maradapo	Di tanah *Maradapo*
I Maliokanda	Yang berada di dasar laut
Laa-laa sinirei owose	Perbuatan dosa besar
Laa-laa sinalaki meita	Pelanggaran pada Yang Maha Tinggi
Atotumbemorini	Kita akan kembali dingin
Atotumbemonapa	Kita akan kembali sejuk
Atutumbemendidoha	Kita akan kembali sehat
Atotoumurusu tumuka wuta	Kita akan berumur panjang melangkah di bumi
Bismillah	Dengan nama Allah
Keto rumopui	Akan diambilnya segala pelanggara
I lombo saumuru	Ke tempat yang kekal
I wuta sinirei	Dunia yang menampung segala dosa
I wuta maradapo	Di bumi *Maradapo*
I moliakandai	Yang berada di dasar lautan
Tekoro ruo eto	Yang berlantai dua ratus
Pomba lia-lia	Berdindingkan gemerlapan

Aulaa Rasulullah	Wahai engkau utusan Allah
Atotumbemorini	Kita akan kembali dingin
Atotumbemonapa	Kita akan kembali sejuk
Atutumbemendidoha	Kita akan kembali sehat
Atotoumurusu tumuka wuta	Kita akan berumur panjang melangkah di bumi
Mei-meita	Yang Maha Tinggi
Owo-owose	Yang Maha Besar
Mbera kinunggunu	Segala yang berada dalam genggaman-Nya
Mbera pinoindino	Segala yang berada dalam kekuasaan-Nya

e) *Pe'olili* (Pesan-pesan Leluhur)

Beberapa contoh pesan-pesan leluhur yang dikenal masyarakat Tolaki, di antaranya berikut ini:

1. *Iamo U ehe mondoiehe ine suere ndono.*
   'Jangan suka berbuat semena-mena terhadap orang lain.'
2. *Iamo* U terorararoramba.
   'Hendaknya jangan engkau suka merampas hak orang lain.'
3. *Piarai raimu, pombeotooriamino ariamu.*
   'Peliharalah sikap dan tindakanmu, pertanda engkau berasal dari suatu bangsa yang beradab.'
4. *Pokomendei pogagahimu, pombeo tooriamino toroahamu.*
   'Wujudkan usahamu demi kepentingan hidupmu.'
5. *Uuno hina nggau-nggauno oleo Haka Melengge-lengge keto dowako, Haka metonduwako, keto melengge-lengge.*
   'Zaman beredar, waktu berganti waktu, keadaan akan nampak berubah dengan pengakuan bahwa derajat, hak, dan kewajiban sesama manusia sama.'
6. *Mombeku saramasiako meosa manusia.*
   'Saling mencintai sesama manusia"
7. *Pewawe manombo lamo barasangga.*
   'Bersikap mawas diri tidak ceroboh'
8. *Taa moronga-ronga ehe mombisi pisi.*
   'Tidak memandang enteng orang lain.'
9. *Taa membekasara meosaa manusia.*
   'Tidak berbuat kasar terhadap orang lain'

10. *Ehe montondo toono meohai.*
    Suka menyelamatkan/menolong anggota keluarga dan orang lain'.
11. *Ehe nudulu mepokoaso.*
    Mau berkumpul dan bersatu'
12. *Mosule osara peowai sala menggono.*
    'Memutarbalikkan kebenaran adalah perbuatan tidak terpuji".'
13. *Taa mombopo kiikii*
    'Tidak memperlihatkan kemewahan yang dimilikinya'.
14. *Mesida ronga mandara*
    Rajin dan cekatan dalam bekerja'.
15. *Mekooloi posipole, wonua ari ine pasipole dowo.*
    'Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi'
16. *Taa mombo parauako ponaa ine suere ndono*
    'Tidak memaksakan pendapat pada orang lain'.
    Posipole perapu'a hanu pinesambeako
    'Urusan perkawinan adalah sesuatu yang perlu dimusyawarahkan'
17. *Ano siwowoki pona ai amba mokalakai.*
    'Berangkulan pendapat kalian baru melaksanakannya'
18. *Au ehanggi erai masusai'ike kasusangano tono meohai.*
    'Engkau harus menyusahkannya kesusahannya orang bersaudara'
19. *Au lalu, powate salamu ano malu.*
    'Dahulukan, bersihkan jalanmu seluasnya'
20. *Au pewowa tambo iamu u pelomba-lomba.*
    'Engkau harus melalui mulut pintu, jangan melalui jendela'
21. *Au polu poiahu-riiki tuluramu.*
    'Engkau harus dapat tinggalkan bicaramu'
22. *Ma motohaano oura tau toorikee.*
    'Sedangkan udang kamu tidak tahu memasaknya'
23. *Mbeakopo wua kaendo tono petundu, keto iehae dalendo.*
    'Sedangkan buah tangan kita tidak sama panjangnya, apalagi rezeki kita'
24. *Mepoindi mororo lalu ine ombu sameena.*
    'Berpegang teguh pada Tuhan yang sebenarnya'
25. *Taa mosima-sima toono meohai.*
    'Tidak membeda-bedakan di antara keluarga'
26. *Ta medulu wua kobua.*
    'Tidak bersatu buah kacang panjang'

Selain ungkapan-ungkapan di atas, masyarakat Tolaki mengenal pula ungkapan yang sifatnya larangan. Ungkapan itu disebut ungkapan pamali. Orang-orang tua sering menggunakan ungkapan pamali untuk menegur ataupun melarang anak-anak yang dianggap melanggar adat, sopan santun, dan budaya setempat. Menurut KBBI (2002), pamali adalah larangan atau pantangan berdasarkan adat kebiasaan. Berikut adalah contoh ungkapan pamali dalam masyarakat Tolaki

1. *Pambadoa morerehu i wowatambo keno onggo powiso magaribi, norumbatiko onitu*
   'Pamali duduk di depan pintu jika menjelang magrib, setan akan menabrak kamu'
2. *Pambadoa moiso sambe tonga oleo, tesia odale*
   'Pamali bangun sampai matahari terbit, hilang rejeki'
3. *Pambadoa langgai mombepate kolele leno walino laa mendia, kee ta monde anano*
   'Pamali seorang laki-laki menganiaya hewan jika istrinya sedang mengandung, anak yang lahir akan cacat'
4. *Pambadoa analuale makini ini tapulawa, tesia odale*
   'Pamali seorang gadis mencari kutu di tangga, hilang rejeki
5. *Pambadoa analuale mosusua i ambolu keno laa monabu kee merapu ronga toono motua.*
   'Pamali seorang gadis menyanyi di dapur ketika sedang memasak'
6. *Pambadoa mondukari kareno toono, kee mate inamu*
   'Pamali menginjak kaki orang, ibumu akan meninggal dunia'
7. *Pambadoa numai toono keno langga monggaa, kee salawaiko i sala*
   'Pamali meninggalkan orang yang sedang makan, akan mendapat kecelakaan'
8. *Pambadoa mosaru hapo-hapano toono laa lako hadi kee masusa I wuta malei*
   'Pamali meminjam barang orang yang ke tanah suci, akan mendapat kesusahan'
9. *Pombadoa masudo-sudo ase, tesia odale*
   'Pamali berpangku tangan, hilang rejeki'
10. *Pombadoa anadalo merehuki paalua, au pepiko*
    'Pamali menduduki bantal , kamu akan bisul'

11. *Pombadoa mogga pepoli-poliha, au terapu-rapu*
    'Pamali makan berpindah-pindah tempat, kamu akan sering kawin'
12. *Pombadoa mosarumbe owingi oleo, kee tesia odale*
    'Pamali makan di periuk, wajahmu akan hitam'
13. *Pambadoa mongga ine kuru, kee meeto tapuraimu*
    "Pamali makan di piring kecil, kamu akan kawin dengan budak'
14. *Pambadoa ine tambu, kee mohaki teiamu*
    'Pamali minum ditimba, akan sakit perutmu'
15. *Pambadoa moenu ine tonde tebanda, kee tesiba bibirmu*
    'Pamali minum di gelas yang retak, bibirmu akan sumbing'
16. *Pambadoa mbiari i tado laika, kee mete ana motuamu*
    'Pamali menangis di bawah kolong rumah, orang tuamu akan meninggal dunia'
17. *Pambadoa mombealiako olomu wingi oleo, ao modapo obala*
    'Pamali menjual besi pada malam hari, kamu akan mendapat malapetaka'
18. *Pambadoa anadalo mepae-pae I ambolu keno inano laa mongga kee penango*
    'Pamali anak-anak bermain di dapur ketika ibunya sedang memasak nanti terkena ambeien'
19. *Pambadoa moiso merangga-rangga, kee mate ano motuamo*
    'Pamali tidur tengkurap, orang tuamu akan meninggal dunia'
20. *Pambadoa mondue o pundi owingi oleo, o pundi kee keno laki*
    'Pamali menebang pisang pada malam hari, pisang akan terkena penyakit'

f) *Bhitarandoka* (Perumpamaan)

Perumpamaan yang biasa diucapkan orang Tolaki mengandung makna tertentu. Perumpamaan biasa diucapkan para orang tua, atau yang dikenal dengan ungkapan. Perumpamaan dapat berupa ungkapan falsafah sosial, dan kemasyarakatan. Beberapa di antaranya:

1. *Sa tubuluno teboto patudu meduhu Une-une, libirai mate menggokono ano amba monduka bungge.*
   'Apabila kehendak dan cita-cita terlanjur bulat menjadi satu, lebih baik mati berdiri daripada melangkah surut'.
2. *Topelemba todagaii karendo, Topetulura todagaii pondundo.*
   'Berjalan peliharalah kaki, berbicara peliharalah mulut'.

3. *Tunuopo hulomu, kikiyi hulamu.*
   'Bercermin dahulu baru mencela orang lain.'
4. *Mepaguru I uhe Kulambu*
   'Belajar dalam kelambu' Melalui Proses berguru di tanah Jawa, tanah Bugis, bahkan sampai di tanah Mekkah.
5. *Mongga tu mongga, asala ia me'aso laika. Me'amboipo ano amba moia kawasa mano oka-oka. Lako mesuere laika*
   'Makan atau tidak makan, asal tetap kumpul sesama keluarga, adalah lebih baik daripada hidup berkecukupan namun masing-masing anggota keluarga berada di tempat lain'
6. *Ineae-nae toono taa sumua'I meohai, medulu ronga samaturu mepoko'aso, ie ito nggitu'o toono nggo mo'uko salano ronga motunggo daleno*
   'Setiap orang yang dalam hidup sehari-harinya tidak mau bersatu, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan orang lain, maka orang itu pasti sempit pergaulannya dan sukar rezekinya'
7. *Mano melanggu'ako isue ronga o sipi, asala mbee inggito*
   'Dengan menggunakan 'peralatan dapur' asal sesama kita tidak patut dipermasalahkan '
8. *Mohewu tano nibendahi owose tano tinuhnu*
   'Kecil tidak dikurangi, besar tidak ditambah'
9. *Inae mokua mowate osala moludi perukuano perombui*
   'Barang siapa yang gemar mengembangkan pergaulan dan persatuan, maka kehidupannya di masa yang akan datang akan mudah meraih kesuksesan'
10. *Kioki nobaa'aha tuduusi*
    'Bukan dengan pengakuan yang muluk-muluk dan pelaksanaannya tidak sesuai pengakuan'.
11. *Sambepe no pinokolako ono ate puteki penao moraha*
    'Musyawarah dilaksanakan berdasarkan hati nurani yang tulus ikhlas'.
12. *Ehe mombe kasudoako, pariamamo meohai meambo*
    'Perbuatan saling menolong adalah pedoman ikatan kekeluargaan yang harmonis'
13. *Taa mosiwa-siwa toono meohai*
    'Tidak membeda-bedakan di antara saudara dan keluarganya'

14. *Taa monduha-tuha to pe'ana*
'Tidak ada yang dianaktirikan'
15. *Taa mololu nggae*
'Memberi sesuatu tanpa pengecualian'
16. *Taa membekawa-kawasa*
'Tidak bersifat seperti orang kaya'
17. *Taa mombelaa-laa*
'Tidak berpura-pura seperti orang kaya'
18. *Inae kasara ieto pinesara*
Inae liasara kee pinekasara
"Siapa yang tahu adat ia akan dihargai
Siapa yang melanggar adat ia akan dikasari"
19. *Haka melengge-lengge wedatowakaito*
Haka tumano melondowakaito
Akar yang kelihatan (di atas) sudah tertimbun, akar yang tertanam sudah muncul (kelihatan)

g) Sastra Bercorak Cerita

Cerita Rakyat merupakan jenis sastra daerah yang bercorak cerita. Pengumpulan atau penginventarisasian maupun penelitian terhadap cerita rakyat Tolaki telah pernah dilakukan, baik dalam bentuk tim maupun perorangan. Dalam laporan ini, cerita-cerita yang telah dibukukan tersebut dipilah-pilah berdasarkan jenis ceritanya. Cerita tersebut dapat digolongkan atas cerita-cerita dongeng (*nango*), mitos, legenda, sage, dan fabel. Dalam uraian berikut hanya menyebut masing-masing judul cerita.

1. Mite

Mite berasal dari Bahasa Yunani, *Mytos*, berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan/ agama (religi). Yang termasuk kedalam kelompok mitos adalah cerita-cerita yang menerapkan asal-usul dunia, kehidupan manusia dan kegiatan-kegiatan yang hidup seperti, bercocok tanam (misalnya tentang kepercayaan Dewi Sri) dan adat-istiadat yang lain (Hutomo, 1989: 77).

Mite adalah cerita yang dianggap benar terjadi serta suci. Mite ditokohi oleh Dewa atau mahluk setengah dewa. Terjadinya di dunia lain atau di dunia yang bukan kita kenal sekarang (Bascom dalam Hutomo, 1989: 77).

Cerita Rakyat Tolaki yang termasuk ke dalam jenis mite adalah cerita:

1. *Popiliano Oleo Anawula,*
2. *Sanggoleo Mbae* (Asal Mula Padi dan Dewa Padi)

Cerita ini masih sering dituturkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Isinya masih ditaati oleh kalangan petani terutama pada saat menabur benih atau menanam bibit.

1. *Tarumbu'uno Anola Ranoa* (Asal Mula Peredaran Matahari dan Bulan)
2. *Pasaeno,*
3. *Oheo.*

Inti Cerita *Oheo*

Cerita Oheo mengisahkan tentang seorang laki-laki jejaka bernama Oheo penghuni bumi ini kawin dengan salah seorang dari tujuh bidadari dari kayangan. Pertemuan Oheo dengan bidadari tersebut diawali oleh rasa penasaran Oheo tentang orang yang menyebabkan rusaknya perkebunan tebunya. Untuk mengetahui hal tersebut, ia mengintip tujuh orang bidadari yang sedang mandi di sungai. Oheo sengaja menyembunyikan pakaian terbang salah seorang bidadari tersebut. Setelah bidadari tersebut selesai mandi, masing-masing pergi mengambil pakaian terbangnya. Bidadari yang bungsu bernama Anawaingguluri tidak menemukan pakaian terbangnya. Ia menanyakan pakaian terbangnya itu kepada Oheo, namun Oheo memberikan syarat kepada Anawaingguluri yakni ia akan mengembalikan pakaian terbang Anawaingguluri jika ia bersedia menjadi istrinya. Anawainggaluri pun akhirnya menyatakan kesediaannya untuk menjadi istri Oheo dengan syarat jika mereka mempunyai anak, maka Oheolah yang bertugas membersihkan kotoran anaknya jika anak tersebut buang air besar. Setelah Oheo menyetujui syarat yang diajukan oleh Anawaingguluri itu hiduplah keduanya sebagai suami istri.

Namun, pada suatu hari Oheo melanggar apa yang pernah dikatakannya dahulu. Ia menyuruh istrinya membersihkan kotoran anaknya karena ia sedang sibuk memperbaiki atap. Anawaingguluri merasa sangat terpukul dengan tindakan Oheo yang telah melupakan janjinya tersebut. Ia mencebok anaknya dengan mata berlinang-linang, kemudia berusaha mencari jalan untuk mendapatkan pakaian terbangnya agar ia bisa kembali ke kayangan.

Oheo merasa sangat menyesal setelah melihat istrinya telah terbang ke kayangan. Dengan segenap tenaga, berbagai macam cara ditempuhnya agar ia dapat menyusul istrinya ke kayangan.

2. Legenda

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia biasa walaupun ada kadang mempunyai sifat-sifat luar biasa, atau juga sering dibantu oleh mahluk-mahluk gaib (halus). Tempat terjadinya legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Waktu terjadinya belum begitu lampau. (Bascom dalam Hutomo, 1989: 77). Yang termasuk cerita legenda adalah cerita-cerita yang oleh masyarakat Tolaki dianggap sebagai peristiwa sejarah atau legenda meliputi:

a. *Konawe Eha Ano Lasolo* (Kali Konawe, dan Kali Lasolo)

Cerita ini dianggap benar-benar pernah terjadi karena sampai sekarang dapat dibuktikan kebenarannya, misalnya air kali Lasolo arusnya deras karena muaranya mengejar konawe'eha yang sudah lama mendahuluinya. Cerita ini dituturkan oleh orang-orang tua pada waktu ada pertemuan atau pesta-pesta adat.

b. *Kongga Owose* (Elang Raksasa)

Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur kesatriaan. Nilai yang terkandung di dalamnya masih berlaku di kalangan masyarakat hingga saat ini, yakni dalam hal pemerintahan di desa-desa.

c. *Uti Owose (* Biawak Raksasa)

Cerita ini biasa didengarkan oleh seorang anak yang sementara memijit ayahnya sambil mengobrol. Cerita ini masih sering didengarkan dalam pertemuan-pertemuan keluarga maupun pesta-pesta adat. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur kepahlawanan.

d. *Molowu (* Dua Orang Bersaudara Tenggelam)

Cerita ini biasanya didengar pada saat mengobrol di pekarangan rumah. Aspek yang menonjol dalam cerita ini adalah pendidikan budi pekerti terutama bagi para remaja dan pelanggaran hukum adat dalam perkawinan.

e. *Onggabo*

Cerita Onggabo mengisahkan tentang seorang laki-laki raksasa yang sedang berkelana mengelilingi berbagai negeri. Pada waktu ia mendengar bahwa manusia di negeri Konawe sudah punah, ia pun mendatangi daerah itu. Namun, kabar kepunahan manusia di Konawe

tersebut tidaklah benar sebab Onggabo menemukan sepotong bambu yang baru saja dipotong dan terdapat bambu bergulung. Nilai yang dapat ditarik dari cerita ini adalah keberanian, suka menolong, tenang, berwibawa, dan bijaksana.

f. Lakoano Ibatulu Momeko-meko (Batulu pergi memancing)
Unsur yang terkandung dalam dongeng ini adalah unsur pendidikan dan moral. Setiap perbuatan yang buruk selalu menemui kegagalan bahkan dapat merusak diri sendiri.

Inti cerita *Konawe'eha Ano Kali Lasolo*
Kali Konawe'eha dan Kali Laasolo bersumber dari sebuah mata air. Pada bagian hulu kedua kali itu, tidak jauh dari sumber mata airnya, tumbuh sebatang pohon lemon besar. Bila buah lemon sudah masak dan berjatuhan, sebagian jatuh ke kali Konawe'eha dan sebagian lagi jatuh ke kali Laasolo.

Alkisah, tersebutlah bahwa suatu ketika kedua kali itu saling mencari kutu di kepala. Pada waktu itu, terjadilah suatu perundingan. Mereka keluar menuju laut untuk mencari kerang dan siput di pesisir pantai. Berkatalah Laasolo kepada Konawe'eha, "Apakah engkau mampu berjalan cepat nanti?" Konawe'eha, menjawab,"Nanti, kita coba jalan" Berkata lagi Laasolo, "Kalau demikian, kapan kita berangkat?" Menjawab pula Konawe'eha, "Besok pagi."

Laasolo rupanya tertipu, ketika malam baru tiba ia langsung tertidur dengan pulasnya, sedangkan Konawe'eha mempunyai akal. Begitu malam tiba ia tidak tidur, tetapi langsung memulai perjalanannya. Itulah sebabnya air kali Konawe'eha arusnya tampak tenang.

Tatkala Konawe'eha sedang menembusi gunung membuat air terjun di atas Pohara, kali Laasolo baru terjaga dari tidurnya dan ternyata kali Konawe'eha sudah berangkat. Sementara itu, terdengarlah olehnya dentuman batu-batu gunung yang berjatuhan akibat terobosan kali Konawe'eha yang sedang membuat air terjun. Hal itu menimbulkan amarah kali Laasolo. Dengan sekuat tenaga, kali Laasolo berusaha memburu kali Konawe'eha dengan cara meluruskan jalannya, sekalipun ia harus menembus tujuh buah gunung supaya dapat tiba di tepi pantai. Itu pula sebabnya arus kali Laasolo lebih deras daripada kali Konawe'eha. Dan hasil pengikisan tanah dari tujuh gunung yang ditembusinya itu didorongnya hingga ke laut dan menjadilah beberapa gunung dekat muaranya, antara lain, di pulau Labengki.

3. Fabel

Fabel adalah cerita rakyat yang bercerita tentang dunia binatang. Dalam cerita ini, binatang dilukiskan sebagai manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir seperti manusia. Yang termasuk cerita fabel adalah:

a. *O Donga Ronga Kolopua (*Rusa dan Kura-Kura)

Cerita ini bertema tentang keserakahan yang pasti mendatangkan bencana. Rusa digambarkan sebagi tokoh binatang yang sombong dan selalu menantang kura-kura untuk berkelahi. Kesombongan rusa tersebut akhirnya berakhir setelah mendapat perlawanan dari kura-kura. Dalam cerita ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa tidak boleh memandang rendah terhadap sesama mahluk hidup sebab suatu saat kesombongan itu dapat merugikan diri sendiri.

b. *Sima-Sima O'sao (*Malakat Ular).

Cerita ini mengisahkan tentang seorang kakek yang dapat mengerti bahasa binatang. Kemampuannya itu diperolehnya dari seekor ular kecil yang ditolongnya dari kejaran ular besar. Adapun nilai-nilai sosial yang dapat ditarik dari cerita ini adalah rajin bekerja, pandai membalas budi, bijaksana dan adil, dan patuh pada orang tua.

Inti cerita *Malakat Ular*

Pada zaman dahulu ada seorang kakek yang tinggal di sebuah desa. Pekerjaannya sehari-hari adalah menanam padi, sayur-sayuran dan cengkeh. Ia rajin bekerja. Setiap hari, sebelum matahari terbit, ia telah berangkat ke tempat kerjanya. Kalau musim hujan, ia ke sawah dan kalau musim kemarau ia pergi ke kebun cengkehnya. Begitulah kegiatannya sehari-hari. Hal ini membuat kakek bahagia karena dari hasil sawah dan kebun tersebut kakek dapat menghidupi keluarganya.

Pada suatu hari, ia berjalan jauh melewati kebun orang lain. Dalam perjalanannya itu, ia melihat dua ekor ular yang saling berkejaran. Ular kecil mengejar ular besar dan ular besar terus mendekati kakek sehingga kakek berusaha untuk membunuhnya karena merasa akan digigit. Padahal ular besar tersebut dikejar oleh ular kecil karena ular besar dilihat oleh ular kecil yang sedang tidur dengan istrinya.

Ular kecil yang merasa ditolong ingin membalas jasa kakek dengan memberikan malakat atau sima-sima O'sao dengan cara ditumpahkan dari mulutnya kemudian diberikan kepada si kakek.

Sang kakek yang menerima malakat atau sima-sima O'sao tersebut menjadi sangat gembira karena semua bahasa binatang dapat diketahuinya seperti bahasa lembu, kambing, dan ular.

Pada suatu hari, kakek membajak sawah dengan lembunya tiba-tiba datanglah kambing menghasut lembu si kakek dengan mengatakan, "Betul-betul bodoh kau, masa setiap hari menarik bajak. Aku tidak mau karena paling-paling kakek sanggup memberikan aku satu keranjang rumput. Itu pun jika ia mau, kalalu tidak kamu sendiri yang harus mencarinya".

Setelah lembu termakan hasutan kambing, maka lembu tidak mau makan. Namun hal itu diketahui oleh kakek sehingga ia menyuruh anaknya menangkap kambing untuk menggantikan lembu yang sakit dan mengatakan kalau kambing itu tidak sanggup, pukul saja karena kambing itu tukang fitnah. Setelah kambing diturunkan ke sawah ternyata kambing tersebut tidak mampu karena tubuhnya kecil sehingga hampir tergenang. Cucu kakek merasa kasihan melihatnya sehingga ia melepaskan kambing itu.

Beberapa hari kemudian, setelah kambing itu dilepas, kambing tersebut mendatangi lembu dan mengatakan bahwa "Kamu akan disembelih, jadi mulai sekarang janganlah berpura-pura sakit lagi". Lembu akhirnya pulih kembali dan bergairah lagi seperti biasa. Percakapan tersebut didengar semua oleh kakek, namun ia tidak pernah memberitahukan istrinya. Barulah pada saat mereka pergi bertamasya, hal itu diberitahukan kepada istrinya. Sambil makan tebu sang kakek tersenyum-senyum. Hal ini membuat istrinya curiga. Sang kakek kemudian menjelaskan, "Saya tertawa karena mendengar percakapan semut, lucu sekali. Dia mendoakan agar orang yang masih muda cepat-cepat meninggal agar rezekinya banyak. Ini sepah tebu yang saya makan banyak airnya, sebab gigi saya sudah jarang, sedangkan yang kamu makan kurang sekali airnya karena gigimu masih bagus.

Istrinya bertanya,"Ilmu apa yang kakek miliki sehingga mengetahui bahasa binatang? "Kakek menjawab, saya tidak memiliki ilmu apa-apa, melainkan ada malakat atau *sima-sima o'sao* yang diberikan oleh ular seminggu yang lalu".

4. Saga

Saga merupakan cerita yang mengungkapkan keberanian dan kepahlawanan seseorang. Termasuk juga dalam golongan ini adalah cerita pelaku yang mendapat kesaktian, lalu dengan kesaktiannya dapat

melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya.

Cerita Rakyat Tolaki yang termasuk dalam saga adalah:

a. La Bionda

Cerita ini mengisahkan tentang pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Tokoh La Bionda adalah seorang pemuda yang rajin bekerja dan suka menolong sesamanya. Ia sangat disayang oleh kedua orang tuanya. Hal itu menimbulkan rasa iri di antara saudara-saudaranya. Cerita ini menonjolkan nilai rajin bekerja, suka menolong, sabar, tabah, bijaksana, dan kasih sayang orang tua pada anak.

b. Anawula Anadala Matahara

Cerita ini mengisahkan tentang seorang puteri yang mempunyai keinginan yang keras untuk belajar mengaji meskipun sampai ke tempat yang jauh. Ia tidak segan-segan menyamar sebagai laki-laki asalkan ia dapat menuntut ilmu yang diinginkannya. Demi keselamatan dirinya, ia pun mampu menggunakan akalnya dengan mengemukakan alasan yang tepat. Nilai yang dapat ditarik dari cerita ini, antara lain sabar dan penuh semangat, taat dan patuh pada orang tua, akhlak dan budi pekerti yang tinggi, dan kasih sayang terhadap anak.

c. Anawula Dalo-Dalo Mbinasabu (Randa Wulaa)

Cerita ini menggambarkan sifat keberanian, kejujuran, kesederhanaan, dan keuletan dalam menghadapi kesulitan hidup atau segala cobaan. Aspek yang menonjol dalam cerita ini adalah tipe kepemimpinan yang bersifat kekeluargaan. Hal yang diutamakan adalah persatuan dan kesatuan dalam mencapai ketentraman dan kesejahteraan rakyat.

d. Langgai Saranani

Cerita ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang sangat terkenal kesaktiannya. Aspek pengorbanan dan perhatian pada keluarga merupakan nilai yang dapat ditarik dari cerita ini. Tokoh Langgai Saranani merupakan seorang tokoh yang selalu berusaha mencari perdamaian dalam keturunannya. Di samping itu, cerita ini mengajarkan pula bahwa dalam menyelesaikan suatu perkara, jangan sampai menciptakan masalah yang baru. Pada waktu Langgai Saranani berangkat ke bumi untuk mendamaikan keturunannya yang sedang perang saudara, ia melupakan keturunannya yang ada di kayangan.

e. Haluoleo

Cerita ini diklasifikasikan sebagai epos kepahlawanan. Dalam cerita ini terkandung nilai-nilai kepatriotan dan cinta terhadap tanah air dan sifat kerja sama dalam menghadapi tantangan dari luar kerajaan.

f. Ana Masari Ala

Cerita ini diklasifikasikan sebagai cerita saga. Dalam cerita ini, seorang tokoh yang bernama Suratino Lamoa Dakano dan Ana Masari ana Bali Lalea tampil sebagai tokoh yang rela berjuang demi kerukunan dalam keluarganya.

g. Langgai Moriana

Cerita ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang bernama Langgai Moriana. Pada saat ia ditawan oleh musuh bebuyutannya, ia diselamatkan oleh anaknya. Nilai-nilai kehidupan yang dapat ditarik dari cerita ini, antara lain adalah nilai kesetiaaan, rela berkorban demi keluarga, kejujuran, dan nilai keberanian. Istri Mesanggali Nggokoti dengan lapang dada menerima kematian suaminya. Ia sadar bahwa selama hidupnya suaminya sudah terlalu banyak membunuh orang, jadi wajarlah jika ia juga mati dibunuh oleh musuh-musuhnya. Nilai keberanian ditunjukkan oleh anak Langgai Moriana. Dengan segenap keberanian, kesaktian, dan rasa sayang yang dimiliki oleh Tambuhule Waadu, ia berusaha melepaskan ayahnya dari tawanan.

h. To Tambarano Wuta

Cerita To Tambarano Wuta bercorak mitos kepahlawanan. Aspek lain yang terkandung dalam cerita ini adalah adat-istiadat perkawinan serta kewajiban yang pantas dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya maupun pengabdian anak dalam membela martabat keluarga.

i. Saweringadi.

Cerita ini digolongkan sebagai mitos dan bersifat kepahlawanan terhadap tanah air. Cerita ini biasa dituturkan pada kesempatan bercakap-cakap pada waktu malam. Cerita ini mengandung berbagai aspek, seperti: aspek adat perkawinan khususnya larangan kawin dengan saudara, unsur politik perluasan daerah melalui perkawinan, dan aspek kepemimpinan.

Inti cerita *To Tambarano Wuta*

Cerita ini mengisahkan tentang perjuangan seorang ksatria yang bernama To Ulu Ndara Hanga untuk mendapatkan timba dan loyang emas. Timba dan loyang emas tersebut harus didapatkannya sebagai persyaratan agar istrinya dapat melahirkan. Untuk mendapatkan timba

dan loyang emas tersebut, To Ulu Ndara Hanga harus pergi mongae ke negeri perbatasan tanah dan langit. Negeri tersebut dikuasai oleh seorang tokoh yang bernama To Tambarano Wuta. To Tambarano Wuta adalah seorang tokoh yang terkenal kekejaman dan kelicikannya. Di antara kekejamannya adalah menjadikan orang-orang yang berhasil ditawannya sebagai alas perahunya.

To Ulu Ndara Hanga tidak berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan, bahkan ia menjadi tawanan To Tambarano Wuta. Pada saat yang bersamaan, istri To Ulu Ndara Hanga melahirkan anak kembar yang bernama Ana Nggaluri Dalu dan Ana Iweli Wali. Kedua anak ini memiliki kesaktian dan kecerdikan yang luar biasa. Kecerdikan dan kesaktian kedua anak inilah yang kelak dapat membebaskan ayahnya dari tawanan To Tambarano Wuta.

Data mengenai cerita rakyat Tolaki yang sudah diterbitkan adalah sebagai berikut:

a. Tahun 1977/1978
   - Oheo
   - Tolohuru Pete'ia Nggalukuno Mokole I Asaki Ndahi
   - Kolopua Ano O Hada
   - Dewi Padi
   - Tarumbu'uno Anola Ranoa
   - Pepili'ano Oleo Ano O Wula
   - Tapuasano O Wuta (Kolaka)
   - Kolopua Ronga O Hada (Kolaka)
   - Konggo Owose (Kolaka)
   - Molowu (Kolaka)

b. Tahun 1978/1979
   - Langgai Saranani (Babak I)
   - Langgai Saranani (Babak II)
   - Dalo-Dalo Mbinasabu alias Randawulaa
   - Haluoleo
   - Onggabo
   - To Tambarano Wuta
   - Langgai Moriana (Babak I)
   - Langgai Moriana (Babak II)

c. Tahun 1982/1983
   - Ana Masari Ala (Kolaka)
   - Dao Dalo'osi (Cerita Anak dari Kolaka)
   - Sandima

- Wulele Sawurondo
- Sangia Maradapo
- Tambu'u Wonua Ano Masarungga Wuku
- Putiri Anawula Ano Andala Matahara
- Hada Ano Puda Mehawe (Cerita Anak)

2.2 Kabupaten Kolaka

2.2.1 Selayang Pandang Daerah dan Masyarakat Kolaka

a. Proses Persebaran Penduduk Tahap Awal

Penduduk wilayah Kolaka pada tahap awal dikenal To Unenapo yang merupakan penduduk mayoritas. Selain itu, terdapat pula suku yang memiliki populasi relatif kecil, seperti: To Laiwui dan To Aere yang hidup secara berkelompok berdasarkan etnisnya di wilayah Kecamatan Pakue, Lasusua, Mowewe, Uluiwo, Ladongi, dan Lambandia.

Suku bangsa tersebut tersebar di wilayah Kolaka melalui gerak persebaran suku-suku yang ada di bagian Sulawesi Tengah dan bagian timur yang berpusat di Danau Matana, Mahalona, dan Towuti. Setelah beberapa lama bermukim di wilayah tersebut, kemudian mereka terpencar ke wilayah-wilayah, seperti: Luwu Sulawesi Selatan, Mekongga, Konawe, Poso, dan Bungku. Sampai sekarang, ciri persamaan dari etnis-etnis yang ada di wilayah ini masih nampak dengan jelas ketika terjadi pentas budaya dalam festival internasional di Masamba Desember 2003. Jenis tarian dan pakaian adat secara jelas memperlihatkan adanya persamaan di antara mereka, khususnya dari corak dan warna pakaian adat/tarian tradisional yang mereka tampilkan.

Orang Mekongga berasal dari satu rumpun dengan penduduk di sekitar Danau Matana dan Danau Mahalona (wilayah Kerajaan Luwu), selanjutnya terjadi migrasi kemudian sampai di Andolaki, kemudian sebagian dari kelompok mereka melewati Gunung Watukila atau Pegunungan Mekongga, kemudian membelok ke arah barat dan sampai di daerah Unenapo. Toono Nggapa selaku penduduk baru belum ada marga maupun sukunya. Setelah tinggal beberapa waktu di daerah ini kemudian terbentuk beberapa wilayah pemukiman kecil, seperti: Alaaha, Rahambuu, dan Andolaki, kelompok masyarakat tersebut dikepalai seorang yang disebut Owati (Penguasa), daerah kekuasaannya diberi nama *Wonua Sorume*.

b. Asal Usul Nama Mekongga

Sebelum nama Mekongga dikenal di wilayah ini ada yang menyebutnya Wonua Unenapo, dan adapula yang menyebutnya Wonua Sorume yang

berarti daerah penghasil anggrek. Dalam perkembangan selanjutnya, suatu peristiwa yang menimpa wilayah ini yaitu adanya gangguan keamanan dari seekor burung elang besar, yang dalam bahasa Daerahnya disebut Kongga Owose/Konggoaha. Di tengah-tengah penderitaan penduduk yang ada di daerah ini terjadilah suatu peristiwa yang ajaib karena tiba-tiba datanglah seorang laki-laki melayang dari udara yang turun dari langit menaiki sarung kesaktian dan lengkap dengan keris emas di pinggangnya. Ia menyebut dirinya Larumbalangi. Penduduk menyebutnya *To Manuru* atau *Sangia Ndudu,* artinya orang yang turun dari langit (atas). Ia adalah turunan dewa-dewa yang dalam bahasa Tolaki Mekongga disebut *Sangia Ndudu.*

Penduduk kemudian datang menyembah dan menghormatinya karena ia adalah seorang sakti dan turunan dewa (Sangia). Kedatangannya di Mekongga dianggap suatu hal istimewa karena ia diutus oleh *Sangia Ombu Samena* untuk melepaskan Penduduk dari malapetaka karena keganasan *Burung Konggaaha.*

Penduduk kemudian menghadap dan menyampaikan keluh kesah, penderitaan mereka selama dalam gangguan Konggaaha. Larumbalangi menerima permohonan Penduduk dan berjanji akan menghilangkan malapetaka itu dan melepaskan rakyat dari penderitaan dan kesengsaraan dengan membunuh *Kongga Owose* itu. Sebaliknya Larumbalangi meminta kepada Penduduk untuk mau bersatu dalam menghadapi upaya pemusnahan Konggaaha. Penduduk diperintahkan mengambil buluh, yaitu sejenis bambu yang diruncing. Dalam bahasa Tolaki disebut *Osungga.* Dalam waktu singkat, maka tersedialah *Sungga,* selanjutnya diperintahkan untuk memancangkan di tanah, pada tempat yang diperkirakan mudah dilihat *Konggaaha* dari udara.

Di tengah-tengah pancangan *Sungga* ini, berkumpul beberapa orang *Tamalaki* (kesatria), sebagai umpan untuk menarik Konggaaha, bila ia datang mencari mangsanya. Menurut tradisi lisan bahwa Konggaaha ini tinggal di Puncak Gunung Mekongga yang disebut Puncak Mekongga. Orang selalu melihat Konggaaha datang dari arah itu. Setelah persiapan untuk melawan dan membunuh Konggaaha rampung, maka tiba-tiba terdengarlah bunyi menderuh-deruh dari jauh. Bunyi itu adalah bunyi kepak sayap burung Konggaaha. Setiap laki-laki disuruh bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Masing-masing membawa senjata, seperti: tombak dan *taawu* (parang). Dari besarnya burung itu, maka cahaya matahari terlindung olehnya dan merupakan suatu bayangan besar di bawahnya. Larumbalangi sendiri berdiri di

tengah-tengah bambu runcing itu dengan memakai kerisnya dan memegang sebuah tombak bercabang yang disebut *Kasai*.

Biasanya dalam keadaan demikian Penduduk akan lari bersembunyi dengan gemetar ketakutan, tetapi saat itu keadaan menjadi lain karena melihat bahwa Larumbalangi sendiri yang akan menghadapinya dengan penuh keberanian tanpa ragu-ragu karena yakin bahwa ia akan berhasil melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah dipercayakan oleh Penduduk, sebagai suatu tanggung jawab yang maha berat, tetapi sangat mulia.

Ketika *Konggaaha* melihat ada orang di bawah, maka ia melayang-layang berputar-putar untuk melihat mangsa mana yang akan disambarnya. Melihat ada seorang manusia, maka perhatiannya dialihkan pada manusia. Larumbalangi sendiri telah siap siaga menanti segala kemungkinan. Dengan kecepatan tinggi, Konggaaha menyambar turun dan bersamaan dengan itu badan Konggaaha tertusuk oleh *osungga*. Pada saat yang sama, Larumbalangi juga menikamkan kerisnya dan mengenai jantung Konggaaha. Burung Konggaaha merasa sakit kemudian terbang ke udara, namun karena lukanya sangat parah, akhirnya tenaga *konggaaha* berkurang dan akhirnya ia jatuh mati di hulu sungai yang kemudian dinamai *Lamekongga*. Nama itu kelak diabadikan menjadi nama kerajaan yang dibentuk oleh Larumbalangi bersama rakyatnya.

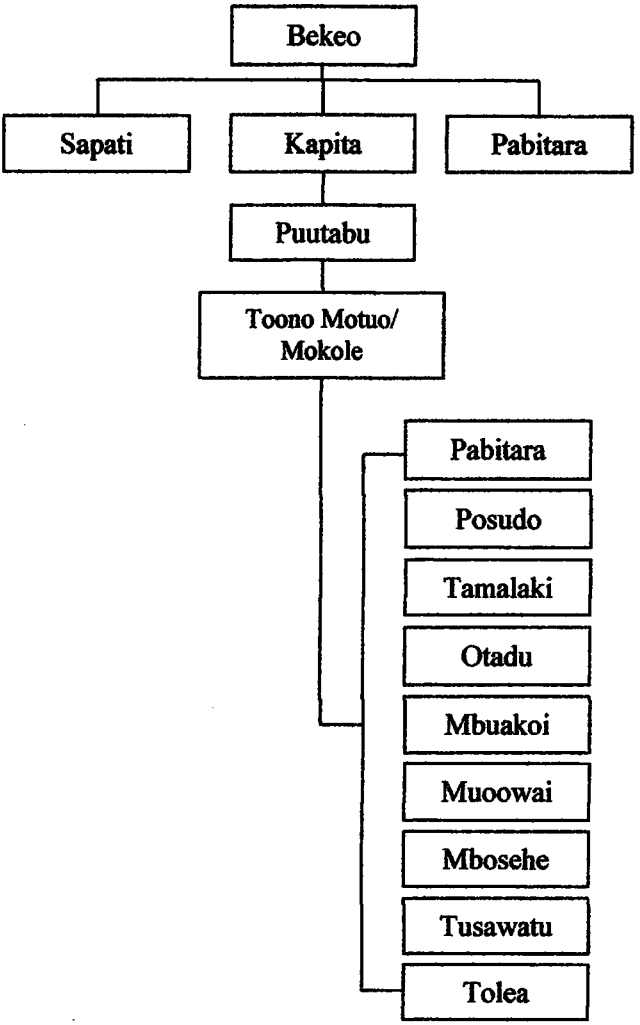
c. Terbentuknya Kerajaan Mekongga

Terbentuknya kerajaan Mekongga terkait dengan tradisi lisan tentang kedatangan Larumbalangi (*Sangia Ndudu*) yaitu orang dari atas (langit) yang berarti bukan orang kebanyakan. Mereka dianggap orang hidup di satu dunia lain, atau dari luar. Setelah memusnahkan Burung Kongga, maka Larumbalangi dipercaya untuk menjadi pemimpin dengan membentuk pemerintahan. Negara yang dibentuk disebut Mekongga. Secara kronologis, raja-raja Kerajaan Mekongga sebagai berikut:

a. Pemerintahan Larumbalangi (Sangia Ndudu);
b. Pemerintahan Lakonunggu (Sangia Bubundu);
c. Pemerintahan Malanga (Sangia Mengoa);
d. Pemerintahan Lagaliso (Sangia Mbendua);
e. Pemerintahan Lamba-Lambasa (Sangia Rumbalasa);
f. Pemerintahan Lombo-lombo (Sangia Siambokoi);
g. Pemerintahan Teporambe (Sangia Nilulo);
h. Pemerintahan Laduma (Sangia Nibandera);

i. Pemerintahan Lapobandu (Sangia Kapu-kapu);
j. Pemerintahan Lasipala (Sangia Puuduria);
k. Pemerintahan Lasikiri;
l. Pemerintahan Pobe (Sangia Lombosia);
m. Pemerintahan Mburi (Perempuan) (Sangia Wundulako);
n. Pemerintahan Bioha (Sangia Wundulako);
o. Pemerintahan Latambaga 1906-1932 (Sangia Kamboboru).

STRUKTUR PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN KERAJAAN MEKONGGA



d. Kehidupan Sosial pada Masa Kerajaan Mekongga pada Tahap Awal

Sumber sejarah Sulawesi Tenggara mengungkapkan dalam lontarak bahwa pada masa Sawerigading terdapat empat kerajaan, yaitu: Kerajaan Luwu, Kerajaan Cina, Kerajaan Tompo Tikka, dan Kerajaan Wadeng. Kerajaan Luwu berpusat di sekitar Danau Matana, Kerajaan Cina di Bone/Wajo, Kerajaan Tompo Tikka terdapat di Sulawesi Tenggara dalam hal ini Kerajaan Mekongga, dan Kerajaan Wadeng adalah Kerajaan Konawe. Berdasarkan ungkapan bahasa Bugis, *Tompo Tikka* artinya wilayah Tomporeng Kesso=wilayah tempat terbitnya matahari di sebelah timur. Wilayah Sulawesi Tenggara bagi orang Bugis dikenal dengan nama Tana Lau=negeri di sebelah timur. Bagi pelaut Bugis menyebut Mekongga dengan nama Mengkokaa.

Setelah terbentuknya Kerajaan Mekongga, pusat kerajaannya yaitu Kowioha atau Wundulako sekitar 6 km dari Kolaka sekarang ini. Pada tahun 1906, Ibu Kota Kerajaan Mekongga pindah ke Kolaka dan raja yang memerintah pada saat itu Latambaga hingga tahun 1932. Hubungan Kerajaan Mekongga dengan tetangganya, yaitu Kerajaan Konawe, Kesultanan Buton, Kerajaan Wuna, Kerajaan Tiworo, dan Kerajaan Moronene. Hubungan dengan kerajaan lain di luar jazirah Tenggara terutama dengan Kerajaan Luwu yang kemudian menempatkan diplomatnya di Mekongga (*Mincara Ngapa/ Sullewatang*).

e. Masuknya Agama Islam di Mekongga

Proses masuknya Islam di daerah Kolaka berdasarkan tradisi lisan, dinyatakan melalui Kerajaan Luwu, di mana Kerajaan Mekongga pada saat itu menjalin hubungan erat dengan Kerajaan Luwu. Selanjutnya, Raja Luwu La Patiware Daeng Parabu memerintahkan seluruh daerah kerajaannya, termasuk wilayah sekutunya Kerajaan Mekongga untuk menerima agama Islam. Sebagai tindak lanjut dari perintah pengislaman Datu Luwu tersebut, Ia mengirim para mubaligh ke daerah-daerah kerajaan yang ada di bawah kekuasaannya untuk menyebarkan agama Islam. Misi ke Kerajaan Mekongga, dilakukan oleh Opu Daeng Masasra untuk mengajak Bokeo Mekongga (Teporambe) memeluk agama Islam. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada awal abad ke-17, pada masa pemerintahan Pati Arase (La Patiware) Daeng Parabu Sultan Muhammad Matinroe ri Ware. Pada waktu itu, Bokeo Teporambe tidak bersedia menerima Islam hanya putranya yang bernama Lalemala menerima agama Islam atas anjuran ayahnya karena ayahnya masih

enggan menerima agama Islam dengan alasan umurnya yang sudah tua dan masih sukar untuk meninggalkan kepercayaan dan tradisi yang telah dianutnya. Setelah Lalemala resmi memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat dan memenuhi semua persyaratan pengislaman, maka Bokeo Teporambe memerintahkan rakyatnya agar istana raja dibagi dua dengan hijab yang memisahkan antara peristirahatan baginda Bokeo Teporambe dengan tempat putranya Lalemala. Bokeo Teporambe mengizinkan utusan Datu Luwu Opu Daeng Massara untuk tinggal di istana Lalemala. Setelah itu, terjadilah pengislaman atas anak-anak keluarga bangsawan dari wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mekongga dan Opu Daeng Massara. Lalemala kemudian diberi gelar Laduma (*La* artinya ada, atau laki-laki, Duma artinya Jum'at). Jadi, La Duma artinya laki-laki melaksanakan shalat Jum'at.

Pada tahun 1675, Lalemala dilantik menjadi Bokeo Mekongga VIII (memerintah sampai tahun 1775) menggantikan ayahnya Teporambe yang mangkat dengan gelar Sangia Nibandera. Beliau mengadakan kunjungan kerajaan ke Luwu untuk menanyakan arti dan makna gambar serta tulisan yang tertera pada bendera tersebut. Tidak lama setelah Lalemala menerima Islam, Bokeo Teporambe (ayahnya) mangkat, kemudian bergelar "Sangia Nilulo" yang artinya Raja yang dihibur dengan Lulo.

f. Kehidupan Sosial Budaya di Kerajaan Mekongga Setelah Masuknya Islam.

Bokeo Sangia Nibandera pada masa pemerintahannya berhasil mendirikan Masjid sebagai tempat peribadatan Ummat Islam dan sering melaksanakan shalat Jum'at di Mesjid tersebut. Adapun Mesjid yang didirikan oleh Sangia Nibandera sampai sekarang sangat sulit diketahui. Mungkin belum ada penelitian mengenai peninggalan tersebut, lagi pula masjid yang didirikan terbuat dari bahan yang cepat rusak dan lapuk sehingga bekasnya sudah tidak ada. Menurut Pingak (1978), beliau juga mendirikan sebuah Istana Kerajaan Mekongga yang disebut *Komali*. Selanjutnya, pada masa pemerintahannya beliau juga membuat tempat khusus pertemuan Bokeo Mekongga dan datu Luwu, yaitu di Lalewawo wilayah Kerajaan Kondeeha yang disebut *Rahambuu.*

g. Mekongga pada Abad XVII - Awal abad XX

1.Kehidupan Politik

Daerah Mekongga tidak luput dari kontak dengan kaum imperealis barat dalam hal ini adalah bangsa Belanda. Menurut Pingak (1963:60) bahwa kedatangan Belanda ke Mekongga pada tahun 1906 dan pada tahun 1907

untuk menetap di daerah itu. Susunan pemerintahannya mulai diubah, sebagai berikut:

a. Bokeo sebagai Kepala Negara tetap ada, tetapi tidak mempunyai kekuasaan penuh atas Wilayah Kerajaan Mekongga;
b. Kapita tetap ada, sebagai pembantu Bokeo.

Pada masa pemerintahan Bokeo Latambaga dibangun jalan darat antara Kolaka dengan Kendari dengan mengerahkan tenaga rakyat sebagai tenaga kerja yang disebut *rodi*. Tugas ini merupakan kewajiban setiap penduduk laki-laki dewasa untuk mengabdi kepada pemerintah Hindia Belanda.

Wilayah tradisional dari tiap-tiap kerajaan diubah sama sekali strukturnya maupun wilayahnya. Wilayah baru ini disebut distrik yang dikepalai seorang Kepala Distrik sebagai pegawai yang digaji oleh pemerintah Belanda. Gaji tiap Kepala Distrik tidak sama, bervariasi antara Rp. 3 sampai Rp. 60,- sesuai dengan luas wilayah dan banyaknya penduduk (wajib pajak) yang ada di wilayahnya.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi

Pajak ditetapkan ditambah kewajiban bekerja beberapa hari lamanya untuk kebutuhan pemerintahan, melarang penjualan budak malah melarang mempekerjakan orang tanpa diberi gaji, bea masuk dan keluar barang-barang dagangan langsung diurus dan diawasi oleh pemerintah Belanda.

Setelah panen padi ladang yang berlimpah, banyak beras diangkut keluar oleh orang Bugis dengan membawa pateke untuk membeli jauh di pegunungan dengan harga sangat rendah, kadang-kadang f. 0,50 per pikul, sedangkan harga pasaran di Kolaka f. 3,- atau f.4,-. Tukar menukar dengan garam juga banyak terjadi, kadang-kadang 1 karung beras ditukar dengan 1 karung garam seringkali dengan perbandingan yang di bawah standar.

Sebagai industri harus disebut industri pembuatan kapal di banyak kampung daerah pantai, terutama Wawo dan Tangketada, diusahakan oleh orang-orang Bugis, juga dilakukan oleh para Musafir dari Ara (Bulukumba). Pembuatan Pade (parang) dari Tawanga (Sanggona) dan pembuatan barang anyaman halus dari serabut anggrek (*alemmi:* Bugis atau *aurume:*Mekongga) dikerjakan oleh wanita.

3. Kehidupan Sosial Budaya dan Keagamaan

Pada tahun 1927, jumlah penduduk Kolaka diperkirakan lebih kurang 27.000 jiwa. Jumlah penduduk daerah ini relatif sedikit karena besarnya kematian bayi, yaitu sekitar 50% disebabkan karena ketidaktahuan ibu-ibu merawat bayi. Hanya di Kampung Mowewe keadaannya lebih baik karena semua wanita yang melahirkan dibantu oleh guru penginjil V.D. Klift, yang juga mendesak orang tua agar bayi yang baru lahir harus diberi baju dan dirawat baik, sebagaimana ibu dan ayahnya telah memberi contoh. Dengan demikian, angka kematian bayi bisa ditekan.

Orang-orang Bugis, Luwu, dan Bajo di daerah pantai beragama Islam. Demikian juga orang Mekongga dan Tolaki. Pada saat itu, di Mowewe tempat penginjil V.D. Klift, terdapat sekitar 100 orang Kristen, sedangkan beberapa waktu sebelumnya di Rate-rate ada 4 orang dibaptis dan di Poli-polia terlihat ada suatu dorongan ke arah penerimaan Agama Kristen. Lain dari pada itu orang-orang di kampung tersebut tidak pernah masuk Islam dalam arti sesungguhnya, karena mereka sampai tahun 1930-an masih mengkonsumsi daging babi.

Pendidikan di Wilayah ini terdiri dari 6 Sekolah Rakyat Daerah Swapraja, 6 Sekolah Rakyat Injil bersubsidi, dan 1 Sekolah Lanjutan di Kolaka. Pengajar dari sekolah-sekolah ini berasal dari bermacam-macam suku bangsa, tetapi pada Sekolah Injil ada usaha untuk secara pelan-pelan mengganti semua tenaga pengajar menjadi Orang Tolaki atau Orang Mekongga. Untuk itu, di Mowewe ada sebuah kursus pendidikan guru, tetapi pada bulan Oktober 1933 ditutup karena subsidi untuk pendidikan ini dihentikan.

Pada 1930, semua distrik dan onderdistrik telah mempunyai sekolah, malah di beberapa kampung yang padat penduduknya dibuka pula sekolah. Sekolah-sekolah ini kebanyakan berkelas 3 kecuali di Kendari yang sampai kelas V. Zending (NZV) di daratan jazirah Sulawesi Tenggara amat giat mendirikan sekolah-sekolah di pedalaman. Pada 1938, Zending telah berhasil membuka 16 sekolah dasar (SD) dan sebuah HIS di Kendari. Pada 1942, Jumlah SD Zending 27, 1 HIS (Kolaka), dan 3 sekolah lanjutan. Zending mengirim beberapa pemuda untuk melanjutkan pelajaran di Pandolo dan Tentena (Sulawesi Tengah). Kekurangan Sekolah Desa (3 tahun) ditutupi dengan mengangkat mereka yang tamat kelas V sebagai guru.

2.2.2 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita

Ungkapan Tradisional
Contoh:
Perkawinan Adat Suku Tolaki Mekongga di Kelurahan Inebenggi Kecamatan Mowewe Kolaka

Kata-kata Pendahuluan Juru Bicara Laki-laki

Ie inggomiu,
Inggomiu pabitara,
Inggomiu anamotuo,
Inggomiu mbuana,
Mbera tono meohai,
Inggomiu memeita,
Lala kuasa,
Mbera la tutade,
Mbera la mopode-podea,
Tuduito,
Mepotira,
Mepokulelo,
I tongga-tonggando,
I pada mbolawando,
Kalomami,
Saramami,
Peowaindo,
Kenolando tewaliano,
Keno peowaih'ano,
Keno kuto luwuako,
Ma kekionggoto,
Akito abuke,
Inggami mokodunggui,
Une-unemami,
Patundu mami,
La nileuakomami,
La tinunggaimami,
I keni wonua.

Artinya:
Wahai tuan yang diagungkan,
juru bicara kenamaan,

wahai orang tua
ayah dan ibu si gadis,
dan sekalian famili,
wahai sesepuh,
penguasa negeri,
sekalian yang hadir,
dan ikut mendengarkan,
terletaklah,
terhamparlah,
tampaklah,
di tengah-tengah kita,
di hadapan kita
kalo kami,
sara kami,
adat kita sekalian,
jika sekiranya,
konon gerangan,
jika semua telah genap,
maka apakah kiranya,
sudah dapat gerangan,
kami menyatakan,
kami menyampaikan,
maksud kami,
kedatangan kami,
kehadiran kami,
di tempat ini.

Jawaban Juru Bicara Pihak Perempuan :
Laito luwuako,
Semua telah ada,
koniato tata la,
tak ada yang tiada,
onggo-nggo la'laito,
yang akan hadir telah hadir,
onggo-nggo leu leuito,
yang akan datang telah datang,
kaduito,
cukup sudah,
kuito,

genaplah sudah,
ma nggo hapopohae,
maka apalah lagi,
lalanggo nioolu,
yang harus ditunggu,
leuito,
waktu telah datang,
tetuka sukatino,
saat telah tiba,
sumarui,
untuk menyatakan,
atopodedeai,
guna memperdengarkan,
ohawoto otuamo,
akan maksudmu,
la nileuakomu,
gerangan tujuanmu,
lakonggeto,
lakukanlah.

2.2.3 Sastra Daerah Bercorak Cerita

Contoh cerita rakyat berikut termasuk legenda:

Asal Mula Terbentuknya Kerajaan Mekongga

Pada zaman dahulu, Kabupaten Kolaka sekarang ini adalah bekas wilayah kekuasaan kerajaan Mekongga sejak awal abad XIII sampai menjelang abad XX (tahun 1940).

Sebelum kerajaan *Mekongga* terbentuk, telah terjadi perpindahan penduduk dari kawasan danau *Matana* dan kawasan *Mahalona.* Mereka berkelana ke Selatan Jazirah Sulawesi Tenggara untuk mencapai tempat-tempat permukiman. Dari kelompok orang-orang yang berpindah, salah satu kelompok melewati lereng gunung *Watakila* (sekarang pegunungan Mekongga), membelok ke arah barat dan tiba di suatu daerah luas yang disebut *Unenapo.* Kawasan *Unenapo* ini dari *Woimendaa* (*Wolo*) sampai ke selatan tanjung *La ponu-ponu (Toari).*

Para pendatang baru ini menemukan penduduk yang telah terlebih dahulu mendiami kawasan dataran Unenapo yang disebut *Moronene (Moronene)*, artinya penduduk lama. Meskipun pada awal kedatangan orang-orang ini terjadi peperangan kecil, tetapi kekuatan dan pengalaman yang lebih tinggi membuat sebagian penduduk lama mengungsi ke daerah *Watubangga* dan *Mataosu (Toari)*, sedangkan sebagian lainnya masih tinggal lalu mengadakan perdamaian dan perjanjian untuk hidup bersama, rukun, dan damai serta bersatu padu membangun Unenapo. Orang-orang tersebut lalu dinamakan *Tomekongga* (suku Mekongga).

Setelah beberapa puluh tahun kemudian, penduduk baru Unenapo dari pembauran penduduk lama dan pendatang baru yang hidup bersama, rukun, dan damai tersebut, tiba-tiba datang malapetaka yang menimpa dengan munculnya seekor burung elang besar yang disebut dengan nama *Konggaaha.*

Konggaaha ini setiap hari ke luar mencari mangsa seperti hewan liar dan hewan peliharaan, bahkan juga manusia bila ditemukan juga dimangsanya. Bilamana ia terbang di udara tak seekor pun burung yang mencoba berkeliaran di sekitarnya karena takut. Begitu pula bila berada di atas permukiman penduduk, semua manusia bahkan binatang lari tunggang langgang mencari persembunyian. Sungguh tak dapat dibayangkan bagaimana keadaan yang selalu mencekam.

Kedatangan *Konggaaha* yang membawa malapetaka tersebut membuat panik penduduk setiap saat. Bagaimana tidak, disaat mereka asyik dengan kesehariannya harus melakukan penyelamatan diri, baik diri sendiri maupun binatang peliharaannya. Yang tidur harus bangun dan segera melarikan diri mencari perlindungan, yang makan harus meninggalkan makanannya dan bersembunyi, dan yang bekerja meninggalkan pekerjaannya. Sungguh suasana mencekam, mendebarkan, bahkan tidak jarang harus melihat keluarga, handai taulan, binatang peliharaan menjadi korban karena kalau tidak, maka dibawa terbang oleh *Konggaaha* untuk menjadi santapan, mati tersangkut terjerembab ke tanah atau tersangkut di pepohonan setelah diterbangkan tinggi oleh *Konggaaha.* Pemandangan sangat memilukan, teriakan histeris menggema di mana-mana itulah keadaan Unenapo. Penduduk hanya pasrah tidak bisa berbuat apa-apa.

Di dalam keadaan yang sangat mencekam dan ketakutan, diperoleh kabar bahwa di bukit Kolumba suatu tempat di hulu sungai Balandete (sekarang dekat bendungan Balandete), konon telah turun dari

langit dua orang bersaudara, laki-laki bernama Larumbalangi dan perempuan bernama Wekoila. Mereka datang dengan menggunakan Sarung Sakti (*Toloa Sorungga*), namun kemudian diketahui bahwa mereka datang dari daerah Luwu.

Larumbalangi dikisahkan tinggal di Kolumba (Unenapo) yang pada proses selanjutnya meletakkan dasar-dasar terbentuknya kerajaan Mekongga. Adapun saudaranya Wekoila meneruskan perjalanan ke Unaaha (Konawe) yang kelak dipersunting oleh Laramandalangi yang selanjutnya pula meletakkan dasar-dasar terbentuknya kerajaan Konawe.

Penduduk Kolumba (Unenapo) sangat menghormati Larumbalangi. Beliau dipercaya adalah keturunan Dewa yang telah turun dari langit dan memiliki kesaktian dan ilmu yang tinggi.

Semua tokoh-tokoh masyarakat yang disebut *Toono Motuo* bermusyawarah mengundang Larumbalangi melalui kerabatnya Wesabenggali untuk membantu memerangi Konggaaha yang sangat ganas dan banyak menelan korban.

Setelah Larumbalangi mendengar keluhan atas peristiwa yang menimpa penduduk dengan jiwa besar atas satria menerima permintaan tersebut, lalu segera menyusun taktik dan strategi, memerintahkan semua penduduk laki-laki masuk hutan untuk mengambil bambu besar yang disebut *kowuna* sebanyak-banyaknya. Kemudian *kowuna* ini ditancapkan di suatu lapangan yang lusa sebagai perangkap pembunuh Konggaaha. Tempat pemasangan atau penancapan *Usungga* ini di atas bukit padang ilalang yang di sebut *Osu Mbegulua.*

Di sela-sela ribuan tancapan *Osunggu* ini, Larumbalangi memerintahkan seorang laki-laki pemberani yang disebut *Tamalaki* lengkap dengan senjatanya untuk menjadi umpan mangsa *Konggaaha.* Penduduk perempuan dan anak-anak diperintahkan masuk berlindung di gua *Watu Wulaa*, suatu gua yang mempunyai banyak terowongan di dalamnya. Dahulu gua tersebut digunakan sebagai tempat penyimpangan jenazah dan harta milik raja-raja. Kemudian semua penduduk laki-laki dewasa di bawah pimpinan Larumbalangi bersembunyi di hutan sekitar bukit/padang dengan senjata masing-masing berupa tombak (*Karada*), parang (*Taawu*), maupun keris panjang (*Pasatimbo*).

Setelah persiapan rampung, Larumbalangi lalu memerintahkan penduduk lainnya memukul bunyi-bunyian seperti gong (*Tawa-Tawa*), gendang (*Lado-Lado*) dan sebagainya dari tempat persembunyian untuk memancing kedatang burung *Konggaaha.*

Tidak seberapa lama kemudian, keadaan cuaca menjadi mendung bertanda Konggaha sudah ke luar dan terus terbang menuju *Osu mbegolua*. Karena dari jauh dilihatnya ada seorang manusia berdiri tegak di atas bukit, dengan secepat kilat orang tersebut disambarnya. Tapi malang, sang *Konggaaha* tidak menduga sebelum mencapai sasaran terlebih dahulu sudah tertancap beberapa *Osunggu* mengenai badannya. Namun masih sempat meloloskan diri dan terbang kembali berputar-putar kesakitan dengan luka di badannya selama beberapa hari, ia ingin kembali menyambar mangsanya di *Osu Mbegolua*.

Sebelum mencapai *Osu Mbegolua*, Konggaaha yang menderita luka parah tiba-tiba jatuh di sebuah sungai yang mengalir melintas sebelah utara *Osu Mbegolua* yang kemudian disebut *LAMEKONGGA*, artinya *La (ala)*= batang pisang, Me= mati (terbunuh), *KONGGA* = burung elang pemangsa. Jadi, Lamekongga bila diartikan adalah sungai tempat terbunuhnya burung elang pemangsa (*sekarang lokasi bendungan Lamekongga di kelurahan Silea berdekatan dengan lokasi Osu Mbegolua dan Gua Watu Wulaa di Kecamatan Wundulako*).

Setelah melihat Konggaaha sudah jatuh terkapar, Larumbalangi memerintahkan semua penduduk laki-laki yang sejak beberapa hari sudah siap siaga dengan segala peralatan di tangan segera menyerang Konggaha yang masih hidup, dengan memarangi, menusuk, dan menombak hingga mati.

Akibat terbunuhnya Konggaha, para penduduk bersukaria, berpesta pora bahkan lupa diri karena kegembiraannya sudah ke luar dari malapetaka yang berkepanjangan. Namun, kegembiraan tersebut tidak lama karena beberapa minggu kemudian bangkai *Konggaha* membusuk membuat aroma tidak sedap di mana-mana. Ulat-ulat merambah memesuki rumah-rumah penduduk, merusak tanaman di kebun dan ladang, mengotori air sungai sehingga tidak ada lagi air bersih untuk minum dan mandi. Penduduk kembali resah. Mereka sepakat lagi mendatangi Larumbalangi untuk minta bantuannya ke luar dari musibah tersebut. Melihat keadaan yang sangat merisaukan penduduk ini, Larumbalangi kembali lagi dengan ikhlas membantu memikirkan hal tersebut sembari mengingatkan kepada penduduk bahwa manusia jangan selalu takabur dan lupa diri bila sesuatu yang dilakukan berhasil. Kita boleh senang, boleh gembira namun jangan berlebihan sehingga lupa diri. Seharusnya, kita bersyukur kepada pencipta. Kemudian Larumbalangi berdoa memohon kepada Dewa di langit agar menurunkan hujan dan alhasil tidak seberapa lama kemudian hujan turun

dengan lebatnya selama beberapa hari, sehingga banjir besar menghanyutkan ulat-ulat dan sisa bangkai Konggaaha. Seluruh penduduk kembali bersuka ria dan berpesta karena sudah terhindar dari malapetaka.

Setelah semuanya dianggap aman, penduduk bahagia dan dengan kesepakatan bersama spontan mereka mengangkat Larumbalangi sebagai pemimpin *Wonua* atau Raja di negeri Unenapo. Karena telah menunjukan keberanian dan kecerdasannya memimpin penduduk menyusun siasat dan strategi, sehingga *Konggaaha* dapat terbunuh dan keadaan menjadi aman, tenteram, dan sejahtera.

Pada kesempatan itu pula Larumbalangi, tampil berbicara di hadapan seluruh penduduk Unenapo dengan wejangan kurang lebih sebagai berikut : *Inggito luwuako mbera toono I unenapo, mbesamaturu metudui keitoto mbepatei Konggaa. Tinamoako keitoto To Mekongga, Wonuando tinamoito Wunua Mekongga.*
Maindo oto lalaika medulu mepokoaso, pulei ronga dumagai meamboi wonuando Mekongga iito:

- *Meduulu mbonua*
- *Medulu mbangudu*
- *Mbeka meririako*
- *Mbeka tulungiako*
- *Ambeka pehawiako*
- *Mbeka owoseako*

Artinya :

Kita semua dari bermacam ragam manusia sebagai penhuni yang datang di negeri *Unenapo*, telah bersatu bergotong royong membunuh burung elang besar, sehingga kita sekarang disebut suku Mekongga, sedangkan negeri kita dinamai negeri Mekongga.

Marilah kita selalu bersatu padu, rukun dan damai, mengatur dan menjaga baik-baik negeri *Mekongga* sebagai berikut :

- Bersatu dalam pendapat/ fikiran
- Bersatu dalam tujuan/sasaran
- Saling menyayangi
- Saling menolong
- Saling mengingatkan
- Saling menghargai

Kerajaan *Mekongga* diperkirakan terbentuk memasuki abad XIII yang dipimpin oleh raja pertama *Sangia Larumbalangi* sengan permaisuri bernama *Wedalulu*, berkedudukan atau berpusat di *Kowioha (Wundulako)*, negeri atau *Wonua Wundulako* artinya tempat penerus pemerintahan kerajaan dan kebudayaan *Mekongga*. Di masa *Larumbalangi* memimpin penduduk *Unenapo* mengalami perubahandrastis, mereka sudah besa bercocok tanam dan membuka perladangan yang disebut *Mondaa*, sudah bisa membentuk perumahan dalam suatu perkampungan yang disebut *Metobu*, begitupula *Larumbalangi* mengajarkan cara berburu binatang liar (*Melambu*), menangkap ikan (*Momaka*), membuat perabotan rumah tangga, membuat pakaian, alat perang, ramuan obat-obatan dan lain-lain.

Gelar *Sangia* diberikan kepada *Larumbalangi* karena dipercaya adalah keturunan Dewa yang memerintah di bumi. Konon itulah sebabnya sehingga *Sangia Larumbalangi* tidak ada makamnya di *Mekongga* (Kolaka) karena setelah tua dan memerintah cukup lama, menghantarkan *Mekongga* aman dan sejahtera beliau menghilang naik kembali ke langit. Kemudian pemerintahan dilanjutkan oleh penerusnya yaitu Lakununggu bergelar Sangia Lakununggu, seterusnya kerajaan *Mekongga* dipimpin oleh para *Sangia* dan *Bokeo/Mokole* secara turun temurun.

2.3 Kabupaten Buton

2.3.1 Selayang Pandang Daerah dan Masyarakat Buton

Sebelum terjadi pemekaran daerah tingkat dua (kabupaten/kota) Kabupaten Buton merupakan salah satu kabupaten di antara 4 kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, yakni Kabupaten Kendari ibu kotanya Kendari, Kabupaten Kolaka ibu kotanya Kolaka, Kabupaten Muna ibu kotanya Raha, dan Kabupaten Buton ibu kotanya Bau-Bau. Setelah pemekaran daerah dan Kota Bau-Bau menjadi daerah otonom, ibu kota Kabupaten Buton dipindahkan di Pasar Wajo (sekitar 50 km dari pusat Kota Bau-Bau).

Masyarakat Kabupaten Buton, setelah pemekaran, pada umumnya adalah pendukung kelompok bahasa Suai dan kelompok bahasa Pancana. Menurut Zaadi (2005), karena perkembangannya yang begitu pesat, bahasa Cia-Cia yang semula termasuk kelompok bahasa Suai kini keluar dari induknya dan berdiri sendiri sebagai satu bahasa, yaitu bahasa Cia-Cia. Dengan demikian, pada saat ini ada tiga bahasa yang didukung oleh masyarakat Buton, yaitu bahasa Cia-Cia, kelompok

bahasa Suai, dan kelompok bahasa Pancana. Di samping itu, sebagai konsekuensi logis dari kedudukan bahasa Wolio sebagai bahasa persatuan masyarakat dalam Negara Kesultanan Buton selama kurang lebih 5 abad lamanya, sebagian besar masyarakat Buton juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Wolio. Akibatnya, sastra Wolio atau bahasa Wolio pun merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tradisi sastra masyarakat Buton pada umumnya.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap sastra di dua kecamatan dalam wilayah Kabupaten Buton, yaitu Kecamatan Batauga dan Kecamatan Batuatas. Data yang terkumpul berupa sastra Buton dalam bahasa Cia-Cia (selanjut disebut sastra Cia-Cia) dan sastra Buton dalam bahasa Wolio (selanjutnya disebut sastra Wolio). Baik sastra Wolio maupun sastra Cia-Cia umumnya terbangun dan tersebar dalam tradisi sastra lisan. Bentuk dan jenis sastra Cia-Cia dan sastra Wolio yang terkenal dalam masyarakat Cia-Cia di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Batuatas adalah sebagai berikut ini.

2.3.2 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita

Dari seluruh data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa menurut bentuknya sastra lisan Buton di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Batuatas dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu (1) bentuk prosa, (2) bentuk puisi, dan (3) bentuk drama tradisional. Yang termasuk ke dalam bentuk prosa ialah *Cucula* (cerita). Yang termasuk ke dalam bentuk puisi ialah (1) *katau* (mantra), (2) *kabanci* (pantun dan nyanyian rakyat), (3) *kampulu* (bahasa kias, pepatah-petitik, atau perumpamaan), (4) *kancanga* (sindiran), (5) *tangke-tangka/tatangkeku* (teka-teki tradisional). Yang termasuk ke dalam bentuk drama tradisional ialah berbagai bentuk upacara dan permainan adat tradisional dalam masyarakat Cia-Cia di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton.

Sastra daerah Buton yang termasuk dalam jenis puisi adalah *katau* (mantra, *kabanci* (pantun dan nyanyian rakyat), *kampulu* (bahasa kias, pepatah-petitih, atau perumpamaan), *kancanga* (sindiran), *tangke-tangka/tatangkeku* (teka-teki tradisional).

1) *Katau* atau Mantra

Katau atau mantra yang lazim diajarkan secara turun temurun di kalangan masyarakat Cia-Cia adalah *katau*/mantra yang berhubungan

dengan pekasih atau lazim disebut guna-guna. Berikut contoh *katau*/mantra yang telah dikenai pengaruh Islam.

Bahasa Wolio
Nurullah Nuru Muhamma
Cahaya Allah Cahaya Muhammad
Sipatuku sipatu Muhamma
Kelakuanku seperti kelakuanMuhammad
Badhaku simboo badhana Aisya
Badanku seperti badannya Aisyah
Rouku simboo rouna Faatima
Wajahku seperti wajahnya Fatimah
Caheaku simbo kapondo-pondona
Cahayaku seperti tulangsulbinya Abdullah
Abidhullah

2) *Kabhanci*
Pantun
Berikut ini adalah contoh *kabanchi* yang termasuk pantun.

Syair	Artinya
Kaasi toana ngkaelu	Sungguh kasihan menjadi anak yatim piatu
Toganamo singkuno mia	Hidup terbuang di segala sudut rumah orang
Ane amitaso imia	Kalau melihat engkau jadi milik orang lain
Labhi amita koburumu	Lebih baik aku melihat kuburanmu

Contoh pantun yang lain:

Ande-Ande
Dahulu kala, terjadi kisah dua orang bersahabat. Mereka saling berkasih-kasihan. Persahabatan mereka secara sembunyi-sembunyi. Tiap kali mereka bermain-main selalu diawasi oleh kedua orang tuanya. Kedua anak tersebut berbeda keadaanya. Yang satu anak orang berada, dan yang satu lagi anak dari keluarga miskin. Oleh karena anak orang

miskin merasa bahwa hidup mereka berbeda, timbul rasa sayang pada temannya. Lalu di hatinya berkata, "Mengapakah kita hanya berbeda keadaan, lalu kita tidak boleh bermain-main, seperti halnya anak-anak lainnya, karena kekesalannya timbullah pantun *ande-ande* sebagai berikut:

Ambori-mboripo mbone
Bara,nolalo lamondo
Amboripo ntawa diki
Toro tumpua lamondo
Tolando ambero epo
Nongkamai-mai dia
Mawulepo tambero e
Ane lalono namai
Lamondo yi lambuno
Nopio-pio luuno
Saratono kaburino
Wutono nosikurumo

3) Soro

Pantun tersebut diciptakan oleh Sangia Oputa yi Ko: sewaktu beliau memancing di Teluk Lawele. Syairnya adalah sebagai berikut:

Soroe-Soroe
Soro Lampangatino
Tondau-tondai
Tonda Lampulolino
Pasi Laete
Sampa:na kera-kera
Pasi Polago
Sampa:na mburiranga
Soroe-soroe
Soro Lampangatino
Todai-tondai
Tonda lampulolino

(Dituturkan Parabela La Gaba di Lawele Tahun 1978)

4) Nyanyian Rakyat

a. Soyi Laompo

Soyi laompo ka:si soyi laompo.
Toeu mbalili ka:si toru mbalili-
ka:si mini kabumbu siate peo.
Kupenekia kumaekamo anggua.
Kurango lele atunggua harimau.
Kusampa rango adamba: kea naga –
Andi wa: andi aobe kita kamba lagi
Alagi aka poromia sig.
'ane aranggo kawowo poutauga malo
Kai tandaina mia bemulokutina
Bea lakuti ijona kasopo jepa
Bea petila numora beleua lolea
Baleua laka apotola rua bale
Tompi tobale ka: si osabaleua
Kai si mini kamba-kamba yiboukasiy
Tambali tobi saoetana andala age
Andala age taboseake bangka

b. Wande-Wande

Lagu *Wande-Wande* adalah salah satu jenis lagu tradisional. Lagu ini dikenal masyarakat sejak zaman dahulu kala. Lagu *Wande-wande* merupakan lagu yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Katobengke.

Pantunnya dinyanyikan dalam bahasa Katobengke. Iramanya tersendiri dan biasanya dinyanyikan di kebun-kebun pada waktu siang atau malam. Baik dalam pembersihan kebun ataupun saat menjaga babi hutan yang datang mencari makanan.

Wande-wande berisi sindiran, merupakan suatu media komunikasi masyarakat. Menyampaikan pesan dan sindiran kehidupan remaja.

2.3.3 Sastra Bercorak Cerita

1. *Cucula* (Cerita)

Cucula atau 'cerita' yang berbentuk prosa, misalnya mengenai asal usul kampung, asal usul marga, cerita orang-orang sakti, cerita binatang, dan cerita tumbuhan. Biasanya dibawakan pada malam hari menjelang tidur dan sering pula digunakan oleh orang tua atau tokoh masyarakat sebagai contoh atau perbandingan dalam menyampaikan suatu nasihat atau

menjelaskan suatu hal penting kepada orang lain atau generasi yang lebih muda.

a. Cerita Orang-orang Sakti/ Asal-Usul Marga

1. Wa Kamboi Bunga
2. Wa Salamata
3. Wa Salabose
4. Wa Mouse
5. Wa Meso
6. Wa Haadini
7. Wa Ode Pogo
8. Wa Ode Wau
9. Wa Mbaani
10. Wa Bunga
11. Wa Bau-Bau
12. Wa Yinca Wani
13. Wa Ka Kaa
14. La Guntu Tumondu
15. La Buku Torende
16. La Ode Boha
17. La Palaisi
18. La Rumaho
19. La Bunga Dongkala
20. La Dawu Doowe
21. La Kaingko

b. Cerita asal-usul kampung

1. Batu Puaro
2. Batu Popaua
3. Piri Muhama
4. Kalampa
5. Sula'a
6. Uwe Kolaka
7. Gunu Capio
8. Kanakea
9. Bone Malei
10. Togo Motonu
11. Batu Kamboi
12. Katoba Mambulu

13. Kalende
14. Lia Ntiti
15. Tobe-Tobe
16. Batu Janji
17. Wonco
18. Bone Malei Tiworo
19. Dete
20. Labua Mandara
21. Uwe Yigandangi
22. Daoa Bawo

c. Cerita Orang-Orang Sakti

1.Sangia Wambulu
2. Sangia Wa Tole
3. Sangia Wolowa
4. Sangia Kapea
5. Sangia Ombo
6. Sangia Kumbewaha
7. Sangia Wawulaka
8. Oputa Yi Koo
9. Kenepulu Bula
10. Moji Yi Pada
11. Tuani
12. Mia Patamiana
13. Si Panjonga
14. Si Jawa Ngkati
15. Si Malui
16. Si Tamanajo
17. Sapati Baaluwu
18. Dae Mparapati
19. Dae Ncorea
20. Dae Maea
21. Betoambari
22. Iarona Labalawa

d. Cerita pelipur lara/Cerita Jenaka/Cerita Binatang dan Tumbuhan

1. Puitri Si Jonjo Hari
2. La Ana Ngkaelu

3. Wa Kakaopu
4. Wa Kinamboro
5. La Kolo Kolopua
6. Putri Mani Kalumpa
7. Raja Ntimur Mai Raja Mbara
8. Wa Koro Koropunda
9. La Songko Beleke
10. Landoke Ndoke Mai La Kolo Kolopua
11. Wa Ndiu Diu

2.3.4 Sastra Daerah Bercorak Tingkah Laku (Drama)

Yang termasuk Drama Tradisional Buton adalah:

a. Katambiade

Katambiade termasuk bentuk teater rakyat. Sifatnya tradisional. Sebagai peninggalan budaya. Dari zaman dahulu kala. Telah lama dikenal masyarakat Wabarobo. Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau.
Katambiade berisikan:

Babakan Pertama

Menceritakan datangnya perahu yang jumlahnya empat buah. Masing-masing dipimpin salah satu Miapatamiana. Pemain teater memikul perahu. Masing-masing perahu muncul dari arah dan tempat yang berbeda.

Babakan Kedua

Tiap-tiap rombongan pemikul perahu dihadang oleh rakyat setempat dan terpaksa harus mengadakan perlawanan berbentuk tari *mangaru.* Akhirnya rakyat yang menghadang kembali bersatu.

Babakan Ketiga

Semua rombongan pemikul perahu dari keempat perahu menghadap ke istana Raja Tobe-Tobe, yang diwakili oleh salah seorang dari keempat perahu dengan bekali-kali.
Pertama melaporkan untuk mencari air minum.
Kedua kali melaporkan untuk mencari makanan.
Ketiga kali melaporkan untuk mengikat persahabatan.
Keempat kali melaporkan untuk tinggal menetap di Kalampa.
Semua laporan disetujui oleh Raja Tobe-Tobe.

Babakan Keempat

Rombongan keempat perahu Miapatamiana bersama rakyat kerajaan Tobe-Tobe mengadakan pesta rakyat. Pesta rakyat itu didahului oleh acara:

a. Pemanasan gendang dengan asap dupa (kemenyan)
b. Penetapan waktu acara
c. Prosesi *katambiade* oleh rombongan *mia pata miana*
d. Pelaksanaan *pekakande-kandea*
e. Penampilan hiburan-hiburan

Teater Katambiade. Para pemain adalah masyarakat Kelurahan Waborobo sekarang.Teater Katambiade sangat merakyat. Sampai saat ini masih hidup dan berkembang di Waborobo. Semoga tetap dijaga kelestariannya agar tidak menjadi punah.

Teater ini sangat memberikan kesan tersendiri. Ceritanya mengisahkan tentang negeri ini di masa lampau. Peninggalan kesultanan Buton, banyak budaya yang unik, namun belum terurai dalam bentuk tulisan. Akhirnya kita sendiri tidak mengetahui menyebabkan banyak peninggalan budaya yang terabaikan seiring dengan zaman pembaharuan dan kemajuan modernisasi.

b. Kambuakambua

Kambuakambua adalah acara tradisional yang berbentuk teater rakyat. Teater ini sangat komunikatif dan merakyat. Sejak dahulu dikenal dan sifatnya sederhana. *Kambua Kambua* dimainkan sewaktu-waktu.

Apabila seorang anggota masyarakat atau salah seorang pejabat tidak hadir dalam kerja bakti yang sudah dimusyawarahkan bersama, maka ia harus menerima sangsi dari anggota masyarakat lainnya. Berkumpul bersama-sama lalu berjalan dengan gembira menuju rumah yang ditentukan. Setelah tiba di sana, mereka masuk halaman, dengan bersorak-sorai sambil menyanyi bersama. Mereka menyanyikan lagu *Kambua Kambua.* Pantunnya berisikan "Orang tersebut harus membayar, denda pada saat itu juga".

Masyarakat bersorak dan bernyanyi terus secara berulang-ulang. sampai yang bersangkutan membayar uang tebusan. Jika pembayaran kurang dan belum sesuai dengan perjanjian, maka masyarakat tetap menagih dengan pantun dan lagu. Sampai semuanya terbayar. Sesudah itu masyarakat pulang dengan gembira sambil bernyanyi.

Demikian teater rakyat yang disebut *Kambua Kambua.*

c. Kaleo-leo

Kaleo-leo termasuk teater tradisional tentang peradilan masyarakat tradisional. Dikenal oleh masyarakat Matanauwe sejak zaman dahulu kala. Informasi budaya mengatakan apabila dalam masyarakat terjadi pencurian, kemudian ada yang tertuduh akan tetapi terdakwa tidak mengakui kesalahannya terpaksa adat masyarakat menetapkan supaya diadakan *Kaleo-leo.*

Babak Pertama

Si terdakwa disidik oleh *syarat Kadie*. Pemainnya adalah anggota *syarat Kadie*. Ditambah beberapa tokoh masyarakat. Terjadilah pemeriksaan terdakwa. Para saksi hadir.

Babak Kedua

Terdakwa tetap tidak mengakui walaupun banyak saksi yang melihat.

Babak Ketiga

Setelah itu *syarat Kadie* menetapkan waktu pelaksanaan *Kaleo-Leo.* Hari itu terdakwa harus menyelam masuk ke dalam air bersama pakaiannya. Sebelum menyelam seorang *Uisa* menancapkan tiang ke dalam air, seraya memohon pada Allah, apabila benar dia tidak berbuat, maka walau lama dalam penyelaman ia tetap tegar, tidak merasa kehilangan nafas. Tetapi apabila benar berbuat, maka baru saja menyelam sebentar ia tidak tahan, serasa nafasnya akan putus. Akhirnya dia cepat bangun dan mengaku terus terang.

Babak Terakhir

Ternyata tuduhan seseorang tidak betul, tertuduh hanya difitnah. Maka ia langsung dibacakan doa agar pelaku yang sebenarnya dapat menerima akibatnya.

Demikian Teater Rakyat Tradisional masyarakat Matanauwe Desa Matanauwe, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton. Sampai saat ini kelompok teater ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat. Semoga *Kaleo-leo* tetap lestari sepanjang masa.

d. Alionda

Teater ***alionda*** menceritakan seorang pria yang mencari jodoh. Pria tersebut berusaha menerobos benteng adat yang dilakukan kelompok keluarga. Sang pria menelusuri jalan yang dapat dilalui, tetapi selalu saja

mendapat rintangan. Hampir semua jalan yang ada tertutup. Demikian aturan adat yang selalu menjaga keselamatan keluarga sebagaimana tatanan adat yang sangat tradisi.

Sang pria tetap sabar, akhirnya ia mendapat kesempatan menyerobot ke dalam lingkaran pengawasan adat. Dalam teater ini nampak sang pria berhasil menangkap remaja-remaja puteri yang menjadi idamannya.

Disinilah para pemainnya melakonkan teater *Alionda* sampai selesai.

Sambali dobi tasauriakea kapolo.

2.4 Kota Bau-Bau

2.4.1 Selayang Pandang Kota Bau-Bau

Bila berbicara mengenai Bau-Bau, maka tidak akan pernah lepas dari eksistensi Buton. Karena Bau-Bau sendiri adalah Ibu Kota Kabupaten Buton sebelum akhirnya Pemerintah Pusat memekarkannya menjadi sebuah pemerintah kota pada tahun 2002. Bukti-bukti historis sangat jarang menyebut Bau-Bau. Dalam naskah-naskah klasik Buton disebutkan bahwa Bau-Bau adalah daerah pesisir pantai yang biasa dipakai pelaut-pelaut Bugis Makassar melabuhkan dan melakukan bongkar muat isi kapalnya. Jadi pada hakikatnya membicarakan Bau-Bau sama halnya dengan membicarakan Buton, karena bukti-bukti historis menunjukan di Bau-Bau lah pusat pemerintahan Kesultanan Buton.

Kota Bau-Bau memiliki panorama alam yang cukup indah. Di kota ini terdapat peninggalan sejarah masa silam berupa Benteng Keraton Buton. Di dalam benteng tersebut terdapat banyak situs sejarah masa silam, seperti Masjid Agung Keraton Buton, Makam raja-raja dan sultan Buton, Malige atau Istana Raja atau Sultan Buton serta Museum yang di dalamnya tersimpan koleksi naskah dan peninggalan alat-alat kebesaran kerajaan seperti perlengkapan perang, tombak, parang, perisai, dan pakaian lengkap perang yang terbuat dari besi baja. Konon pakaian perang ini selalu dipakai oleh raja atau sultan ketika ia akan ke medan perang. Tercatat dalam koleksi naskah-naskah klasik Buton bahwa Kerajaan Buton pernah melakukan peperangan dengan kerajaan-kerajaan lain di nusantara seperti Kerajaan Gowa, Ternate, dan tentunya VOC Belanda

Pada tahun 2006, di Kota Bau-Bau diadakan Seminar Internasional dan Simposium Pernaskahan Nusantara yang disponsori oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) bekerja sama

dengan Pemerintah Kota Bau-Bau dan Pemerintah Kabupaten Buton. Seminar dan simposium tersebut menunjukkan perhatian yang luar biasa besar dari masyarakat Indonesia dan dunia internasional, serta pengakuan bahwa Buton dan Bau-Bau adalah sebuah situs sejarah yang pada masa lalu memiliki keagungan dan kemajuan peradaban. Tidak bisa dinafikan bahwa Buton yang menjadikan Bau-Bau sebagai pusat kerajaan/kesultanan adalah sebuah kerajaan besar di nusantara.

2.4. 2. Sastra Daerah di Kota Bau-Bau

1) Sastra yang bercorak bukan cerita

Sastra yang bercorak bukan cerita yang terdapat di Kota Bau-Bau meliputi Nyanyian Rakyat, Ungkapan Tradisional, Puisi Rakyat, Mantra, Undang-undang atau Peraturan Adat, Teka-teki. Tim peneliti menemukan 32 naskah nyanyian tradisional yang disebut oleh *Kabhanti* oleh masyarakat Kota Bau-Bau menyebutnya 3 Ungkapan Tradisional, 1 Puisi Rakyat, 6 Mantra, 5 Undang-Undang atau Peraturan Adat, dan 20 Teka-teki. Berikut akan dipaparkan temuan dan sedikit uraian yang berkaitan dengan sastra yang bercorak bukan cerita yang terdapat di Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara.

a. Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat pada masyarakat Kota Bau-Bau dikenal dengan istilah *Kabhanti*. Tim peneliti menemukan 32 naskah *Kabhanti* atau nyanyian rakyat yang terdapat dalam masyarakat Kota Bau-Bau. Nyanyian Rakyat atau *Kabhanti* tersebut diperoleh melalui kegiatan perekaman, dan sebagian lainnya dari Bapak Lambalangi Mantan Ka. Kuake Wolio yang bermukim di jalan Hayam Wuruk Nomor 143 Kelurahan Tarafu Kota Bau-Bau. Seperti sudah dituliskan di atas bahwa ada 32 naskah yang berhasil diinventarisasi tim peneliti. Ke tigapuluh dua naskah tersebut telah disalin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bapak Lambalangi. Naskah itu sebagai berikut:

(1) Bula Malino
(2) Tazikiri Momampodo
(3) Nuru Molabi
(4) Jauharana Amala
(5) Maiyati
(6) Kaokabi
(7) Kaokabi Mainawa
(8) Pakeana Arifu

(9) Kaina-inawana Arifu
(10) Kalipopo Mainawa
(11) Padomana Aalimu
(12) Kaluku Panda
(13) Kanturuna Mohelana
(14) Anaana Maelu Undu-undu
(15) Anaana Maelu Bula Baani
(16) Pokuruina Nabi
(17) Tula-tulana Nabi
(18) Paiyasa Mainawa
(19) Wa Iyati/Wahadini
(20) Bunga Malati
(21) Bunga Dalima
(22) Jauhara Manikamu Molabi
(23) Wafatina Nabi SAW
(24) Bunga-Bungana Wameo
(25) Taguna Nua
(26) Bunga Cengkeh
(27) Lele Matapa
(28) Kalipopo Niyzani
(29) Kanturuna Mohelana
(30) Wafatina Nabi SAW II
(31) Qoburu
(32) Anjonga Inda Malusa

Beberapa naskah yang telah difotokopi oleh tim peneliti akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Bula Malino karangan Muhammad Idrus Qaimuddin (Oputa Kobaadiana)

Bulamalino bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah *bulan yang tenang*. Dengan judul ini, penulisnya berharap agar pada waktu meninggalkan dunia yang fana ini kembali ke alam kekal abadi di dalam memenuhi panggilan Tuhannya, mengharapkan ketenangan sebagaimana halnya bulan yang tenang. Sang penulis memulai karya tulisnya dengan ucapan Basmallah *Bismillahi kaasi karoku siy,* artinya "dengan nama Tuhan, wahai kasihan diriku ini". Karya tersebut ditulis diakhir abad ke-18 Masehi, semenjak ia masih kanak-kanak. Beliau belajar agama pada kakeknya yang bernama Sultan Kaimuddin Tua La Jampi. Kutipan penggalan syair dan artinya sebagai berikut:

Bismillahi kaasi karokusiy
"Atas nama Allah rasa kasih untuk diri ini"
Alhamdu padaaka kumatemo
"Segala puji telah hamper saat kematian"
Kajanjinamo Oputa momakaana
"Sudah merupakan janji Tuhan Maha Perkasa"
Apekamate bari-baria batua
"Yang mematikan semua hamba"
Inda samia batua bemolagina
"Tak seorang hamba pun yang abadi"
Sakabumbua padaa posamatemo
"Seberapa banyak pun bakal bertemu mati"
Soomo Opu alagi samangengena
"Hanya Tuhan (Allah) yang kekal abadi"
Sakiaiya indaa kokapadaa
"Selama tiada penghabisan"
E, Waopu dawuaku iimani
"Wahai Tuhanku, anugerahi aku iman"
Wakutuuna kuboli badakusiy
"Bila saatnya kuberpisah dengan jasad ini"
Te sahada iqraru momatangka
"Bersama syahadat ikrar yang teguh"
Tetasidiqi iimani mototapu
"Disertai kebenaran iman yang tak goyah"

(2) Jauhara Manikamu Molabi karangan Muhammad Idrus Qaimuddin (Oputa Kobaadiana)

Syair Jauhara Manikamu memuat beberapa pasal. Pasal pertama berisi aturan berdzikir, pasal kedua berisi kenyataan pahala berdzikir, pasal ketiga berisi bagaimana bertarikat melalui khalwat, pasal keempat berisi muaraqabah, dan terakhir adalah nasihat ringkas tentang peringatan agama Islam. Buku ini merupakan suatu wasiat penulis pada anak cucunya, para keluarga yang terdekat dan yang jauh, maupun sekalian kenalan mukmin dan muslimin untuk tidak menyangkali syariat Nabi Muhammad Saw. Apabila telah menyangkali syriat apalagi mengolok-olok syariat nabi, maka pahala dzikir, khalwat, muraqabah dan lainnya telah gugur, sedikitpun tidak ada pahalanya lagi. Berikut kutipan penggalan syairnya beserta artinya.

Bismillahir Rahmaanirrahiim

"Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang"
Tee sarona Opu Allahu
"Dengan nama dzat Allah"
Kupebhaangi kuburi kitay siy
"Aku mulai menulis kitab ini"
Okalambuna atipu apepatay
"Dengan sifat rahman-Nya meliputi sekaliannya"
Amemeiki sabhara mahalukuna
"Menyerapi sekalian mahluk-Nya"
Apepatay kalambuna yidunia
"Rahman-Nya meliputi di dunia"
Mau Kaafiri yinda malingaya
"Namun kafir tidak dilupa-Nya"
Ataratantu rahamati kaasina
"Tertentu rahmat kasih-Nya"
Yimukmini nayile murimurina
"Pada mukmin besok kemudiannya"
Maghufirati amponina bhari-bhari
"Magfirah ampun-Nya lebih banyak"

(3) Kalipopo Mainawa karangan Haji Abdulu Ganiyyu (Kenepulu Bula)
Kalipopo Mainawa atau dalam bahasa Indonesia *Bintang-bintang gemerlapan* merupakan karya sastra jenis nyanyian yang dikarang oleh Haji Abdulu Ganiyyu atau Kenepulu Bula. Nyanyian atau *Kabhanti* ini berisi tentang puji-pujian kepada Allah Swt. Berikut kutipannya:

Alhamdu kupuji Opu Samadi
"Alhamdulillah ku memuji Tuhan tumpuan harap"
Motarimana haejatina batua
"Nan senantiasa menerima hajat hambanya"
Sabara gora indaa tabelakea
"Segala permohonan tiada ditolaknya"
Somana boli mosalana I Syara'i
"Asalkan saja tiada salah dari jalan syara"
E, Wa Opu tariamaia goraku
"Wahai Tuhan terima kiranya pintaku"
Iyemaniku boli tabelakea
"Permohonanku jangan kiranya ditolak"
Bekukarangi Kabanti inciasiy

"Kan ku karang pantun yang ini"
Momembalina fahala I Nabi
"Mengharap pahala di sisi Nabi Saw
Te'eleena mangkilona satombua
"Bersama keturunan suci segenapnya"
Sahaabati malape bari-baria
"Para sahabat pun sekaliannya"
Te'e imamu mopesuana usulu
"Juga para imam tergolong usul"
Te'e malingu ulamaa fugahaa
"Serta segala ulama faham agama"

(4) Bunga Malati karangan La Ode Kobu (Yarona Labuandiri)
Kabhanti Bunga Malati berisi nasihat atau anjuran untuk menjauhi sifat dusta sehingga kesucian diri tetap terjaga. Berikut kutipan syair kabhanti Bunga Malati:

Siy saangu kabanti yoni Wolio
"Ini seuntai tembang bahasa Wolio"
Yikarangina mia mokabonga-bonga
"Yang dikarang oleh seorang bodoh"
Yifituana ngangaranda momampodo
"Difatwakan dari isi hati yang ringkas"
Yabhanti-bhanti karona momadakina
"Memantun diri nan bernasib jelek"
Tea fikiri kadakina fe'elina
"Memikirkan keadaan perbuatannya"
Yinda saangu amalana malapena
"Tiada satupun amalannya yang baik"
Bari-baria mingkuna yindaa kana
"Segala perbuatannya tiada senonoh"
Yamiskina yinda tesampokanana
"Dia pun miskin tiada kesamaannya"

(5) Kanturuna Molingkana karangan Samarati Fuaadi
Kanturu artinya *lampu* sedangkan molingkana ialah *orang pergi.* Ini mengandung makna kiasan yang sebenarnya dimaksudkan lampu yaitu petunjuk-penerang bagi orang yang akan meninggalkan dunia fana kembali ke dunia kekal abadi. Karena itu, apa yang diuraikannya adalah

sebagai amal diri untuk dipakai nanti sebagai bekal pada hari akhir kita. Uraian ini dengan mengungkapkan kemanfaatan dzikir, memuja kebesaran dan keagungan Tuhan seru sekalian alam. Berikut kutipan penggalan syair dan artinya:

Kupebhaangi kuburi kabhanti siy
"Kumulai kutulis syair ini"
Tee sarona zatuna Opu isomba
"Dengan nama zat Tuhan yang disembah"
Allaahu ismuu kaogesana
"Allahu ismu kebesaran-Nya; tanda kebesaran-Nya"
Pataangu Kabarina horofuna
"Empat banyak hurufnya"
Pertama a kemudian l lalu l lagi dan terakhir h; alif, lam awal. Lam tengah, dan haa.
Asusuaka tanda kadaangiana
"Menunjukan tanda keadaan-Nya"
Alefuna isyarati zatuna
"Alif-Nya itu isyarat zat Tuhan"
Ibaarati karo saangu anguna
"Ibarat diri satu-satunya, tiada duanya"
Lam baana ibarana sifatuna
"Lam pertama ibarat sifat-Nya"
Lam itanga lanciringa ismuuna
"Lam di tengah ibarat ismu-Nya"
Haa yitu ibarana pewauna
"Hanya itu ibarat perbuatannya"

(6) Bula Baani karangan La Ode Maktubu

Syair Bulabaani dikarang oleh La Ode Maktubu Raja Muna. Karangan ini sebenarnya mengenai dirinya sendiri yang menjadi yatim sejak masa kanak-kanak. Perasaan deritanya itulah yang diungkapkan dalan syair, menumpahkan keluh kesah hati nuraninya yang menjadi yatim sejak kecil ditinggal orang tua tercintanya.

Makna yang terkandung dalam syair Bulabaani ini bahwa yatim piatu agar dipelihara dengan sebaik-baiknya dan terutama bagi mereka yang memiliki peninggalan harta pusaka dari orang tua nya agar tidak diberi makan dengan harta benda warisan itu, sebab yang demikian itu tidak disukai oleh Allah. Kutipan penggalan syair dan artinya sebagai berikut:

Bismillahi kaasi mia matambe
"Dengan mengucapkan nama Tuhan wahai kasihan orang yang rendah, orang yang hina dina"
Salamu doa anaana momaelu
"Salam doa anak yatim"
:Labi katambe indaa tee sampokanana
"Teramat rendahnya tiada ada samanya"
Maelu mpuu indaa akosandara
"Yatim betul tiada ada contohnya; tiada ada sandarannya"
Teemo duka kaasi kamisikinina
"Dan juga kasihan miskinnya"

(7) Pakeana Aarifu karangan Kenepulu Ilanto

Pakeana arifu artinya adalah *pakaian orang yang arif*. Maksud dan tujuan penulisnya adalah membersihkan diri lahir dan batin dari segala godaan setan yang mengotori hati yang bersih. Bagaimana syariat dan hakikat ditafsirkan oleh penyair dapat digambarkan sebagaimana terurai dalam kalimat syair yang dikutip berikut ini.

Sareeati baana ipewau
"Syariat mula pertama yang dikerjakan"
Osiytumo amalana karo siy
"Itulah amal diri pribadi"
Tareekati kabanuina inunca
"Tarekat pencuci bagian dalam"
Apekangkilo kalibi totona inca
"Membersihkan kalbi hati nurani"
Hakikat kawelalona inyawa
"Hakikat kekuatannya nyawa dan iman"
Maarifatu kacabona rahasia
"Ma'rifat pembersih rahasia"

(8) Tazikiri Momampodona karangan Muhammad Idrus Qaimuddin (Oputa Kobaadiana)

Tazikiri momampodona artinya adalah *zikir yang ringkas lagi pendek penguraianya*. Syair ini berhubungan erat dengan Bulamalino yang juga dimaksudkan sebagai jembatan untuk kembali kealam kekal abadi yang berpangkal pada penguaraian banyaknya pahala berzikir. Kutipannya sebagai berikut:

Dunia siy mboresa podagaa
"Dunia ini tempat tinggal untuk berdagang"

Sabutunamo tasiy taala baku
"Hanya singgah saja ambil bekal"
Tetapeelo daganga ilabaaka
"Dan mencari dagangan yang menguntungkan"
Tao ibawa naile muri-murina
"Untuk yang dibawa kembali besok hari kemudian"
Motopenena baku imbulia yitu
"Yang utama bekal untuk kembali tersebut"
Okaekamo indamo temolaloa
"Sifat takut itulah tak ada yang melebihinya"

(9) Anjonga Inda Malusa karangan Haji Abdul Ganiu (Kanepula Bula)
Anjonga Indaa Malusa adalah sebuah syair yang berisi kurang lebih 3300 kalimat dan 11000 kata. Syair ini merupakan satu-satunya *Kabhanti* yang terpanjang dan isinya mencakupi banyak masalah seperti misalnya sejarah Wolio dan hubungannya dengan dunia luar, hubungan persahabatan, undang-undang kerajaan, muda dan mudi, suami istri menuju rumah tangga yang bahagia, ilmu ketuhanan, tarekat, syariat, ma'rifat, hakekat dan lain-lain. Anjonga Inda Malusa memiliki arti *Pakaian yang tidak luntur*. Kutipan syair *Kabhanti* sebagai berikut:
Okasana yitu okatotuu
"Perangkapnya itu kata kebenaran"
Otaranate kooni obatuana
"Ternate berkata bahwa Wolio daerahnya"
Taokamo zamanina ncili-ncili
"Karena itu di zamannya ncili-ncili"
Akemba kita betapene tajumaa
"Kita dipanggil untuk naik berjumat"
I Taranate sajumaa-sajumaa
"Di Ternate tiap-tiap Jumat"
Asukaramo sabara miya ogena
"Berdukalah segala orang besar kerajaan"
Tuaapamea beta pene tajumaa
"Bagaimana naik berjumat di Ternate"
Ingkita daangkapo itangana dala
"Kita masih di tengah perjalanan"
Jumaa alapasimo akoonimo
"Jumat sudah lewat berkatalah"

b. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional dalam masyarakat Kota Bau-Bau dikenal dengan istilah *Pepali*. *Pepali* berfungsi sebagai larangan untuk melakukan hal-hal tertentu yang dikaitkan dengan peraturan adat. Larangan itu biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang kadang-kadang tidak rasional. Berikut contoh *Pepali:*

(1) Dilarang memasak di dapur sambil bersenandung karena hal itu akan menimbulkan kematian pada orang tuanya.
(2) Dilarang duduk di tangga karena nanti orang tuanya yang merantau tidak pulang-pulang.
(3) Dilarang menjahit pakaian pada malam hari, yang melakukannya akan berumur pendek atau cepat mati.

c. Puisi Rakyat

Hanya satu puisi rakyat saja yang diperoleh tim peneliti. Puisi rakyat itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Arif Rahman dan disalin ulang oleh Bapak Lambalangi. Puisi ini adalah pengejewantahan dari falsafah Buton *Bolimo Karo Somanamo Lipu*, yang ditujukan bagi para bangsawan atau siapapun saja yang memegang jabatan. Berikut petikan puisinya:

Bolimo Karo Somanamo Lipu
O siytumo patorona manga soda
Lipumaoiytu misilima miya bari
Ibarana karo manga sodamoiytu
Maogena abincikimo kulina
Omiya bari mboore pentaamo

Kaincanaa yitumpuakana yinca
Ampadea toomo I perapi
Ra'eyati yinda topekarugi
Obalu-balu atopatumpu yincana
Siytumo yitontomakana soda
Omiya bari ataakea sodana
Moomini apogaa badana teinyawana
Amatangkamo relana te miya bari
Nco pasoso sodana tanduakea
Ameriaka mia bari abinasa

Maekaiya karugina miya bari
Osiytumo ontona fikirimu

Liputasiy pomana kambalagi
Itumompuu malape teteweiya
Perawaiya dambaakeampuu
Undeakea inuncana kamaloaka

Artinya:
Korban diri demi kesejahteraan diri
Itulah prinsip para pejabat Negara
Negeri adalah pelambang masyarakat
Kepentingan diri ibaratkan jabatan
Para pejabat perlu mencubit kulit
Masyarakat siap menanti kebiajakan

Segala kenyataan yang memuaskan rasa
Segala manfaat yang bakal diperoleh
Rakyat banyak tak akan dirugikan
Duda dan janda pun disejahterakan

Demikian itu menjadi perhatian pejabat
Demi Penduduk jabatan dipertaruhkan
Walau berpisah badan dan nyawanya
Mantap ridhonya untuk Penduduk
Bila tak mampu lagi jabatan dilepaskan
Khawatir Penduduk tertimpa bencana
Perlu prihatin kerugian Penduduk
Keprihatinan itulah tolak ukur pikiranmu

Negeri ini laksana kembang abadi
Karena itu perlu sentuhan kasih
Harus disiangi pelihara sungguh-sungguh
Bahagiakan dalam rasa kasih dan saying.

d. Mantra

Mantra dapat ditemukan dengan mudah di Kota Bau-Bau, hanya saja untuk mendapatkanya rupanya agak susah. Masyarakat Kota Bau-Bau, khususnya yang berdiam di dalam Benteng Keraton Buton memiliki

ketertutupan ketika mencoba berbicara tentang mantra. Menurut mereka mantra tidak seharusnya dibicarakan atau dituliskan untuk dipublikasikan karena hal itu akan mengurangi kadar keafdalan mantra tersebut. Masyarakat Kota Bau-Bau meyakini bahwa mantra memiliki daya guna yang tinggi, khususnya ketika berkaitan dengan hal-hal magis. Jenis-jenis mantra dapat ditemukan di Kota Bau-Bau seperti mantra melaut, mantra membuka lahan baru, mantra memasuki rumah baru, mantra penawar binatang buas, mantra pengasihan, mantra guna-guna, mantra meninggikan wibawa, mantra penangkal penyakit dan lain-lain.

e. Undang-Undang atau Peraturan Adat

Tidak mudah untuk mendapatkan undang-undang atau peraturan adat yang terdapat di Kota Bau-Bau. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan waktu. Hanya lima undang-undang atau peraturan adat saja yang didapatkan tim peneliti yakni (1) Adat Istiadat Raja-Raja Buton, (2) Adat Bicarana Kariana Laki Wolio, (3) Kitab Nikah menurut Adat Buton, (4) Tata Tertib Membangun Rumah Wolio, dan (5) Aturan Adat Meminang. Pada bagian ini hanya akan diuraikan satu saja dari lima undang-undang atau peraturan adat yang didapatkan tim peneliti yakni mengenai aturan adat meminang. Aturan adat meminang berisi tentang aturan adat meminang yang melalui beberapa tata cara, seperti membayar mahar baik bagi pihak laki-laki maupun bagi pihak perempuan, menentukan hari baik, dan sebagainya. Dalam naskah teks di awali dengan kalimat *Fasal yang pertama diketahui kenyataan laki-laki.... yang permulaannya dikatakan hendak seseorang disuruhkan bapak laki-laki itu kepada bapak perempuan.* Akhir teks ditutup dengan kalimat *Bapak perempuan hendak menyukur cucunya itu, memanggil juga Penduduk bersuka-sukaan makan dan minum sekaliannya Penduduk itu.*

f. Teka-Teki

Teka-teki dalam masyarakat kota Bau-Bau dikenal dengan istilah *ta tangke.* Berikut contoh teka-teki dan jawabannya yang terdapat dalam masyarakat kota Bau-Bau:

(1) Berbaris bukan serdadu, diikat bukan penjara
(2) Duluan kasoami, di tengah-tengahnya *ganda-ganda*, di belakang *gisi*
(3) Sebelahnya basah, sebelahnya lagi terbakar
(4) Tembak yang di bawah, yang kena di atas

(5) Atasnya serupa kuali bawahnya minyak
(6) Pagar orang lain kau lihat, pagarmu sendiri tidak kau lihat
(7) Ada lehernya tapi tidak berkepala
(8) Mulutnya sebuah, matanya seribu
(9) Kayu kecil sebatang dapat bernyanyi
(10) dipukuli kepalanya baru mau ia makan

Jawaban.

(1) Pagar
(2) Babi hutan
(3) Batang rokok
(4) Kentut
(5) Kapal laut
(6) Gigi
(7) Baju
(8) Keranjang
(9) Gambus, Gitar
(10) Pahat

2.4.3 Sastra Daerah yang bercorak Cerita

Ada banyak sastra lisan yang bercorak cerita di kota Bau-Bau, baik yang berupa mitos, legenda, maupun fable. Cerita-cerita lisan tersebut sampai saat ini masih sering diceritakan oleh orang-orang tua yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita lisan tradisional tersebut. Hal ini tentunya berkaitan dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya Buton yang terkandung cerita lisan tersebut.

Hasil inventarisasi bahan data sastra daerah yang bercorak cerita di wilayah kota Bau-Bau, disampaikan dalam dua bagian. Bagian pertama berisi tentang naskah-naskah yang terinventarisasi dan bagian kedua berisi tentang uraian singkat isi cerita. Cerita lisan bercorak cerita yang diinventarisasi berjumlah 20 naskah cerita. Dari dua puluh naskah tersebut ada yang di tulis dalam aksara Wolio, Melayu Kuno, dan Arab. Cerita-cerita itu sebagai berikut:

(1) Hikayat Mia Patamiana
(2) Hikayat Wakaakaa
(3) Landoke-ndoke te Lakalokolopua
(4) Hikayat Haji Padda
(5) Hikayat Sipanjonga

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

(6) Hikayat Nuru Muhammadi
(7) Hikayat Abdullah
(8) Hikayat Anak Miskin
(9) Tula-tula Raja Indara Pitara
(10) Tula-tula Baa-Baana Kadaangiana Tana Wolio
(11) Kisah Lakilaponto, Raja Buton VI
(12) Asal mula Kerajaan Buton/Wolio
(13) Tula-tula Raja te Lamisiki-misikini
(14) Tula-tula Sihafaari te Indrabangsawali
(15) La Ode Panuinta te Wa Ode Sirikanamba
(16) Tula-tulana Ana-ana Maelu.

Umumnya cerita-cerita lisan tersebut diperoleh dari informan yang tinggal di daerah Tarafu dan benteng keraton Wolio Kota Bau-Bau. Sebagian juga diperoleh dari koleksi naskah almarhum Abdul Mulku Zahari di Kelurahan Baadia Kota Bau-Bau.

a. Uraian Singkat Isi Cerita

Pada bagian ini dikemukakan uraian singkat isi cerita dari beberapa naskah yang sudah difotokopi oleh tim peneliti, dan dari sebagian lainnya yang diperoleh dari perekaman yang dilakukan ketika Tim Peneliti ke Kota Bau-Bau untuk melakukan pengumpulan data.

(1) Hikayat Mia Patamiana.

Hikayat Mia Patamiana berkisah tentang kedatangan pertama ke negeri Buton empat armada yang berasal dari negeri Melayu Johor dan Sumatra. Keempat armada tersebut adalah Simalui, Sitamanajo, Sibatara, dan Sipanjonga. Dalam cerita dikisahkan begaimana mereka pertama kali datang ke negeri Buton, bagaimana mereka bermufakat untuk mendirikan kerajaan bersama dan bergotong royong membuka lahan baru untuk perkampungan yang merupakan cikal bakal penamaan Wolio. Kata Wolio sendiri berasal dari kata Welia yang berarti tebas. Kegiatan tebas ini dilakukan untuk membuka lahan buat perkampungan baru yang kemudian mereka namai Wolio.

(2) Hikayat Wakaakaa.

Hikayat Wakaakaa adalah sebuah mitos. Hikayat ini menceritakan tentang Wakaakaa yang ditemukan tinggal di dalam buluh gading. Wakaakaa ditemukan oleh seorang pemburu rusa yang bernama Sangia Langkuru. Dikisahkan dalam cerita bahwa pada suatu hari Sangia

Langkuru pergi berburu rusa, ia membawa serta anjing peliharaannya. Di perjalanan, ia tertinggal jauh oleh anjingnya. Samar-samar dari jauh ia mendengar anjingnya mengonggong amat keras. Sangia Langkuru kemudian berlari mendapatkan anjingnya. Ia amat kaget ketika mendapati anjingnya menggonggongi buluh gading yang tumbuh rimbun di atas batu. Sangia Langkuru meyakini bahwa ada sesuatu di dalam buluh gading itu. Ia pun kemudian menebang buluh gading itu dan membawanya ke rumah Betoambari untuk dibelah. Ketika buluh gading itu dibelah terdengar suara rintih kaa kaa. Masyarakat kemudian menamai penghuni buluh gading itu dengan Wakaakaa.

(3) Landoke-ndoke te Lakolo-kolopua
Landoke-ndoke te Lakolokolopua adalah cerita fabel yang amat popular di masyarakat Kota Bau-Bau. Cerita ini mengandung banyak pesan-pesan moral serta unsur humor yang kental. Dalam cerita fabel ini dikisahkan tentang Lakolo-kolopua yang penyabar. Lakolo-kolopua bersahabat dengan Landoke-ndoke yang mempunyai sifat serakah dan licik. Landoke-ndoke selalu memanfaatkan Lakolo-kolopua. Cerita ini banyak disukai anak-anak dan selalu diceritakan kala waktu senggang atau ketika di kebun, atau oleh orang tua ketika akan menidurkan anak mereka.

(4) Hikayat Haji Padda.
Hikayat Haji Padda berkisah tentang kehidupan seorang tokoh agama yang taat beribadah. Tokoh tersebut oleh masyarakat setempat diberi nama Haji Padda. Haji Padda memiliki kesaktian dapat menyembuhkan orang yang sakitnya sudah parah sekalipun. Ia seorang yang taat beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa.

(5) Hikayat Sipanjonga
Hikayat Sipanjonga berisi tentang cerita kedatangan Sipanjonga dan teman-temannya serta Wakaakaa ke negeri Wolio. Dalam cerita dikisahkan tentang seorang tokoh yang bernama Sipanjonga. Ia berlayar mengelilingi banyak pulau dan negeri. Ketika suatu saat berhenti di pulau Malalangan, ia disambut dengan suka cita oleh penduduk daerah itu.

(6) Hikayat Nuru Muhammadi

Hikayat Nuru Muhammadi berkisah tentang asal mula kejadian Nur Muhammad dan Nabi Adam. Bagian awal cerita dimulai dengan kalimat *Pada mulanya, alam ini belum ada. Aras dan kursi belum ada. Bulan dan bumi belum ada. Lautan dan daratan belum ada. Ucapan Lauhil Mahfuz belum tertulis. Menyembah Nabi Adam As kepada Adam, artinya Adam masih jadi tanah seperti yang diceritakan Nabi Muhammad saw bahwa awal mahluk Allah Taala Nur, artinya yang pertama diciptakan Allahu Taala Nurku.* Pada akhir cerita ditutup dengan kalimat *Yang paling baik kita mendekatkan diri kepada Allah Taala kita menjauhi maksiat. Karena kita semua juga akan mati dan jangan tinggalkan sembahyang lima waktu.*

(7) Hikayat Abdullah

Hikayat Abdullah berisi semacam biografi dan riwayat hidup seorang tokoh yang bernama Abdullah.

(8) Hikayat Anak Miskin

Hikayat anak miskin mengisahkan kehidupan janda miskin beranak tujuh yang bekerja pada raja sebagai penumbuk padi. Setelah anak-anaknya dewasa, mereka menginginkan agar dapat menikahi anak raja. Untuk mencapai tujuan itu, anak-anak janda tersebut harus memenuhi persyaratan yang diajukan sendiri oleh raja. Akhir cerita dikisahkan bahwa anak-anak miskin itu dikemudian hari ada yang berhasil menjadi raja. Akhir cerita ditutup dengan kalimat *Mereka itu menjadi raja dan yang dua lagi itu menjadi raja muda dan raja bendahara. Maka lama-kelamaan negeri itu pun besarlah dan makmurnya ramai orangnya adanya.*

(9) Tula-tulana Raja Indara Pitara

Tula-tulana Raja Indara Pitara berkisah tentang manusia yang dapat memerintah jin di samping sesama manusia, serta seseorang yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang penuh. Ia seorang yang sadar dan insyaf. Tokoh dalam cerita ini adalah Indra Putra. Ia adalah putra Raja Bachtiar yang menikah dengan putri permaisuri. Indra Putra memiliki kesaktian dapat memerintah jin dan manusia. Teks cerita diawali *Ada sebuah cerita masih zaman Nabi Ibrahim. Seorang raja negeri bernama Bachtiar bin Yusuf bersama rakyatnya demikian banyaknya. Tersiar beritanya dimana-mana karena baik perilakunya,*

adil pemerintahannya, karena itu semakin bertambah ramai negerinya. Nama negerinya yaitu Samanterapure. Teks cerita diakhiri dengan kalimat *Semua itu ya Tuhan, setelah itu beberapa lama lagi baru berkumpul raja Sahasiani kembali ke negerinya inene ngkubaeya, tempat menetapnya.*

(10) Tula-tulana Baa-baana Kadangiana Tana Wolio
Tula-tulana Kadaangiana Tana Wolio berisi tentang asal-asul kejadian pulau Buton dan orang-orang Buton. Kutipan awal cerita *Suatu cerita berasal dari nenek moyang bahwa sebelum wafatnya Rasulullah, bahwa dikemudian hari akan ada sebuah negeri namanya Butuni (Buton). Orangnya suka mengikut agama Islam, beberapa lamanya setelah wafat Rasulullah, keadaan di bawah angina dan mulailah berbuih lautan hingga kering menjadi batu, tanah, kemudian menjadi sebuah pulau atau negeri yang ditumbuhi pohon atau kayu.* Pada akhir cerita ditutup dengan kalimat *Ada satu cerita dari orang tua, konon mereka itu berasal dari orang-orang pendatang yang menempati negeri ini, seperti halnya Kamaru, Todanga, Tetumada negeri yang sudah diketahui.*

(11) Kisah Lakilaponto, Raja Buton VI dan Sultan Buton I
Kisah Lakilaponto Sultan Buton pertama berisi mengenai riwayat Lakilaponto yang berhasil manjadi raja Buton setelah mengalahkan perompak yang bernama Labolontio dan ia menikah dengan putri Raja Buton yang bernama Watampaidonga atau Borokomalanga. Seluruh cerita berisi tentang kisah hidup Lakilaponto mulai dari masa kecil, remaja, dan dewasa hingga ia menjadi raja di Buton

(12) Asal Mula Kerajaan Buton
Asal Mula Kerajaan Buton berisi tentang cerita asal-mula kerajaan dan nama-nama Sultan Buton. Dimulai dengan Sultan Buton yang pertama sampai dengan Sultan Buton yang ke enam yang bergelar Sultan Muhammad Kaimuddin.

(13) Tula-tula Raja te Lamisiki-misikini
Tula-tula raja te lamisiki-misikini berkisah tentang kehidupan seorang raja yang berjumpa dengan seseorang yang kehidupannya sangat melarat. Dikisahkan pada suatu hari, raja pergi berkunjung ke rumah si miskin dengan maksud hendak mengadakan perundingan dengan si miskin. Melihat di rumahnya yang reot ada raja, si miskin tentulah kaget

dan berkata pada raja, 'Yang Mulia, mengapakah yang mulia kemari?' Raja berkata bahwa ia ingin bertemu dengan Lamisiki-misikini. Ia ingin melihat dari dekat kehidupan Lamisiki-misikini yang terkenal melarat. Dari pertemuan itu, Sang raja dapat merasakan penderitaan dari kehidupan seorang Lamisiki-misikini. Ia kemudian mengangkat Lamisiki-misikini menjadi anaknya dan karena kecerdasan dan perangainya yang baik, Lamisiki-misikini menjadi raja menggantikan ayahnya di kemudian hari.

(14) Tula-tula Sihafaari te Indrabangsawali

Tula-tula Sihafaari te Indrabangsawali berkisah tentang dua anak kembar, yaitu anak seorang kepala kampung. Mereka berdua adalah laki-laki. Kepala kampung tersebut sebelumnya sudah mempunyai sembilan istri, kemudian ia kawin lagi dengan perempuan yang lain, menjadilah sepuluh orang istrinya. Tidak lama kemudian, istri yang ia kawini terakhir hamil, ketika lahir anak yang dikandungnya ternyata kembar. Kedua kembar tersebut terlahir bersama dengan panahnya masing-masing. Kepala kampung tersebut menamai kedua anak kembarnya sebagai Sihafaari dan Indrabangsawali.

(15) La Ode Panuinta te Wa Ode Sirikanamba

La Ode Panuinta te Wa Ode Sirikanamba berkisah tentang kehidupan dua anak yatim yang berayah tiri. La Ode Panuinta adalah kakak dan Wa Ode Sirikanamba adalah adik. Ibu mereka masih hidup dan sangat sayang kepada mereka berdua. Ayah mereka seorang yang kikir dan galak. Ikan hasil lautnya tidak pernah diberikan kepada ibu dan kedua anaknya, tetapi dimakannya sendiri. Ia nanti memberikannya kalau ia sudah merasa kenyang atau sudah bosan memakannya. Kehidupan seperti itu memaksa La Ode Panuinta dan Wa Ode Sirikanamba untuk mencari nafkah sendiri. Diam-diam mereka pergi ke laut mencari ikan. Mereka memancing dan mendapatkan banyak ikan sehingga mereka pulang dan membawakan hasil tangkapan mereka ke ibu yang mereka sangat sayangi.

(16) Ana-ana Maelu

Ana-ana Maelu berkisah tentang kehidupan anak yatim piatu. Mereka adalah dua bersaudara yang sejak kecil ditinggal mati kedua orang tuanya. Setelah besar mereka menjadi raja dan memerintah negeri yang berbeda menjadi makmur dan sejahtera.

2.5 Kabupaten Muna

2.5.1 Gambaran Daerah dan Masyarakat Muna

Hubungan geografis dengan sejarah sangat erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Peristiwa sejarah sedikit banyaknya dipengaruhi oleh geografis, demikian pula sebaliknya perubahan satu lingkungan geografis biasanya akibat peristiwa sejarah yang dilakukan oleh manusia.

Kabupaten Muna merupakan sebuah pulau yang terletak di jazirah Tenggara pulau Sulawesi yang dihuni oleh sekelompok suku yang dikenal dengan suku Muna. Setelah lama menetap, mereka mendirikan sebuah kerajaan yang disebut dengan nama Kerajaan Muna. Secara geografis, letak Kerajaan Muna membujur dari timur ke barat pulau Muna dengan batas-batas sebagai berikut :

- Selat Tiworo dan Selat Wawonii di sebelah Utara
- Laut Banda di sebelah Timur
- Kabupaten Buton di Sebelah Selatan
- Selat Muna di sebelah Barat

Secara fisik wilayah Kabupaten Muna dapat dibedakan atas dua bagian yaitu; bagian barat yang merupakan dataran rendah dan berawa-rawa yang membentang dari utara ke selatan. Di daerah ini banyak terdapat sungai-sungai kecil, antara lain; sungai Wasolangka, sungai Wapea, dan lain-lain. Sejak zaman dahulu, di pantai barat ini merupakan bandar perdagangan terutama di Wasolangka karena letaknya yang strategis di pinggir pantai sehingga wasolangka dijadikan sebagai Barata (pertahanan keamanan) bagi Kerajaan Muna.

Di daratan Timur merupakan dataran tinggi yang kering dan berbatu-batu. Di pesisir timur ini terdapat bandar perdagangan yang kemudian dijadikan sebagai batara bagi kerajaan Muna, yaitu; Lahontohe, Lohia, dan Raha yang sekarang menjadi ibu kota kebupaten Muna. Kabupaten Muna terdiri dari lima kecamatan, yaitu kecamatan Kabangka, Kabawo, Parigi, Katobu, dan Lawa.

Bahasa yang digunakan masyarakat Muna adalah bahasa Muna. Bahasa ini merupakan bahasa terbesar populasinya di samping bahasa Tolaki yang dipergunakan sebagian besar penduduk di bagian daratan jazirah Sulawesi Tenggara. Bahasa Muna digunakan seluruh penduduk pulau Muna, sebagian penduduk di Pantai Barat pulau Buton, penduduk pulau-pulau Siompu dan Kadatau, di sebelah selatan Pulau Buton, dan sebagian penduduk di kota Kendari.

Berdasarkan pertimbangan sopan santun dalam interaksi dan komunikasi dikenal adanya tingkat penggunaan bahasa Muna, yaitu :

1. Pogau lele
   Bahasa umum atau bahasa biasa yang dipergunakan dalam pergaulan antar rakyat umum dan antar kawan atau teman yang setara baik dalam tingkat derajat maupun dalam tingkat kekerabatan dan umur yang lebih muda.
2. Pogau kabhala
   Yaitu bahasa resmi atau bahasa pejabat. Tingkat penggunaan bahasa ini dipakai oleh rakyat awam, antar pejabat, raja kepada pejabat, dan antar raja.
3. Pogau Kamali
   Yaitu bahasa istana, yakni bahasa yang digunakan oleh pejabat terhadap raja terutama dalam peristiwa-peristiwa resmi. Bahasa ini sudah tidak digunakan lagi setelah dihapusnya swapraja.

a. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Muna

Sudah menjadi kodrat bahwa manusia adalah mahluk yang hidup berkelompok. Dalam kelompok itulah mereka berjuang bersama-sama mempertahankan kehidupannya mencari makan, melawan bahaya serta melanjutkan keturunan. Mula-mula kelompok itu hidup dari perburuan dan karena itu mereka selalu berpindah-pindah tempat. Kemudian seiring dengan perkembangan peradaban manusia, maka mereka mulai hidup menetap di suatu tempat tertentu dengan mengembangkan kehidupan bercocok tanam dan beternak.

Pada umumnya sebelum timbulnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara terlebih dahulu dimulai dengan adanya kelompok-kelompok masyarakat yang dipimpin oleh mereka yang telah dituakan dalam kelompok tersebut. Sifat kepemimpinan pada saat itu berupa kepemimpinan tradisional yang didasarkan atas kemampuan seseorang, baik secara fisik maupun secara mental. Hal ini dapat kita lihat beberapa tradisi dalam beberapa kelompok masyarakat yang ada di Sulawesi Tenggara.

Lahirnya Kerajaan Mekongga diawali dengan kehadiran Larumbalangi sebagai pemimpin masyarakat Mekongga yang tak dikenal asal-usulnya. Akan tetapi, menurut tradisi setempat bahwa Larumbalangi berasal dari kayangan. Lahirnya kerajaan Buton diawali dengan kehadiran seorang perempuan yang dikenal dengan nama Wakaa kaa.

Demikian pula lahirnya Kerajaan Muna diawali dengan kehadiran Mieno Wamelai sebagai penghuni Muna pertama. Mereka inilah yang membentuk sebuah perkampungan yang dikenal dengan perkampungan Wamelai di sekitar Konti Kowuna sekarang. Kampung mereka ini kemudian dipimpin oleh seorang *kamukulah* yang dikenal dengan Mieno Wamelai. Mereka akhirnya berkembang terus dan terjadi pula pertambahan jumlah penduduknya. Akhirnya, mereka membangun sebuah kampung baru yang dikenal dengan Tongkuno. Setelah kampung Tongkuno maka dibangun pula empat kampung yang dikenal dengan nama *Fato Lindono* (empat buah kampung). Kemudian dengan kehadiran Beteno Ne Tombula maka dari keempat kampung tadi menjelma menjadi sebuah kerajaan yang disebut Kerajaan Wuna yang dipimpin oleh Beteno Ne Tombula sebagai raja pertama.

b. Keadaan Sosial Budaya

1. Agama / kepercayaan

Sistem religi di Muna diwarnai dengan masuknya agama Islam pada abad XVI dan masuknya agama Kristen pada awal abad XX setelah datangnya pejabat Belanda. Sebelum itu, masyarakat Muna telah memegang dan meyakini suatu kepercayaan tentang adanya mahluk halus yang menghuni tiap tempat dan tiap benda. Mereka percaya bahwa setiap tempat dan setiap benda mempunyai penghuni yang mempunyai kekuatan. Penghuni ini selain dapat memberikan kebaikan dapat pula mendatangkan gangguan atau bencana. Mahluk halus itu bisa berwujud sebagai manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Meskipun ajaran agama perlahan-lahan dapat menghilangkan kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut, namun masyarakat Muna belum sepenuhnya dapat menghilangkan kepercayaan-kepercayaan tersebut dari aktivitas mereka. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai pantangan dan larangan-larangan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pantangan-pantangan tersebut dilanggar, maka akan merugikan diri sendiri bahkan keluarganya.

2. Mata pencaharian

Berdasarkan keadaan geografisnya, di mana daerah Muna terdiri dari daerah kering dan berbatu-batu terutama di sebelah Timur sehingga sebagian mata pencaharian mereka adalah nelayan (bagi yang tinggal di pesisir pantai) dan perkebunan ladang (bagi mereka yang tinggal di

pedalaman). Di samping itu, mereka juga mengenal adanya pasar sehingga timbul adanya tukar-menukar. Pada saat itulah perdagangan mulai dikenal sehingga dibeberapa daerah mulai timbul bandar-bandar perdagangan utamanya di daerah yang berada di pesisir pantai, baik pantai timur maupun pantai barat. Beberapa bandar perdagangan yang mulai dikenal pada saat itu seperti, Lahontohe, Wasolangka, Lohia dan Raha pada masa penjajahan Belanda.

3. Stratifikasi sosial

Sebagaimana masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Muna juga mengenal adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Pembagian masyarakat Muna menjadi beberapa golongan dimulai sejak pemerintahan Sugi Manuru (raja ke VI). Adapun pelapisan sosial dalam masyarkat Muna, yaitu:

a. Golongan Kaumu (bangsawan), yaitu keturunan raja yakni keturunan anaknya yang laki-laki.
b. Golongan Walaka, yaitu keturunan dari anak perempuan Sugi Manuru, yaitu anak perempuan yang bernama Waode Poga yang kawin dengan Lapokainse.
c. Golongan Anangkolaki, yaitu keturunan Sugi Manuru dari istri selir yang lebih dikenal dengan Fitubengkauno (tujuh bersaudara).

4. Keadaan pemerintahan

Sistem pemerintahan di Muna mengenal adanya tiga model berdasarkan nama dari pimpinan masyarakat, yaitu:

a. Zaman pemerintahan *Kamokula*

Zaman ini dimulai pada masa kedatangan penghuni Muna pertama yang dikenal dengan Mieno Wamelai. Rombongan mereka kemudian membentuk perkampungan yang dikenal dengan perkampungan Wamelai yang dikepalai oleh Mieno. Setelah kedatangan Beteno Ne Tombula, maka masyarakat Wamelai dipimpin oleh Beteno Ne Tombula. Pada waktu itu, Beteno Ne Tombula masih dianggap sebagai Kamokula sehingga dalam jaman Kamokula ini dikenal adanya kepemimpinan dua keluarga (dinasti), yaitu Mieno Wamelai disatu pihak dan Beteno Ne Tombula di pihak lain.

b. Zaman *Sugi-Sugi.*

Zaman ini disebut zaman *sugi-sugi* karena pada masa ini pemimpin masyarakat bergelar *Sugi. Sugi* artinya serba berkah. Dalam

zaman ini dikenal pemerintahan 5 orang *Sugi* yaitu; *Sugi Patola, Sugi Ambona, Sugi Patani, Sugi Laende, Sugi Manuru.* Dalam zaman pemerintahan ini yang terkenal adalah masa pemerintahan *Sugi Manuru,* dimana kerajaan Muna mengalami kemajuan dengan adanya berbagai perubahan dalam pemerintahan kerajaan.

c. Zaman pemerintahan Raja-Raja

Pada masa ini dimulai dengan kepemimpinan Raja Lakilaponto dengan menampilkan cara pemerintahan yang semakin membaik. Raja terakhir adalah Laode Pandu. Pada masa pemerintahan raja-raja telah terbentuk sistem pemerintahan dengan struktur sebagai berikut :

- Omputo/Raja
- Bonto Balano
- Mintarano Bitara
- Koghoerano
- Kapitalano

Kesemua jabatan tersebut juga masuk dalam Dewan Kerajaan yang biasa dikenal dengan Sarano Wuna. Sarano Wuna sama dengan parlemen dalam sistem pemerintahan moderen.

2.5.2 Sastra Daerah di Kabupaten Muna

1) Sastra Tertulis Berupa Naskah

a. Cerita rakyat Muna telah dikumpulkan dalam bentuk naskah kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Muna pada bulan Mei 2002 yang memuat 30 cerita rakyat, yakni:

Dongeng
Wamboro-wamboro (Dewa Bulan)
Aghunte-ghunteli (Si Telur)
Niining Kabaea (Nenek Kabayan)
Kaluku Gadhi (Kelapa gading)
Tula-tulano gholeo bhe wula (Cerita tentang matahari dan bulan)
Indara pitara dan siraapare
Bhidhadhari (Bidadari)
Tula-tulano fitu bhidhadhari (Kisah tujuh bidadari)
Ngkaa-ngkasi (Anak yatim piatu)
Foo Dhanggi (Mangga jangki)
Mia la kaenseweta (Orang yang hanya berbadan sebelah)

La wughu-wughu
Wa ndiu-dhiu (Putri duyung)
Waode Ana bhe karambau kapute (Waode Ana dengan kerbau putih)
La Moelu (Anak piatu)

Fabel
Ondoke Bhe Kadondo (Kera dengan burung pelatuk)
Andoke-Ndoke Bhe Kapoluka (Kera dengan Kura-kura)
O kapoluka bhe ndoke (Kura-kura dan kera)
O pande kebha bhe ndoke (Tukang sadap dan kera)
O Gurudha (Burung garuda/cendrawasih)
La tai-tai Nsapole bhe Wakinamboro (Kisah kotoran manusia dan manusia raksasa)
O bheka bhe wulawo (Kucing dan tikus)
Rusa bhe kapoluka (Rusa dan kura-kura)
O dhahu bhe rusa (Anjing dan rusa)

Mitos :
Bhaa-bhaano kanandohano bhalongka (Asal mula tumbuhan semangka)
Bha-bhaano kamaighohano kowala (Asal mula tumbuhan aren/enau)
Bha-bhaano kanandohano ntapo-apo (Asal mula burung cendrawasih)
Kampo motonuno (Tenggelamnya sebuah kampong atau negeri)

b. Beberapa Pesan Leluhur Masyarakat Muna yang disusun oleh La Wae kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Muna tahun 2003
c. Sejarah dan kebudayaan kerajaan Muna yang ditulis oleh J. Couvreur dalam bahasa Belanda pada tahun 1935, diterjemahkan oleh Dr. Rene Van Den Berg.

2) Sastra Tertulis Berupa Buku
Pada awalnya kehidupan sastra lisan Muna masih diceritakan oleh pengguna sastra tersebut kemudian disebarkan dari mulut ke mulut. Kemudian seiring perkembangan sastra selama ini sudah dilakukan oleh tim peneliti. Diantaranya sudah diterbitkan oleh Pusat Bahasa yaitu:

a. Cerita Rakyat

Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara, penyusunannya dan penerjemahannya dilakukan oleh Abd. Rasyid, sedangkan penyuntingan oleh Dra. Hartini Supadi pada tahun 1998.

Cerita Rakyat Muna yang ditulis oleh La Niampe tahun 2003 Kadadihi Ne Witeno Wuna, yang disusun oleh Lukas Atakasi kerjasama dengan Dinas Pandidikan Nasional Kabupaten Muna tahun 1990. Yang berisi 14 fabel, yaitu :

1. O Wewi (Babi)
2. O Rusa (Rusa)
3. O Karambau (kerbau)
4. O Sapi (sapi)
5. O Wulawo (Tikus)
6. O Bheka (kucing)
7. O Dahu (Anjing)
8. O Kuhe (Kuskus)
9. O Ndoke (Monyet)
10. O Membe (Kambing)
11. O Kadue (Anoa)
12. O Kilau (Musang)
13. O Kosimbu (Tupai)
14. O Adhara (Kuda)

b. Kantola

Sastra lisan kantola yang telah dibukukan oleh Pusat Bahasa berjudul *Analisis Semiotik Atas Lirik Kantola* disusun oleh Tim Peneliti Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu: Aderlaepe, Rohmana, Sukmawati, pada tahun 2006. Menurut hasil yang diperoleh, tema kantola dapat diklasifikasi atas:

1. Kritik sosial
2. Kritik moral
3. Pelipur lara
4. Nasihat
5. Keagamaan
6. Ekspresi emosional pribadi

Lirik *kantola* tersebut adalah :

Gara mpedamo aini late dotunggu dhunia mahalukuno alamu

Ternyata seperti inilah hidup di dunia sebagai mahluk alam

Sasuka kenta morubu mina mpuu natiangga
Yang namanya ikan kecil benar-benar tidak dihiraukan

Solalondo nsoohae bhedu kenta morubu
Mereka menganggap untuk apa terlebih lagi sebagai ikan kecil

Katamba nando nobhari soihino kombotino
Ikan katamba masih banyak untuk isi perut

Salapasino aitu ane watu nokaemo kentahi mombobhalano
Setelah itu apalagi sudah berkurang ikan yang lebih besar

Moniwa nolilahomo noepemo kagharono
Ikan hiu mulai gelisah merasakan lapar

Komboti neuru-uru matano nonsawuromo
Perut keroncongan pandangan matanya mulai berkunang

Maumo kenta morubu tano sorobhomo dua
Walau ikan kecil dilalapnya juga

Pada lirik *kantola* di atas fenomena kemasyarakatan difokuskan pada pengelompokan anggota masyarakat ke dalam tiga kelas yakni kelas elit, kelas menengah, dan kelas bawah. Ketiga kelas tersebut disimbolkan dengan *moniwa* 'ikan hiu' sebagai simbol kelas elit, *kenta katamba* 'ikan katamba' sebagai kaum menengah, dan *kenta morubu* 'ikan kecil' sebagai kelas bawah.

Lirik tersebut mengkritik terjadinya hubungan timbal-balik dalam masyarakat yang tidak seimbang antara penguasa (pemerintah) dan rakyat. Penguasa mendapatkan semua fasilitas dan memperoleh kesejahteraan bersumber dari rakyat, namun fasilitas dan kesejahteraan yang diperoleh itu sangat tidak seimbang dengan apa yang diberikannya untuk rakyat dalam mengemban tugas.

2.5.3 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita

1) Nyanyian Rakyat

1. Nyanyian meninabobokan anak

Nabala bhela ini
'kalau sudah besar ini'

Inano bhela nambebasimo
'mamanya akan bahagia'
Mbebasi koe undea
'senang jangan terlalu bersorak'
Omarasai okodonsoso
'susah jangan terlalu bersedih'
Nabala kaawu ona mandemo
'hai buyung tidurlah nyenyak'
Inamu bhela mbue-bueko
'mamamu membuai-buaimu'
Nabala kaawu onamandemo
'bila dewasa jadilah orang pandai'
Onati kambo okambowamo
'ajaklah mama ke mana pergi'

2. Nyanyian anak yatim piatu

Nyanyian tersebut berisi ratapan kesedihan anak yatim piatu atas kemalangan nasib dirinya.

Olu sendidino watu
'awan biji timun di langit sepi'
Nesandara ngkamoelu
'bagaikan nasib yatim piatu'
Moelu sandidikino
'sejak kecil ditinggal sendiri'
Kahimu peda neada
'kasih sayang barang pinjaman'
Ko inano ngkoamano
'yang punya ayah bunda'
Tado baru domedeamo
bercanda riang sepanjang hari'
Siwali wangka moelu
'tapi kasihan si yatim piatu'
Nemetapa nelahae
'hendak bermanja pada siapa'

3. Nyanyian anak rantau

Nyanyian tersebut berisi ratapan diri karena berpisah dengan orang-orang dikasihi atau dengan negeri yang dirindui.

Waina angku malamo

'duhai mama tiba saatnya kita berpisah'
Tingke-tingke mbiritaku
'dengar-dengarlah beritaku dari tanah rantau'
Ane amate-mate rimbose
'bila ku mati di negeri rantau'
Dupa ngkawe bhela kanau
'kirimkan bau kemenyanmu pada angin'
Ane okambirita omate
'bila kudengar berita kematianmu'
Hingka nerampe asumawi
'meski batang kayu akan kutumpangi'
Ae lagu-olagu ini
'sengaja kudendangkan laguku ini'
Ofe hulai liwuku
'untuk mengenang kampung halaman'
Amakatu laguku ini
'ku kirimkan laguku ini'
Amoangkae nekawea
'pada angin akan aku titipkan'
Datamarima laguku ini
'terimalah laguku ini'
Sokambolosino baja ini
'sebagai pengganti diriku'

Afikiri anagha ini
'kala terkenang masa lalu'
Nando taporompu-rompu
'semasih kita kumpul bersama'
Angkara nesoririanau
'duduklah aku bersama kalian'
Maka tafewise wula sungku
'menikmati bulan purnama'
Tono lengkoma luuku
'kini hanya air mata jatuh berlinang'
Tono rijamu bukuku
'hanya tulang yang remuk redam'

4. Nyanyian anak-anak

Nyanyian anak-anak yang dimaksud di sini adalah sejenis puisi lisan Muna yang khusus dituturkan oleh anak-anak, baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Umumnya kata-kata dalam nyanyian anak-anak ini sulit diketahui apa maknanya. Nyanyian anak-anak dalam bahasa Muna yang dimaksudkan adalah :

Jujungke
Jujungke opa
Opa ngkumalia
Ngkumali saej
Saeja sinapute
Sinapute nduale
Nduale pija
Pija ngkalima-lima
Sededua mbaligo
Langkurukuja mbololo
Yapaku aini

2) Ungkapan Tradisional

Yang dimaksud dengan ungkapan tradisional dalam sastra lisan Muna adalah kata-kata arif, peribahasa, perumpamaan, dan pepatah.

a. Kata-kata arif

Kata-kata arif adalah ungkapan yang berisikan nasihat yang dituturkan oleh seseorang kepada seseorang atau sejumlah orang lain agar mereka yang dinasihati itu berbuat baik pada orang lain.

1. *Fekama-marasai koana marasai, koe marasai marasaigho*
   Bersusah-susahlah supaya engkau jangan susah, janganlah bersusah-susah supaya engkau susah.
   Nasihat ini biasanya disampaikan oleh orang-orang tua kepada anak-anak muda agar mereka jangan bermalas-malas diwaktu muda atau selagi masih kuat sebagai bekal untuk masa tua atau ketika badan sudah tidak kuat lagi berusaha atau bekerja.
2. *Mahingka omangka tetowuna harimau, ane sonijalangimu salameta maka sajia oselamati*
   Biarpun engkau berjalan di atas punggung harimau, asal engkau menjalankan kebenaran maka keselamatan tetap bersamamu.
   Nasihat ini biasa disampaikan oleh orang tua kepada anaknya yang hendak bepergian jauh ke negeri orang atau hendak menyelesaikan

suatu perkara berat dan berbahaya agar mereka tidak ragu-ragu menyongsong segala tantangan betapa pun beratnya dan selalu berpegang pada tali kebenaran betapa pun berat godaan yang akan menimpanya.

3. *Nokoajo dosibulu bhe dotada*
   "Lebih baik menurun daripada mendaki"
   Nasihat ini biasa disampaikan kepada seseorang yang baru mulai berusaha agar selalu berhati-hati jangan sampai berlaku boros atau cepat merasa puas dengan hasil usahanya.
4. *Lahaeno morajino aituemo mowehino, lahaeno malasino aituemo mogharono*
   "Siapa yang rajin dialah yang kenyang'
   Nasihat ini biasa disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar mereka mau rajin bekerja atau berusaha.
5. *Doposabhangka bhe mie mbolakunoa dombolaku, doposabhangka bhe mie potaronoa dopotaro*
   'Berteman dengan pencuri kita mencuri, berteman dengan penjudi kita menjudi'
   Kita harus selalu berwaspada dalam memilih teman bergaul, sebab dia akan sangat mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan kita sehari-hari.
6. *Soano mie moghanea ane mie tumalono kaewano, tabea mie moghane mie tumalono nafusuuno.*
   'Bukan orang jantan kalau dia baru dapat mengalahkan lawannya, tetapi yang dikatakan jantan adalah orang yang telah dapat mengalahkan hawa nafsunya.'
   Nasihat ini terutama ditujukan kepada orang-orang yang suka memamerkan kejagoannya atau sering berbuat tidak semena-mena terhadap orang lain dengan tujuan agar mereka mau menyadari bahwa nilai seseorang sesungguhnya terletak pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya
7. *Sau nelaa mahingka nepanda sajia nokoworaha nelangke, taaka ane sau mobengko malingka newanta sajia warahano nepanda'*
   'Kayu lurus biarpun pendek tetap kelihatan tinggi, tetapi kayu bengkok biarpun panjang tetap kelihatan pendek'
   Orang yang selalu berbuat benar meskipun kedudukannya rendah tetapi martabatnya tetap tinggi di mata orang lain atau masyarakat, tetapi sebaliknya orang orang yang selalu berbuat salah meskipun ia

berkedudukan tinggi tetapi martabatnya tetap rendah di mata orang lain atau masyarakat.

b. Sindiran

Sindiran adalah perkataan yang dipakai masyarakat Muna untuk menyindir, mencela, atau mengejek orang secara tidak langsung. Sindiran dalam sastra lisan muna umumnya dimulai dengan kata *Pedamo* 'seperti', sebagai berikut :

1. *Pedamo bheka bhe wolawo*
   'Seperti kucing dengan tikus'
   Disindirkan kepada dua orang (biasanya bersaudara atau pasangan suami istri) yang sering bertengkar.
2. *Pedamo pogira bheka*
   'Seperti perkelahian kucing'
   Disindirkan kepada dua orang (biasanya pasangan suami istri) yang bila bertengkar ributnya luar biasa, namun tidak lama berselang kelihatan rukun kembali.
3. *Pedamo bheka lampu*
   'Seperti kucing liar'
   Disindirkan kepada seseorang yang jarang sekali betah tinggal di rumah (suka keluar rumah) namun tak jelas ke mana arah dan tujuannya.
4. *Pedamo doghefi neeno*
   'Seperti dikapuri hidungnya'
   Disindirkan kepada seseorang yang sangat tersinggung dan marah karena dipermalukan di tengah-tengah Penduduk atau mendapat kata-kata atau jawaban yang amat membangkitkan marahnya.
5. *Pedamo pobisara bhe kapongke'*
   'Seperti berbicara dengan orang tuli'
   Disindirkan kepada seseorang yang suka melalaikan suatu peringatan atau nasihat dari orang lain, suka bermasa bodoh bila diperingati oleh orang lain.
6. *Pedamo bhe kambalino*
   'Seperti orang baku madu'
   Disindirkan kepada dua orang yang selalu cekcok karena iri atau saling mencemburui
7. *Pedamo wolawo noghodae ae*
   'Seperti tikus terendam air'

Disindirkan kepada seseorang yang tubuhnya tampak kurus dan dekil karena tidak pandai merawat diri

8. *Pedamo koghuleno koro*

'Seperti yang bercacing pantatnya'

Disindirkan kepada seseorang (biasanya ditujukan kepada anak gadis/perawan) yang terlalu banyak tingkahnya atau tidak dapat duduk dengan tenang pada satu tempat.

9. *Pedamo manu kumokowino*

'Seperti ayam mengeram'

Disindirkan kepada laki-laki dewasa yang kurang bergaul di masyarakat atau malas keluar rumah untuk mencari nafkah buat keluarga atau anak istrinya di rumah.

10. *Pedamo ferehgu kaeduha*

'Seperti membasuh muka dengan tai (kotoran manusia)'

Disindirkan kepada seseorang yang mendapat malu besar karena ulah anak keluarganya sendiri.

11. *Pedamo koli-koli wewuntano undalo*

'Bagaikan sampan di tengah samudra'

Dikiaskan kepada seseorang yang sedang terancam oleh suatu bahaya atau kesulitan besar tetapi tidak ada seorang pun yang dapat dimintai pertolongannya.

12. *Pedamo nofodapo wite bhe lanih*

'Bagaikan dijepit bumi dengan langit'

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang sedang ditimpa oleh musibah yang luar biasa.

c. Pepatah

Pepatah ialah kalimat pendek yang berisi kiasan tentang keadaan atau tingkah laku, mengungkapkan pikiran yang berfaedah atau kebenaran yang wajar. Biasanya pepatah digunakan untuk mematahkan cakap orang lain. Pepatah dalam bahasa Muna yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Ntigho kaawu notondu naghumusea miina

'Cuma Guntur melulu tak ada hujannya'

Kiasan bagi seseorang yang suka memberi janji yang muluk-muluk namun tak satu pun yang bisa dibuktikan.

2. Nobhala ae bhe bhengke

'Tinggi air dari tempurung'

Mantra di atas dibaca ketika akan memulai pembicaraan sebagai pembuka kata dan berfungsi agar pembicaraan yang diucapkan dapat didengarkan dan ditanggapi oleh peserta rapat.

2.*Kakanu*

Kakanu adalah jenis mantra yang dipergunakan bagi orang yang akan berangkat untuk menyelesaikan suatu urusan penting atau akan merantau jauh dengan maksud agar seseorang dapat terhindar dari bahaya dan kesulitan dalam menyelesaikan urusannya. Di Kecamatan Lawa, *kakanu* biasanya dilaksanakan oleh imam atau dukun dengan cara memandikan air yang telah diberikan mantra. *Kakanu* yang yang dibacakan melalui dukun seperti itu lazim disebut *Kafoere,* sedangkan *katau* yang dibaca sendiri oleh yang bersangkutan disebut *katau.* Adapun contohnya sebagai berikut :

Fetingke itu bhe Alamo fatowalano, bhe lani fitu tapino, bhe wite fitu tapino, aini ameremo, kakawasa sodjumagani katau, tewise bhe anoa we kundo bhe anoa, nekema bhe anoa, nesuana bhe anoa, taampamo bhe mie metaa somoghawa kanau, ane nanumandoo mie modai somalei kanau, ihintu soghuminduluno, bismillahi barakati

Mantra di atas dibaca ketika seseorang akan berangkat merantau ke suatu daerah yang jauh dengan tujuan untuk pendidikan, mencari ilmu, atau mencari nafkah.

3.*Katau*

Katau adalah jenis mantra dalam masyarakat Muna yang lazim dipakai oleh para muda-mudi untuk memikat orang lain atau lawan jenisnya, tetapi tidak jarang pula dipakai oleh orang tua yang telah berusia lanjut, terutama oleh para lelaki hidung belang. Menurut cara pemakaiannya, *katau* dapat dibedakan atas beberapa jenis, sebagai berikut:

a. *Katau* dengan menggunakan *bura* (bedak)

Contoh :

Bura puji bura
Puji sahea
Nopute moinda saheaku

Mantra di atas dipasang pada bedak jenis apa saja. Setelah bedak dituang di telapak tangan, kemudian dibacakan mantra di atas, selanjutnya dioleskan ke wajah.

b. *Katau* yang dipasang pada mata (*kakire* = 'kening')

Kakireku
Kansiloku
Angkafikanau
Natihela lalono
Bismillah

Setelah membaca mantra di atas, si pemantra mengeluarkan air liurnya yang paling bening ke atas telapak tangannya sebanyak tiga kali atau tiga tetes, selanjutnya air liur itu diusapkannya pada mata kanan atau mata kiri sebanyak masing-masing tiga kali dengan menggunakan ibu jari.

c. *Katau* yang dipasang pada senyum (*kamboi* = 'senyum')

Kaasi wantara kamboi
Kaasi watanta pinai
Kaasi wambunga maiku
Kaasi maasiku (La ...../ Wa....)

Mantra di atas dibaca ketika seseorang akan bertemu dengan seseorang lawan jenisnya agar tertarik setelah berpapasan senyum. Mantra ini juga sering dipakai di kalangan muda-mudi.

4.*Kamoghaneha* (kelaki-lakian/kejantanan)

Kamoghaneha adalah sejenis mantra dalam bahasa Muna yang umumnya dipergunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk membuat dirinya lebih sakti dan disegani oleh orang lain. Berdasarkan fungsi dan tujuannya *Kamoghaneha* dalam masyarakat Muna memiliki jenis-jenis sebagai berikut :

a. *Kamangaja*

Kamangaja adalah sejenis mantra dalam masyarakat Muna yang umumnya dipergunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk menambah kewibawaan dirinya dalam pergaulan. *Kamangaja* ada bermacam-macam pula sesuai bentuk atau cara pemakaiannya.

- *Kamangaja* yang dipasang pada telapak kaki

Warundu kabhawo
Warongga alamu
Pake raji manure
Bismillah barakti

Iano mie namora idi
Tapedamo namora bhake sepughu

Mantra di atas dipakai pada saat akan melangkahkan kaki kanan pertama keluar rumah kemudian membaca mantra di atas. Mantra ini juga berfungsi agar setiap orang yang melihat dia segan kepadanya.

Kamangaja yang dipasang pada kopiah
Anumeati aepake kampurui
Naghumindulu harimau
Namburumai intoloure

Mantra ini dipakai pada saat memakai kopiah lalu kemudian membaca mantra tersebut disertai dengan mengusap muka dengan tangan kanan.

b.*Kabala*

Kabala dapat diartikan 'kekebalan' adalah sejenis mantra dalam masyarakat Muna yang dipakai dengan tujuan agar tidak termakan oleh benda tajam seperti keris atau pedang.

Fetingke itu anabi arimui
Ghuti kaluli ghuti tambaga
Panampua naomaa mahluku manusia

c. *Kafointaraha*

Kafointaraha yang dapat diartikan 'pegangan' adalah sejenis mantra yang dipasang di telapak tangan guna melipat gandakan kekuatan genggaman.

Kaghosano ali
Tabea natirongga pasi
Maka natirongga limaku

Mantra di atas dipakai pada saat seseorang menghadapi lawan atau berkelahi, yaitu dengan cara membaca mantra di atas lalu ditiupkan pada kedua telapak tangan.

4) *Kabhanti*

Kabanti merupakan syair dalam prosa lirik yang mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

1. Menjadi syair dalam lagu-lagu tradisional daerah Muna;
2. Menjadi syair dalam lagu-lagu sakral seperti *kaghombe;*
3. Digunakan sebagai isi surat.

Beriukut ini disajikan beberapacontoh *kabanti*

a. *Kabhanti* orang muda

1. *Akalamo we Mawasangka*
   'Saya pergi ke Mawasangka'
   Pansuru dua we Mawasangka
   'terus pula di Kambara'
   Ko tughu dua mbadja sumangka
   'betul jiga badan rupawan'
   Pada dolera suli dombara
   'sudah mengia kembali ragu'

   Tuturan kabhanti di atas mengandung makna sindiran, menyindir seseorang yang pikirannya tidak menentu. Dalam kabhanti tersebut dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai rupa yang bagus kadang kala susah untuk dipercaya.

2. *Ane amate nelabhemu*
   'Jika saya mati atau meninggal di pangkuanmu'
   Luumu eda sokakundeku
   'Air matamu untuk bahan pencuci rambutku'

   Tuturan kabhanti di atas mengandung makna nasihat atau ajaran. Dalam kabhanti tersebut dikatakan bahwa jika pada suatu saat dia meninggal di samping atau di pangkuan kekasihnya maka ia rela air mata kekasihnya itu akan menjadi air mandi mayatnya. Kabhanti semacam ini biasanya dilantunkan pada saat ia mengatakan ketulusan dan rasa cintanya sehingga dengan ucapan tersebut sang kekasih merasa benar-benar disayang, merasa terlena dan tersanjung.

3. *Aetobhe kamena-mena*
   'Saya memetik bunga hutan'
   Arumunsae nekampuuna
   'saya simpan di persimpangan'
   Amaangko kafeena
   'saya memberimu pertanyaan'
   Koise mekapuuna
   'jangan engkau memberitahu orang lain'

Kabhanti di atas mengandung makna percintaan dan berisi ajaran atau nasihat. Dalam *kabhanti* tersebut mengandung kata kafeena atau pertanyaan, namun yang dimaksudkan adalah bukanlah pertanyaan melainkan memberi pinangan. Pinangan berarti lamaran. *Kabanti* tersebut jika dilihat dari segi makna maka tergolong kurang baik sebab dalam tuturan itu dikatakan bahwa memberi pinangan tidak boleh

memberitahu orang lain. Justru ini terbalik dengan apa yang diharapkan dalam kehidupan. Dalam agamapun tidak dilarang saling kasih-mengasihi atau cinta- mencintai. Pinangan tersebut berarti meminta hendak memperistri atau melamar.

4. *Maimo angka kundoku* 'Mari ikut di belakangku'
   Oworagho salindoku 'Agar engkau melihat lingkunganku"

Kabhanti di atas mengandung makna percintaan. Seseorang mengajak kekasihnya untuk mengikuti dirinya agar dapat melihat langsung keadaan lingkungannya.

5. *Wangkuni mempake hae* 'Gadis atau perawan engkau memakai apa'
   Mau welongkalodo noghae 'Biar dalam tidurnya ia menangis'

Kabhanti di atas mengandung makna percintaan. Dalam *kabhanti* atau tuturan tersebut dikatakan bahwa seorang lelaki atau pemuda merasa gelisah dan selalu memikirkan seseorang yang dicintainya.

6. *Aini antaratomu* 'Sekarang saya sudah datang'
   Ombara nando lalomu 'Engkau berubah terserah hatimu'

Dalam *kabhanti* tersebut dikatakan bahwa seseorang mengatakan pada kekasihnya bahwa sekarang ia sudah datang padanya dan jika kekasihnya tersebut berpaling, itu terserah padanya juga.

7. *Mafusau sasau-sau* 'Ubi kayu berkayu-kayu'
   Pughuno tane tompano 'pohonnya tinggal ujungnya'
   Ane maitu megau-gau 'Jika seandainya engkau berdusta'
   Dapobisara somu tompano 'Kita berbicara sudah yang terakhir kalinya'

Kabhanti di atas mengandung makna nasihat atau ajaran. Dalam *kabhanti* tersebut dikatakan bahwa jika seandainya kekasihnya itu akan mendustainya atau membohonginya maka sudah yang terakhir kalinya dia berbicara pada kekasihnya tersebut.

8. *Aeuta kapaea* 'Saya memetik pepaya'
Kabhilahani eda tahunda 'Sisanya binatang serangga'
Kalabhihano keda kapea 'Keterlaluan rasa sedih'
Rampano sintu pada ohunda 'Karena engkau sudah mau'

Kabhanti tersebut berisi ungkapan rasa cintanya seseorang pada sang kekasihnya.

9. *Ane amoni te Kondongia* 'Jika saya naik di Kondongia'
Rato te tida afewulemo 'Tiba di persimpangan saya istrahat'
Koe bandi-bandingia 'Jangan engkau banding-bandingkan'
Kiido eda ntameulemo 'Tidak mau menggeleng saja'

Kabhanti tersebut mengandung makna sindiran. Isi *kabhanti* itu menyindir pada seseorang yang suka membanding-bandingkan orang yang menyukai dirinya atau orang yang mencintainya.

Selain *kabhanti* di atas *kabhanti* muda-mudi yang lazim dibawakan secara berbalas-balasan antara pemuda dan pemudi sebagai berikut :

Pemuda
Tudu anahi neseli kuni Suruhlah anak menggali kunyit
Neano kuni wakantobhoru Menggali kunyit wakantobhoru
Ghondo kasami ngkanini mani Lihatlah kasih kami berdua
Hingka noghuse tataebhoru Bila hujan kami sepayung

Pemudi
Aetandomo orogongkiri Aku menebang orogangkiri
Oatandoe wekorotondo Kutebang di bawah pagar
Dampo monini ibara piri Saling kasih bagaikan piring
Nako anggai ala bhaindo Pecah sedikit diambil orang

Pemuda
Manu moose wulu kakuni Ayam dara berbulu indah
Katarumano sirikaea Tenggerannya pohon srikaya
Aghondo-ghondo diu wangkuni Telah kutilik sifat si dara
One pandangi karangkaea Gampang tergoda harta benda

Pemudi

Aetamo bhela sampalu	Ingin kupetik buah asam
Aeuta nsamoisaku	Pergi kupetik seorang diri
Bhae lajangka ataha mpalu	Kalau dipinang pemuda malas
Madaho bhela nsamoisaku	Lebih baik hidup sendiri

Pemuda

Manu kariri kaesetie	Ayam dara pertama induk
One kangkura arapo-rapo	Mengais-ngais mencari kacang
Dampo monini simbasitie	Kalau sepupu menjadi tunangan
Kadai bhelampo tapo-tapo	Baik buruk juga bersama

Pemudi

Aekotomo oropopasa	Mari kupetik daun papasa
Akakompoe nero kalei	Kubungkus dengan daun pisang
Katoonto nekakawasa	Kalau jodoh Tuhan menetukan
Nolapa bhela nantipalei	Tak akan mungkin ada halangan

Pemuda

Aesughumo bhela osaha	Seujung pikulanku adalah lombok
Ambaliane orokangko mata	Gandarannya daun kangkung
Usaha-usaha bhengkaeta	Demi masa depan cinta kita
Bhahi membali damangka mata	Mungkinkah kita terang-terangan

Pemudi

Ae tughomo bhela onangka	Aku menebang pohon nangka
Onetaburi okangko mata	Rebah menindis pohon kangkung
Ane pedamo bhela anagha	Kalau itu kehendak kanda
Damurusue damangka mata	Marilah kita terang-terangan

b. Kabhanti orang tua

1.	*Aeowa sekombu ntamate*	Saya membawa sekeranjang tomat
	Amasoe we Masara	Saya akan jual di Masara
	Mada kaawu ane Amate	Jika nanti saya meninggal
	Mbasitiehi dasumansara	Sanak saudara akan sengsara

Tuturan seperti ini dilantunkan pada waktu kita melihat orang atau sanak saudara yang dalam hidupnya berfoya-foya dan tidak mau berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ajaran

tersebut di atas berlaku bagi semua orang yang mempunyai sifat malas. Semoga dengan *kabhanti* tersebut orang-orang akan menjadi sadar dan mau berusaha untuk tidak menyusahkan orang lain ataupun keluarganya.

2. *Aetapu kaperangku* 'saya memasang alat bunyi-bunyian'
   Atapue ne laano kula 'saya ikat diikat di batang sukun'
   Wula aini wula morangku 'bulan ini bulan muda'
   Wawehano ngkamokula 'gilirannya orang tua'

Kabhanti di atas mengandung makna sindiran, yaitu menyindir secara halus orang tua yang mempunyai sifat atau perilaku seperti remaja atau anak muda. Perilaku semacam ini sebenarnya tidak baik dilakukan oleh orang tua sebab akan berdampak negatif. Jika hal tersebut dilakukan oleh orang tua yang sudah berkeluarga maka sudah pasti akan terjadi poligami atau poliandri

3. *Ladjangka eda kokasunduno* 'Laki-laki yang suka menyiksa'
   Labhihaku eda ngkoemo 'lebih baik tidak usah'

Tuturan *kabhanti* di atas mengandung makna sindiran. *Kabhanti* tersebut menyindir laki-laki yang sering menyiksa wanita atau istrinya. Dalam kehidupan rumah tangganya ia selalu lepas tangan terhadap hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya.

5) *Kantola*

Kantola merupakan prosa liris yang diapresiasi oleh masyarakat Muna sebagai media ekspresi. Sebagai sastra lisan yang berfungsi sebagai media ekspresi, lirik-lirik *kantola* tidak hanya bermuatan perasaan dan pengalaman pribadi, tetapi juga berisikan dimensi kemasyarakatan. Oleh karena itu tema lirik kantola tidak monoton tetapi bervariasi.

2.5.4 Sastra Daerah Bercorak Cerita

Sastra tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan karena sastra tradisional adalah kekayaan bangsa yang dialihkan dari generasi ke generasi yang harus mendapat perhatian akan keberadaannya agar terpelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu inventarisasi sastra tradisional perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangannya dari generasi ke generasi berikutnya.

Di dalam tulisan ini kami menginventarisasi sastra tradisional dan perkembangannya, yang kami dapatkan di provinsi Sulawesi

Tenggara tepatnya di Kabupaten Muna baik itu yang berbentuk lisan maupun yang sudah dicetak dalam bentuk buku.

a. Dongeng

Cerita rakyat masyarakat Muna merupakan hasil karya sastra lama masyarakat Muna yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut oleh masyarakat pendukungnya. Di dalamnya sarat dengan muatan nilai yang sangat berharga bagi kehidupan yang mencerminkan budaya luhur daerah sekaligus sebagai cermin budaya yang diharapkan dapat berperan dalam upaya memperkaya khazanah kehidupan nasional. Berikut ini disajikan inti cerita dari cerita rakyat Muna.

1. Cerita rakyat "Turunnya Tujuh Orang Bidadari"

Inti persoalan dalam cerita tersebut :

Keinginan dan harapan raja yang tidak terpenuhi. Ia berkehendak untuk memperistri salah seorang bidadari yang cantik jelita, yang secara kebetulan turun mandi pada sebuah sungai dan bertemu dengannya. Kehendak raja Muna itu tidak terpenuhi karena sang bidadari beralasan bahwa keadaan dirinya kurang lengkap yaitu tidak mempunyai kemaluan sebagaimana manusia. Sang bidadari akan berdoa kepada Tuhan untuk raja Muna agar memperoleh anak yang cantik jelita seperti halnya mereka. Asal raja bersedia dia kembali ke langit bersama saudara-saudaranya. Raja lalu melepaskan bidadari atas pengakuannya. Berkat doa bidadari, raja mendapat anak yang cantik jelita. Namun tidak sesuai dengan harapan raja karena kedua anaknya yang lahir itu tidak memiliki kemaluan.

Nilai yang terkandung di dalamnya :

Dalam cerita tersebut mengandung nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya adalah segala hal yang dapat menyentuh relung hati terdalam atas eksistensi manusia. Hal itu dapat terlihat dari permintaan bidadari agar melepaskannya karena dirinya tidak sempurna. Mendengar itu raja Muna langsung melepaskan bidadari. Raja meyakini adanya Tuhan dengan segala kebesarannya dalam mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya religuisitas yang dimiliki sang raja.

2. Cerita rakyat "Kucing dan Tikus"
Inti persoalan dalam cerita tersebut :
Adanya persoalan yang dihadapi oleh kucing dan tikus yang harus diselesaikan oleh raja. Dalam menjalankan roda pemerintahannya raja sangat menjunjung nilai keadilan. Dalam memutuskan persoalan dengan amat bijaksana ia mengumpulkan rakyatnya sebagai saksi atas persoalan yang hendak diputuskannya itu dengan cara yang seadil-adilnya. Tindakan raja seperti itu diberlakukan terhadap kucing ketika kucing melaporkan perihal kematian anaknya yang diinjak oleh rusa menurut perkiraannya. Raja tidak langsung percaya atas laporan kucing tetapi ia mengumpulkan semua bukti penyebab kematian anak kucing. Dengan memperhatikan berbagai bukti yang dikemukakan oleh para saksi ternyata kucing benar-benar salah oleh karena itu raja menghukumnya selama tiga tahun penjara karena membunuh anaknya sendiri.

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut :

Keadilan itu tidak pandang bulu. Dalam menegakkan keadilan dibutuhkan keberanian dan ketegasan dalam bertindak dan memutuskan suatu perkara. Dalam memutuskan suatu perkara harus didukung dengan bukti-bukti yang dapat diterima.

3. Cerita rakyat "Latai-tai nsapole dan Wakinamboro"
Inti persoalan dalam cerita tersebut :
Mahluk kecil dan lemah apabila bersatu pasti akan menang atau kuat. Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah mahluk-mahluk lemah yang mustahil dapat mengalahkan mahluk yang besar dan kuat. Latai-tai Nsapole, anai-anai, semut, lesung, lebah, jarum dan anoa merupakan tokoh-tokoh cerita yang dianggap sebagai mahluk lemah. Sedangkan Wakinamboro merupakan mahluk yang besar dan memiliki kekuatan yang lebih yang mangsa utamanya manusia. Ia adalah raksasa ganas yang selalu berbuat ulah kepada mahluk lemah. Dengan adanya persatuan dari kalangan mahluk lemah tadi raksasa dapat terkalahkan dengan mudah.

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut :

Dengan adanya kebersamaan dan tolong menolong maka sebesar apapun rintangan dan bahaya yang mengancam akan terkalahkan.

4. Cerita Si Dungu (idiot)
Cerita rakyat "Si dungu (idiot)
Inti persoalan yang diangkat dalam cerita tersebut :

Kebodohan seorang pemuda yang selalu mengambil keputusan tidak sesuai dengan situasi yang terjadi dimana setiap tindakan yang dia lakukan selalu membawa dampak kurang baik atau malapetaka

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut :

Manusia yang tolol atau bodoh selalu membawa kerugian, bahkan kadang-kadang mendatangkan musibah seperti halnya si dungu. Karena itu kita perlu belajar lebih banyak baik dari buku-buku maupun dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Kita tidak boleh alpa dari belajar. Belajar adalah pengalaman yang paling berharga dan bernilai tinggi.

b. Fabel

1. Cerita rakyat "Rusa dan Siput"
Inti persoalan dalam cerita tersebut :
Cerita ini mengisahkan dua ekor binatang yakni rusa dan siput. Dikisahkan dalam cerita ini bagaimana sang rusa yang lebih besar dan lebih tinggi tubuhnya memandang enteng siput yang kerdil dan lamban dengan mengajaknya berlomba lari. Rupanya harapan si rusa untuk merasa menang dalam perlombaan tersebut hanya sementara. Si siput yang kerdil dan lamban pada akhirnya menang.

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut :

Cerita tersebut mengingatkan kita bahwa hidup di dunia ini tidak boleh sombong apalagi memandang enteng sesama mahluk seperti kelakuan rusa.

2. Cerita rakyat "Kerbau Gila dan Burung Pipit"
Inti persoalan dalam cerita tersebut :
Cerita ini mengisahkan dua ekor binatang yakni kerbau gila dan burung pipit. Kedua binatang tersebut akan mengadu kekuatan. Karena merasa dirinya lebih besar dari burung pipit maka si kerbau merasa dirinya yang akan menang tetapi karena kecerdikan burung pipit maka kerbau akhirnya kalah dan mati akibat kebodohannya.

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Cerita ini menggambarkan sifat angkuh dan bodoh yang dimiliki si kerbau pada akhirnya sifat angkuh dan bodoh itu selalu membawa dampak yang kurang baik atau malapeteka.

c. Mite

1. Cerita rakyat "Kisah Tenggelamnya Kampung Motonuno"

Inti persoalan dalam cerita tersebut :

Peristiwa luar biasa yang sangat sulit dibayangkan dengan akal pikiran manusia. Peristiwa yang dimaksud adalah mencampurkan air dari sumber yang berbeda yakni air mantobua dengan air Wulamoni. Dengan percampuran itu mengakibatkan munculnya awan yang menutupi kampung Mantobua. Hujan dan angin kencang yang melanda perkampungan itu selama tujuh hari tujuh malam dan pada akhirnya kampung itu dihuni oleh orang-orang bajo. Dengan kejadian itu maka mulai saat itu dilarang mencampurkan kedua macam air dari sumber yang berbeda.

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut :

Adanya nilai persatuan yang diucapkan kepala kampung ketika menerima orang-orang Bajo yang datang di kampungnya. Ia mengizinkan orang-orang Bajo tinggal di kampung Mantobua dengan ketentuan apa-apa yang menjadi kebiasaan orang-orang Mantobua mereka juga harus ikut serta. Kebiasaan hidup orang-orang Mantobua adalah hidup tolong menolong antara sesama untuk kepentingan bersama. Hal tersebut mengisyaratkan kepala kampung ingin sekali menciptakan persatuan dan kesatuan.

2. Cerita rakyat "Asal Mula Burung Cendrawasih"

Inti persoalan dalam cerita tersebut :

Kekesalan seorang ibu pada anaknya, yang semakin hari semakin besar namun pekerjaannya tiap hari hanya bermain gasing dan tidak pernah membantu ibunya. Suatu sore ketika La Ane merasa lapar, tak sebutir jagungpun disediakan oleh ibunya, yang dihidangkan hanyalah makanan yang terbuat dari gasing. Kemudian dia naik di loteng rumahnya kemudian tubuhnya ditumbuhi bulu dan berubah menjadi burung.

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut :

Sang anak hendaklah selalu membantu orang tua agar orang tua menjadi senang. Orang tua senang tentu kita mendapat pahala dan dicintai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebaliknya bila kita selalu menyakiti hati orang tua, seperti perilaku La Ane dalam cerita itu tentu akan berdosa. Tuhan tidak mencintai kita. Akibatnya kita menjadi terkutuk. Itu sebabnya kita harus selalu berbuat baik kepada orang tua kita agar terhindar dari dosa.

2.6 Kabupaten Wakatobi

2.6.1 Gambaran Daerah dan Masyarakat Wakatobi

BPS Kabupaten Wakatobi resmi berdiri pada tanggal 23 Oktober 2005 setelah sebelumnya Kabupaten Wakatobi terbentuk tahun 2003. Kabupaten Wakatobi merupakan pemekaran dari Kabupaten Buton. Kabupaten Wakatobi terdiri dari 8 kecamatan (kondisi Agustus 2007) yaitu: Kec. Wangi-wangi, Kec. Wangi-wangi selatan, Kec. Kaledupa, Kec. Kaledupa selatan, Kec. Tomia, Kec. Tomia Timur, Kec. Binongko, dan Kec. Togo Binongko.

Kabupaten Wakatobi terletak di kepulauan Jazirah Tenggara pulau Sulawesi dan bila ditinjau dari peta Propinsi Sulawesi Tenggara secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 5.000 – 6.250 Lintang Selatan (sepanjang ± 160 km) dan membentang dari Barat ke Timur diantara 123.340 - 124.640 Bujur Timur (sepanjang ± 120 km).

Kabupaten Wakatobi di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Buton dan Muna, di sebelah Selatan dengan Laut Flores, di sebelah Timur berbatas dengan Laut Banda dan sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Buton. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wakatobi tahun 2006 sebesar 6.03 persen, atau lebih rendah dari tahun 2005 yang mencapai angka 7.88 persen.

Pendidikan di Kabupaten Wakatobi dititikberatkan pada peningkatan mutu dan perluasan wajib belajar di semua jenjang pendidikan, yaitu mulai dari TK sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkanmanusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berilmu pengetahuan. Adapun usaha perluasan wajib belajar dimaksudkan agar pendidikan usia sekolah yang tiap tahun meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk itu sendiri.

Kabupaten Wakatobi terkenal sebagai wilayah kepulauan yang memiliki panorama laut terindah di dunia. Lebih dari seperdua spesies tanaman laut, ada di alam bawah laut Wakatobi. Pemerintah Wakatobi sangat giat melakukan kampanye dan sosialisasi potensi wisata lautnya. Selain kekayaan alam bawah laut, Wakatobi juga memiliki kekayaan sastra lisan. Tahun 2007 silam, Kabupaten Waktobi terpilih sebagai Pemenang Pertama, Festival Pantun yang diselenggerakan oleh Kementrian Pariwisata dan Kebudayaan di Gedung Kesenian Jakarta. Berkat prestasinya inilah, Wakaktobi terpilih sebagai tuan rumah

penyelenggaraan Seminar Sastra Lisan Internasional dan Festival Pantun bulan Desember 2008.

Di bawah ini adalah tabel luas wilayah Kabupaten Wakatobi berdasarkan jumlah kecamatannya.

Tabel/*Table* : 1.2.1

Luas Wilayah Kabupaten Wakatobi Menurut Kecamatan

Area of Wakatobi Regency by Districts

Kecamatan *Districts*	**Luas** *Area* (km2)	**Persentase Terhadap Jumlah** *Percentage* (%)
(1)	*(2)*	*(3)*
1 Binongko	156.00	18.95
2 Tomia	47.10	5.72
3 Tomia Timur	67.90	8.25
4 Kaledupa	45.50	5.53
5 Kaledupa Selatan	58.50	7.12
6 Wangi-Wangi	241.98	29.40
7 Wangi-Wangi Selatan	206.02	25.03
Jumlah	823.00	100.00

Sumber : Bappeda Tk. I Propinsi Sulawesi Tenggara

2.6.2 Sastra Daerah di Kabupaten Wakatobi

Sebuah kelompok masyarakat memiliki kebiasaan tertentu yang diekspresikan dalam berbagai komunikasi dan ritual kebudayaan. Sebuah tradisi dapat hadir dalam bentuk simbol atau benda dan dapat

pula berupa tuturan lisan sehingga keberlangsungan kehidupannya terjalin dalam suatu tradisi panjang yang diwariskan secara turun temurun. Pada masyarakat tradisional seperti ini, kesadaran kolektif sangat tinggi, sehingga berbagai ritual budaya diperuntukkan bagi kemaslahatan bersama. Pada masa silam, masyarakat menggunakan sarana lisan sebagai medium penyampai maksud-maksud tertentu. Dalam situasi seperti ini, sastra lisan menjadi sarana paling komunikatif untuk mengungkapkan perasaan. Segala bentuk perasaan seperti kesedihan, kegembiraan, kerinduan, kasih sayang, dan kegalauan disampaikan melalui bahasa yang indah dan khas. Tradisi berkepanjangan seperti inilah melahirkan sastra lisan yang agung dan luhur.

Sastra lisan di Wakatobi diturunkan ke generasi berikutnya melalui bahasa Wakatobi. Yang digunakan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Wakatobi. Letak geografis Kabupaten Wakatobi yang jauh dari ibukota provinsi serta terpisah-pisah dalam bentuk pulau-pulau, menyebabkan upaya untuk mendokumentasikannya pun mengalami hambatan. Sehingga inventarisasi sastra ini, memiliki nilai dan manfaat yang berarti bagi pelestarian sastra daerah Wakatobi.

Kehidupan masyarakat Wakatobi yang tersebar di berbagai pulau dan daratan terpencil menjadi muara kelahiran berbagai tradisi lisan. Misalnya nelayan yang akan melaut, harus mengucapkan mantra melaut. Begitu pula dengan pedagang yang akan pergi menjual, harus membaca mantra tertentu agar barang dagangannya laku.

2.6.3 Sastra Tertulis Berupa Buku

Wakatobi adalah sebuah kabupaten yang masih baru. Pada mulanya, sastra yang ada di masyarakat Wakatobi adalah sastra Buton karena Wakatobi sebelumnya adalah bagian dari Kabupaten Buton. Sampai pada bulan Maret 2008, Wakatobi belum memiliki sastra tradisi yang dibukukan. Pada tahun anggaran 2008, pemerintah Kabupaten Wakatobi sementara penerbitan buku sastra daerah.

Dalam pelaksanaan pencarian data, tim peneliti menemui tokoh budaya di Wanci, yaitu La Ode Taufik. Dari keterangan LA Ode Taufik, sastra daerah yang berkembang di Wakatobi masih berkisar pada tradisi lisan sehingga sangat sulit menemukan sastra daerah yang sudah dibukukan. Meskipun demikian, Wakatobi memiliki penulis sastra/novel yang cukup terkenal yaitu Drs. La Ode Boa. Karya novelnya tergolong genre sastra populer yang mengangkat tema-tema kerakyatan dan

kelautan. La Ode Boa lahir di Langge, Buton, 21 Februari 1966. Pendidikan formal terakhir diperoleh dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Haluoleo tahun 1991. Ia sempat menjadi dosen mata kuliah Apresiasi Sastra dan Sastra Nusantara di almamaternya tahun 1991—1993.

Ia juga pernah menjadi guru di SMU Negeri 1 Gu, Buton. Selain mengajar ia aktif dalam bidang tulis-menulis. Ia pernah menjadi pemenang pada berbagai lomba penulisan naskah buku bacaan fiksi yang diselenggarakan oleh Depdikbud, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Karyanya yang sudah diterbitkan adalah *Terkaparnya Gembong Pil Setan* (SIC, 1998), *Menyibak Gelombang Pasi Opa* (Mitra Media, 2000), *Melacak Bandar Narkoba* (Citra Adi Bangsa, 2002), *Lipu* (Inti Media, 2003), dan *Buton dalam Gerimis* (Mitra Gama Media, 2000).

Sekarang La Ode Boa menjabat sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara.

2.6.4 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita

1) Pantun

Pantun adalah salah satu jenis tradisi lisan yang sangat digemari masyarakat penuturnya. Hal ini terjadi karena pantun memiliki keindahan dan permainan bahasa. Melalui pantun, para penggunanya dapat meneympaikan pesan yang lahir secara spontan. Pantun memiliki pola tersendiri, sehingga tema apapun yang akan disampaikan, selalu sesuai dengan hakikat pantun. Mulai dari orang tua sampai kaum muda, suka dan menghapal banyak pantun. Dibanding genre lain, pantun tetap dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan sastra modern. Banyak sastrawan kontemporer menggunakan pantun sebagai akar dan roh bagi kerja kreatifnya.

Masyarakat Wakatobi juga memliki tradisi lisan berupa pantun. Pantun disampaikan pada berbagai kesempatan dengan tujuan tertentu, misalnya dalam peristiwa budaya tertentu, pantun digunakan pantun medium penyampai pesan. Berikut ini adalah jenis pantun yang ada di masyakarakat Wakatobi.

a. Pantun *Ianaula*

   Pantun jenis ini dinyanyilkan secara berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan

b. Pantun *Iamaula Watengko*

Pantun jenis ini juga dinyanyaikan secara berbalas pantun. Hal yang membedakan dengan pantun *Ianaula* adalah langgam, cengkok, lagu, dan ceritanya.

Contoh sebuah pantun *Iamaula Watengko* tentang seorang lelaki yang berlayar meninggalkan kekasihnya:

Waina nalonto-lonto
Nalonde ditadaakosu
Telonde ditadaakosu
Anaku labupatangkane
Surukulabu patangkatelonde
Nakdumara kumengantulu

Artinya
O mama betapa terapung-apungnya
Sampan yang saya tinggalkan
Perahu yang kutinggalkan terapung-apung
Kupasangkan jangkar nan kuat
Kusengaja kuapungkan perahu yang kupasang
Kalau terbawa angin saya bisa mengikutinya

2) Mantra

Mantra adalah salah satu tradisi lisan yang berlangsung lama di masyarakat Wakatobi. Keberadaan mantra serta jenisnya sangat terkait dengan kebiasaan masyarakat Wakatobi sebagai pewaris dan pelanjutnya. Maasyarakat Wakatobi yang terkenal dengan kebiasaan merantau untuk berdagang, memiliki mantra tersendiri agar barang dagangannya laku. Berikut salah satu contoh mantra menjual:

Bisa sunai lapalaku sumai lapalaku
Heula saulu-ulu kuaiaku nausaraluwu
Notepeleakoe temanusia nafaraluwu
Notopeleakoe temanusia napara sosuana

Artinya
Pelekat datang kepadaku dan terpikat datang kepadaku
Kamu seirama bersama denganku apa yang kamu perlukan
Kalau sudah dilihat manusia jualanku ini
Terkaitlah hatinya dan tiba rasa simpatinya

3) Perumpamaan atau *Posiringi*

Sebagai masyarakat yang dinamis dan berbudaya, masyarakat Wakatobi memiliki kebiasaan tertentu yang dituturkan pada saat tertentu pula. Kebiasaan tertentu tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk perumpamaan atau dalam bahasa Wanci disebut *posiringi.* Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Wakatobi memiliki kepekaan yang tinggi atas fenomena kehidupannya sendiri serta mempunyai nilai rasa terhadap bahasa yang tinggi pula. Bahkan dalam proses pelamaran pun menggunakan perumpamaan sebagai etika penyampaian maksud dari pihak laki-laki. Adapun contoh perumpamaan yang digunakan dalam pelamaran adalah sebagai berikut:

Teihali-hali akomamiana
Notumpukami telaanu
Akomai kaumemaako
Tekamba-kamba ditetebei nulaana
Alembeaho nouauriano nohei natotonularono
Akonamalae najumari parangsangi apie
Saomuru idono araane tattumarimae

Artinya
Tujuan kami datang ke rumah ini
Disuruh oleh si anu
Kami datang menanyakan
Kembang yang dipelihara oleh si anu
Kalau belum ada orangnya, dia berhajat dalam hati kecilnya
Untuk diaambil sebagai pengabdiannya seumur hidupnya kalau diterima

Pihak perempuan pun memberikan jawaban kepada pihak laki-laki yang dituturkan melalui bahasa perumpamaan, sebagai berikut:

Kambana pandeatu naana
Tesida nakambatu ane di wonuana
Toka anehonu mantale sabara oina
Akonomo mai akoe tetoba
Akotohe pundae dilaro toba
Akoane nokana toparang sangie apie

Artinya
Benar-benar anak itu pintar
Kembang itu memang ada di rumah ini

Tapi dia masih tercecer di halaman rumah
Makanya bawakan tempat nan indah
Agar kita tempatkan ia di dalam
Agar dia bisa serasi untuk dijadikan pengabdian

Selanjutnya, jika lamaran dari pihak laki-laki ditolak pihak perempuan, maka pihak perempuan menyampaikan dengan santun melalui perumpamaan sebagai berikut:

Kambaa wanatu nahali-halimiu
Tesimbu noanatu beaka nokobe
Tekambatu bea di wonuana

Artinya
Sayang sekali dugaan bapak-bapak itu
Terkaan anak yang menyuruh bapak-bapak tidaklah benar
Karena kembang itu tidak ada di rumah ini

Akhirnya pihak laki-laki harus kembali ke rumah, dengan kata terakhir sebagai berikut ini:

Kambeda teikamiana osala buntumo
Arawanatu koposangamo

Artinya
Ternyata kami salah arah
Kalau begitu kami permisi saja

4) Ungkapan

Ungkapan adalah salah satu jenis sastra daerah yang ada di Wakatobi. Jenis sastra daerah ini senantiasa bertahan dan dikomunikasikan seiring dengan laku kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap kelompok masyarakat yang memiliki peradaban agung di belahan dunia manapun memiliki tradisi tersendiri yang mengakar. Tradisi lisan adalah akar bagi kelahiran sastra modern yang berpijak pada tradisi tulis. Kesusastraan modern yang lahir tanpa topangan sastra lama disebut sebagai karya tanpa roh. Berbagai aktivitas kemasyarakatan dinyatakan melalui ritual yang berbasis pada kelisanan yang memiliki nilai estetika. Pada

masyarakat Wakatobi, kebiasaan bepergian ke rantau atau kampung orang selalu dimulai dengan ungkapan yang santun, sebagai berikut:

1. *Tabea walimbo numia*
   Aneku bumanti sabae
   Suru kutabea telimbo
   Kuadati teman sauna

2. *Sabaemo duabaemo*
   Sumaano tebanti leama
   Yomo-yomo natoba
   Somano teporokanako

Artinya:

1. Saya minta permisi di kampung orang
   Saya ingin mengungkapkan sesuatu
   saya sengaja permisi di lingkungan ini
   karena saya minta supaya tidak disalahkan orang tua

2. Satu dua buah kata yang kau sampaikan
   Asalkan kata-kata uang memuaskan
   Tidak usah kamu bawa syarat apa saja
   Yang penting kita saling bersapa yang baik

5) Teka Teki atau *Tangkeku-tangkeku*

Sifat komunal masyarakat akan melahirkan karya yang berpijak di atas kesadaran kolektif. Menurut Toelken (dalam Kasim, 2000:1), sastra lisan sebagai bagian dari foklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yng lisan, komunal dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas.

Teka-teki atau dalam bahasa Wakatobi dikenal sebagai *Tangkeku-tangkeku,* merupakan eskpresi spontan dan improvisatif yang lahir dalam situasi tertentu. Teka-teki memliki bahasa sederhana serta bertujuan menghibur. Meskipun juga kadang bernada kritis dan satir, akan tetapi diungkapkan dengan bahasa yang menggelitik dan lucu.

Masyarakat Wakatobi pun memiliki tradiusi ini, dan terus bertahan hingga kini. Berikut beberapa contoh teka-teki masyarakat Wakatobi.

1. *Tepaira suba simboe*
   Nohefau mbea kateraja
   Nosaikuru mbea mbea kateika
   Tesimbono tekanasa

   Artinya
   Coba tebak ini
   Berpayung bukan raja
   Bersisik bukannya ikan
   Jawabnya ikan

2. *Tebajeno ane di langi*
   Tematano ane di huta
   Tepaira nesimbono
   Tesikmbone tematau nusangia

   Artinya
   Badannya ada di langit
   Matanya ada di tanah
   Apa jawabnya
   Jawabnya mata sangia

Keterangan:
Pada masyarakat Wakatobi, *sangia* adalah nama salah satu bintang di langit. Sedangkan Tanjung Pamali ada di kampung Sangia.

6) Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat merupakan tradisi lisan yang juga berusia sangat lama. Keberadaan nyanyian rakyat sangat berhubungan erat dengan aktivitas masyarakatnya. Nyanyain rakyat ada yang bernuansa sedih, gembira,duka, dan religius. Nuansa sastra berjenis nyanyian tersebut tidak sama antara satu daerah dengan derah lain. Sejarah suatu kelompok masyarakat juga memengaruhi tema nyanyainnya. Masyarakat Bajo memiliki suatu cerita epos yang bertema perlawanan Suku Bajo atas penindasan penjajah Belanda yang disebut *I Kiko*. Masyarakat Suku

Muna memiliki nyanyian yang mendeskripsikan keindahan alam Napabalano.

Keberagaman tema suatu tradisi lisan adalah suatu keniscayaan. Berikut ini adalah salah satu contoh nyanyian rakyat Wakatobi yang sangat terkenal dan menyentuh hati. Nyanyian yang berjudul *Hune* tersebut, adalah simbol seorang gadis. *Hune* yang berarti burung Hune, adalah nama seorang gadis yang ditinggalkan sang kekasih ke rantau orang.

Hune
Ane kehunesu saulu
Ane kehunesu saulu
Tepata numalingkasa
Tokameanae nololamo
Nohelaisi akumo

Hune maimo
kumonimpala akokomo
hunesu maimo hune

Artinya
Burung Hune
Ada burungku satu ekor
Ada burungku satu ekor
Sangat lincah sekali
Suaranya merdu setiap pagi
Sekarang sudah terbang
Sudah menjauhi saya

Burungku datanglah
Saya sudah merindukanmu
Burungku datanglah burungku

7) Dongeng

Masyarakat Wakatobi memiliki banyak dongeng yang diturunkan secara turun temurun. Dongeng memiliki banyak fungsi sesuai dengan jenis dongeng itu sendiri. Ada yang bernuansa jenaka, sedih, epik, dan satire. Berikut ini beberapa contoh dongeng yanga dada di masyarakat Wakatobi.

1. Tai-tai Sapindi (Perjalanan Sepotong Tahi)
2. Wasambang-sambang Mparia (Gadis Miskin yang Jadi Ratu)
3. Waindo-indodiu (Putri Duyung)
4. Wa Indara

8) Legenda

Banyak wilayah Indoensia yang memiliki legenda. Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan sejarah. Legenda biasanya memiliki "bukti" sebagai kebenaran atas sesuatu yang diceritakan. Meskipun demikian, tidak semua legenda benar-benar terjadi. Masyarakat Indonesia mengetahui banyak legenda yang tersebar mislnya, *Si Malin Kundang* di Sumatera Barat, *Tangkuban Perahu* di Sunda, *Nyai Roro Kidul* di Bantul, Yogyakarta. Wakatobi pun memiliki cerita legenda, seperti di bawah ini.

Undee Pasi

Surunongaae teundee pasi oarantaya di molengoai ane saropena kapala, tumosora di pasinolea teundee wuta. Jari waktu meatueai notopisa nakapala iso, wantalentalemo di mawi. Sari anekamia di pasi, waktu metueai mekabua, nofiki tekatika. Nofingsa nowara nukatikia kuamawi noundela. Jari nomentemo tepaira naumondelana. Ahirino nanggaemo teundeepasi. Bukti sejarano, tesamparaja nukampala iso, ane di immpi nupelabuhan feri.

Minyak Tanah

Kenapa disebut minyak tanah itu sebagai "undee pasi" sebab dulu ada sebuah kapal karam di *pasi,* karang. kapal tersebut memuat minyak tanah. Saat itu, kapal itu pecah sebagian badannya dihantam ombak, sehingga muatannya berhamburan ke laut. Pada saat itu ada orang sementara memancing di atas karang. Dia menyulut korek api yang terbuat dari besi. Percikan apinya jatuh ke laut kemudian menyala. Dia heran apa yang menyala tersebut. Akhirnya disebut minyak dari karang. Bukti sejarahnya, jangkar kapal itu tertinggal di pelabuhan feri.

2.7. Kabupaten Bombana

2.7.1. Gambaran Daerah dan Masyarakatnya

Bombana merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara. Suku Moronene merupakan penduduk asli daerah

ini. Suku bangsa ini mendiami wilayah pada bagian ujung selatan jazirah tenggara dengan luas sekitar 3.973,67 km2. Nama Moronene telah lazim digunakan untuk nama bahasa dan nama suku bangsa yang dahulunya terhimpun dalam satu wadah kerajaan yaitu kerajaan Moronene. Secara etimologi istilah Moronene berasal dari dua kata yaitu *moro* yang artinya sejenis, serupa dan *nene* adalah nama tumbuhan resam batangnya dapat dibuat pengikat pagar, atap, dan lain-lain. Sebelum kata Moronene digunakan Wonua Bombana/Wita Moronene, yaitu Kerajaan Moronene seperti yang dituturkan dalam *kada* (suatu legenda Moronene diperintah oleh seorang raja yang bernama Tongki Pu'u Wonua. Tidak diketahui dari mana asalnya dan siapa orangnya, hanya dituturkan bahwa beliau adalah seorang keturunan raja dari sebuah kerajaan.

Lingkungan habitatnya terdiri dari pulau Kabaena dan ujung daratan Sulawesi Tenggara dengan topografi yang sebagian besar bergunung-gunung dan ditumbuhi hutan dan ilalang (*lueno*) berpengaruh terhadap sistem mata pencaharian penduduk. Di samping berladang dan bersawah pada daerah-daerah yang subur, sebagian penduduk hidup berburuh di padang (*lueno*) yang kaya akan rusa, anuang, dan kerbau hutan. Jenis mata pencaharian lain adalah berdagang dengan penduduk yang berada di daerah pantai. Selain itu ada juga yang menjadi pegawai negeri dan pegawai di perusahaan swasta.

Dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri sama-sama mencari nafkah seperti dalam pertanian. Suami dan istri akan bekerja bersama-sama di ladang atau di sawah seperti mencangkul, menanam, menyiangi, dan menuai. Suku Moronene mengikuti prinsip bilateral, tiap-tiap individu pada semua kaum kerabat ibu maupun ayah masuk hubungan kekerabatannya.

Susunan masyarakat suku Moronene adalah berdasarkan penilaian penduduk yang dibagi atas:

1. *Mokole,* yang golongan bangsawan, dan putranya diberi gelar : Ndau dan putrinya : Mbisi. Atau lazim juga gelar untuk keduanya laki-laki atau perempuan disebut Anamea.
2. *Limbo,* yaitu golongan pemangku adat yang menentukan dan mengangkat raja (untuk memerintah).
3. *Sangkinaa,* yaitu golongan rakyat biasa.
4. *Ata,* yaitu golongan budak.

Orang Moronene kebanyakan adalah pemeluk agama Islam. Selain itu ada juga yang memeluk agama Kristen. Walaupun mereka sudah memeluk agama Islam atau Kristen, tetapi masih juga dijumpai

unsur-unsur agama suku. Unsur-unsur itu muncul dalam beberapa upacara adat yang masih juga dilakukan orang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sekitar lingkungan hidup individu, seperti antara lain pada acara *pinokompopinda pali.*

Selain itu, unsur-unsur itu juga tampak dalam beberapa upacara adat yang sampai sekarang masih dilakukan. Misalnya upacara yang berhubungan dengan pertanian. Adapun unsur yang sama juga tampak dalam ilmu dukun yang sampai sekarang masih hidup.

Dalam ilmu dukun atau pada saat melaksanakan ritus peralihan dalam upacara perkawinan kita akan mendengar serangkaian kalimat yang diucapkan oleh dukun atau *Tolea.* Kalimat tersebut dimulai dengan menghitung: asa-orua-otolu-opaa (satu-dua-tiga-empat) yang diucapkan empat kali. Adapun hitungan tersebut melambangkan nama empat dewa yang diutamakan dalam pemujaan, yang biasa dilakukan oleh suku Moronene di masa lalu. Adapun keempat dewa tersebut adalah :

- Sangia laamoa;
- Sangia mponga'e;
- Sangia i'olaro;
- Sangia tumondete

Selain keempat dewa tersebut diyakini juga adalah dewa yang tertinggi yang disebut *Sangia Damontoe* yang artinya dewa yang berada di tempat yang Maha Tinggi (dewa alam atas) yang lazim juga disebut *apu* yang artinya Tuhan.

2.7.2. Sastra Daerah Di Kabupaten Bombana

1) Sastra Tertulis Berupa naskah

Cerita rakyat Moronene yang masih berupa naskah telah dikumpulkan dalam kegiatan Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 1978/1979. Dalam kumpulan naskah yang berjudul Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara (Mitologis dan Legendaris) terdapat empat buah cerita rakyat Moronene. Cerita tersebut berjudul Lamoa (Aitaha), Tamboaki, Ntei Wonua dan La Ganta-Ganta Da rake Namo Mandara.Keempat cerita ini termasuk legenda. Berikut adalah sinopsis masing-masing cerita tersebut.

2) Sastra tertulis Berupa Buku

Sastra daerah Moronene yang sudah diterbitkan ditulis oleh Cheryl Pikkert, M.A. Buku ini diterbitkan oleh SIL pada tahun 2002. Di dalam buku tersebut dimuat lima cerita rakyat yang masing-masing berjudul

Pote'ici da ko'akala (Si Tikus yang Cerdik), *Kore Nta Lako hai Kota* (Katak hendak ke kota), *Ntina To'ori Mereke* (Ntina bisa berhitung), *Tulurano wola ronga kore* (Cerita tikus dan katak), *Waipode da tewali kamia-miano* (Gadis Patung).

2.7.3 Sastra Daerah Bercorak Bukan Cerita

Jenis sastra lisan bercorak bukan cerita yang ditemukan dalam masyarakat Moronene di Bombana meliputi nyanyian rakyat yang disebut *Ohohi,* pantun, dan ungkapan tradisional.

1) Nyanyian Rakyat

1. *Ohohi*

Ohohi adalah salah satu nyanyian rakyat yang dimiliki oleh suku Moronene. *Ohohi* tersusun dari kata-kata yang indah. Isinya berisi nasihat, pernyataan nasib, rayuan, sanjungan,pujian ataupun sindiran terhadap seseorang. *Ohohi* biasa dilantunkan di ladang ketika sedang menanam atau memanen padi, di rumah ketika sedang istirahat untuk menghibur hati, atau pun di jalanan bilamana secara kebetulan berpapasan dengan seorang gadis yang sedang ditaksir. Berikut ini adalah contoh *ohohi.*

1. *Naiya gampa- gampa tawesiano danda*
   Otuano rabuta nansa'iya tide
   Rabuta langka-langka danta tangke' osole
   Kua rabuta benu tide dende kambuka
   Bukan gampang melepaskan pengikat
   Melepaskan tali bukan tali sembarang
   Tali ijuk kelapa
   Pengikat ijuk enau

2. *Mau saku tesabe saku tewatako*
   Daku tatandaiho
   Montebesaku rumpa
   Mompokea bombongi
   Walaupu aku tidak dapat naik rumah
   Aku akan mencoba
   Meletakkan daun-daun
   Menyimpan bungkusan

3. *Kicudaa Na'angku leu*
   Mompolilawa tudu mompea kinonea
   Tehuru kaomu mealu warisi
   Mealu damontisu danta mongkekabako
   Kalau seandainya dahulu saya kembali
   Membawa harta banyak dan barang
   Maka akan banyak famili
   Banyak yang datang melihat dan menjemputku

4. *Kunantereru ikinere elu itantoriri*
   Kuantara petila sowo sahinaa
   Nahina damontisu damongkekebangko
   Atawa mompehawa tide mompelaro-laro
   Saya dipungut ditengah hutan
   Anak yang hidup miskin papa terasing dari masyarakat
   Saya ingin meminta pertolongan pada saudara
   Tiada yang iba dan acuh terhadap diriku

5. *Antarapo mepikiri sowopo me'udani*
   Kintakana'umpo niwantaninunu
   Salontatinondori barakintanunu'o
   Niwan koleuno salo moruaneno
   Kuberpikir dahulu sejenak mengingat-ingat
   Jalan manakah yang akan kutempuh
   Arus mana yang harus kuikuti
   Apakah arus naik atau arus turun

6. *Osi lagidea mompili tapi-tapi*
   Moruruki podimbo
   Kosalamponlili'a
   Kolako mesosori sos'ako nami'u
   Jangan terlalu banyak memilih
   Memilih pasangan hidup
   Nanti kamu salah memilih
   Nanti kamu menyesal dan sakit matamu

7. *Hia, pentala handu pebarisi beludu*
Kaku sowo mompili dengku moruruki
Handu kinongkeangku beludu po'ehengku
Berjejerlah handuk berbarislah beludru
Supaya saya dapat memmilih dan menyeleksi
Handuk kesukaanku, beludru kesayanganku

8. *Dahosi ocorua pampa ra'i ngkahula*
Kombisi lontorea
Adodopo ngoino
Pinuwuwo niodono
Masih adakah itu si cantik rupawan
Pipi yang bercahaya
Aduhai, lekuk pipinya
Sumur yang abadi

9. *Podoo pubueno*
Pongkalola karuno
Intamo sakukila
Mate asantonia
Baru saja ayunan tangannya
Pergantian langkah kakinya
Saya sudah pingsan mati sejenak
Mati sejenak

10. *Orumamo tetangko liliano*
Kudaa kotudu modio hapa-hapa
Maka ntahapa tu'ori kana'umpe
Kua ka'asi kunanteruru dampa elu terepa
Seandainya saya orang berada
Maka saya pasti mampu berbuat apa-apa
Tapi apa boleh buat saya tidak bisa berbuat apa-apa

11. *Kuntalincaa londo ensuwalu lelea*
Dohosi acorino ambara ibagea
Inta ipombulaa ambara nidontu
Inta niwuniako tontuno batatana
Saya akan pindahkan pagar geserkan garis
perbatasan

Sebab gadis itu berada di luar kebun
Intannya saya tanam, gadis saya pelihara
Intan yang tersembunyi di sebelah jalanan

12. *Mau kicu lolontuako mewawo bangkako*
Mau kicu pempitu tundu pempitueraa kalolo
Daku ntatandaiho labi uru'otealokaombo'o
Kaombo bugao uruntaiye'e
Walaupun aku hanyut dan berlayar kemana-mana
Walaupun aku tujuh kali tenggelam, tujuh kali naik air laut
Saya akan mencoba menaruh mantra atau racun
Racun buaya atau mantranya buaya

13. *Orumakita ka'asi ocorua*
Iaro mambe'ete walu mongura'ate
Iaro ngkele-kele walu ngko' uni-uni
Iarono poluru walu watunsinapa
Sayang benar yang lewat itu
Bekas kecil mungil, janda yang masih muda
Bekas yang sering bersembunyi, janda yang masih muda
Bekas peluru, janda pejuang

14. *Tokua to'u-to'u hula-hula siruruu*
Pantasi nidundu
Opianta olino tide ntatulusino
Manganu'aku lemba'o mewawo bangkako
Kalau memang benar-benar wajar yang diperjuangkan
Pantas diperebutkan
Berapapun biayanya
Saya rela menanggungnya

15. *Hia saanu tide tetea ponunumo*
Dakusi ntatalako mokompo'iyako
Dakusi ta'anggaku lou mpenawitaku
Kuda'a tawosuko otutangke remako
Ayolah dinda, menyahutlah setuju
Saya akan menjaminmu tinggal di rumah

Saya akan merawat dan menyayangimu
Saya tidak akan memukulmu atau menyakitimu

16. *Dahosi ata'itamba'u laeno*
Koe tonga wonua
Koe ilabangano
Tamba'u itonga wita
Masih adakah itu elang di angkasa
Burung bangau di tengah darat
Burung bangau di udara
Burung bangau di dalam kampung

17. *Kunamerunde melele polango*
Mekoe pa'aluma
Eheemaka tinau miano motuau
Kande'e kaonu luwu warisi'u
Saya ingin kita tidur bersama
Bersatu bantal
Setuju orang tuamu
Tapi bagaimana dengan keluarga atau ahli warismu

18. *Aicu tide kiku pohule mbea nowilia mpenena*
Lanaahosi nde'e ntadahanto kita
Moleha polanga
Mokoe pa'aluma
Bagaimana Dik, kalau saya kembali tanpa hasil
Tak akan jadikan keinginan kita
Tidur bersama
Bersatu bantal

19. *Adi'ie nde'e co'o*
Hapapu tasinangke hamo kinealohi
Kupohanui bangkemo tunamo ngisi
Matatamo poriso
Bagaimana kamu, Dik
Apalagi yang akan dibicarakan atau dipermasalahkan

Badanku sudah kurus, gigiku sudah patah
Tekadku sudah matang

20. *Podopu posiheno pontoliwakono*
Mewadi-wadi horo
Tealono laroku
Tonduno penaaku
Baru saja lirikan matanya dan gaya miringnya
Ketika sedang duduk santai
Menurut hatiku
Tenggelam nyawaku

2. *Doede*

Doe doe doede	kasihan
o doe doede	oh sungguh kasian
tahapangku noengku	buat apa bagiku
beintama inangku	lelaki semacam itu
olito hinulai	laksana kayu yang terbakar
kentine palanga	dipersunting dengan wanita cantik
tahapangku hapeno	buat apa dirinya bagiku
peruru suhaano	sudah lanjut usianya
tabunta peohangku	sesungguhnya keinginanku
tepotundu tumbuno	yang semua denganku
tewole ntoniano	yang masih muda remaja

Nyanyian ini menceritakan tentang seorang gadis cantik yang dijodohkan oleh dengan seorang pemuda yang jelek rupanya. Sang gadis merasa terhina karena ia merasa bahwa pemuda itu tidak sesuai dengan dirinya. Sang gadis mengungkapkan isi hatinya dengan bernyanyi. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh seorang wanita yang masih muda. Syair berisi sindiran terhadap seseorang yang tidak berkenan di hati penyanyinya.

3.*Ohoho*

Ohoho merupakan lagu yang isinya mengungkapkan kekaguman terhadap sesuatu yang mempesona. Syairnya berisi pujian dan sanjungan

dari seorang pemuda terhadap seorang wanita yang sangat menarik dihatinya.

Ohoho hia hoho	Aduhai sayang
Adodo pongoino	Manis lesung pipinya
Penowu ndotono	Seperti sumur yang jernih
Meholiwu ngkokoti	Pinggang yang ramping
Mea tabu-tabu	Seperti pinggang lebah
Pedono kanturu	asal engkau mau
Ntina kun pununu	dengan sepenuh hati
Kudaa ntawosuko	saya tidak akan memukulmu
Wuku ntangko remali	sekalipun dengan lidi enau
Ntapetano-temou	engkau akan kukenakan sarung
Nta oana ateu	sepanjang siang dan malam
Samarenda moio	sarung sutera nan jernih
Sawu bahele-hele	bila engkau telah bersalin

2) Pantun

Contoh pantun Moronene yang ditemukan di daerah Taubonto Bombana.

1.	*Peico I mtembo* *Tongko I Taubonto*	Di sana di Taubonto
	Pombaleano datu *Duahamu Mokole*	Tempatnya raja
2.	*Mokalento Bombana* *Datunto Moronene*	Doa rakyat Bombana
	Ayemo mperota *Huuno mperiou*	Rakyat Moronene
3.	*Daanopo notana*	Waktu itu sangat teratur
4.	*Tepakoro pombale* *Moico mpoiaWonua ito i mbue*	Ketika di zaman raja
5.	*Wonua I Bombana* *Wita I Moronene*	Raja Moronene

Sawali namohali *Dengku momongkiara*	Tapi sayangnya
6. *Saiamo baleno* *Wawaino wonua* *Kaidangku teposinca*	Telah ada yang mengintai Kini orang lain
7. *Natouta hapalako* *Mongkana umpeako* *Nangkuamo uranto* *Daito I sangia*	Kita tawakal saja Sudah garis tangan
8. *Leu to samatura* *Kito mpe hia-hia* *Engkatako moncaa* *Wongua bandaangi*	Mari kita bersatu Bangsa Bombana
9. *Ju nte ipuano* *Dautaku remain* *Kato mpearantende* *Meronga mpelaroa*	Dikemudian hari Kita satu pendapat
10. *Kato mpotisu datu* *Moonto mokole* *Yahoari baleno* *Ira torompuuno*	Kita menetapkan mokole Yang dari turunan
11. *Mokole nto Bombana* *Datu nto Moronene* Mokole	Raja Bombana Moronene
12. *Tou-toupu nggilo* *Manuapo sangia* *Kai dunggu madupa* *Teku tepo koe*	Dengan ucapan mudah-mudahan Supaya berbakti
13. *Daamalando dema* *Paehendo papara*	Doa rakyat Bombana

Papara nto Bombana *Limbo nto Moronene*	Rakyat Moronene
14.*Ngkua kai mohali* *Dangku momeangkiara* *Santodaa mpompena* *Dhampooia mpaarta*	Tapi yang menyakitkan Karma Bombana
15.*Namealu daku* *Miano danora mai* *I wonua Bombana* *Wita I Moronene*	Tidak banyak pendatang Di daerah Bombana
16.*Wonua dakawosu* *Damando anggoano* *Nahina basiano* *Nta anu-anungruo*	Daerah yang kaya Tiada yang dapat dicela
17.*Palihapo tangkunoo* *Bomoo pinumbula* *Wonua maburaka* *Pomoako nasihi*	Coba memandang ke gunung Daerah yang punya tokoh
18.*Nahokai mohali* *Sato da'a mpompana* *Mempooia mpanta* *Mealu daalu*	Hanya yang menyakitkan Telah banyak pendatang
19.Sawali noamina *Olinde I bue* *Kato mpekalolara* *Measa mpenakaawa*	Oleh karena itu Kita sayang-menyayangi

3) Ungkapan Tradisional

Dalam masyarakat Moronene ungkapan tradisional digunakan untuk mengungkapkan nasehat, pesan, petuah, sanjungan, kritikan, dan pertanyaan kiasan. Berikut ini beberapa contoh ungkapan tradisional

yang berupa perumpamaan atau ibarat yang ada dalam masyarakat Moronene.

1. *Ko raa nggore-nggore, Tina manu nta baro*
   Artinya: Ungkapan ini ditujukan kepada seorang wanita yang cantik lagi putih.
2. *Ta hapangku kapeno, poruru sako ano*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seorang pemuda yang tidak mau dengan seorang perempuan yang sudah jadi pilihan orang
3. *No malu-malu ntaa, bo bahili mpo nae*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang bertikai dan telah mempergunakan senjata tajam.
4. *Po asa bangka ira, nando mpe katomori*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang sekalipun mereka bersaudara tetapi tidak saling menyayangi.
5. *Nanto nta hapaako, mongkana umpe ako*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang sudah berusaha keras tapi tidak memperoleh hasil.
6. *Na ngkuamo uranto, daleto isangia*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang yang pasrah menerima saja apa adanya.
7. *Nahina basiano, pe posalai ano*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang serba baik dan suka menolong sesama.
8. *Hiku piatu dongka, Ana elu mompali.*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang senantiasa merendahkan diri.
9. *Daa teontonio, mesisi rongeiho.*
   Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang mempermasalahkan sesuatu berlandaskan aturan.
10. *Nai tende larono, modoro imanino.*
    Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang tidak bisa menyimpan suatu persoalan.
11. *Peranto misikini, dungku ngkaasi Asi.*
    Artinya: Dikiaskan kepada seseorang yang tidak dapat menyelesaikan sesuatu.

12.*Na iaa urangku, dungku iampelengku.*

Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang kecewa karena tidak memperoleh sesuatu yang sangat diinginkannya.

13.*Danta dudu langkoa,turu kana nteleu.*

Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada sesuatu yang pelaksanaannya cukup dan baik.

14.*Mesisiri mo owu,mokea monta wesi.*

Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seorang pemuda yang ingin menyampaikan rasa cintanya kepada seorang gadis.

15.*Ngku daa koa ako, te hinaako ako.*

Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seorang pemuda yang tidak mendapat pasangan lagi.

16.*Daho labi patengka, tealo belo-belo.*

Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang senantiasa menghias diri.

17.*Kana leleanomo, patinti limu kongka.*

Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang tidak memberkan kebijaksanaan disuatu persoalan.

18.*Kampula hano kila, kantu hano baresa.*

Artinya: Tercapainya suatu persoalan karena melalui suatu urusan yang sangat sulit.

19. *I timpaa nano sala, kalo ano ruruho.*

Artinya: Dalam menyelesaikan suatu persoalan tentunya ada tata cara dan aturan tertentu.

20.*Hi tende la roo, dio meehawao.*

Artinya: Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang tidak pernah melupakan pekerjaan yang telah diberikan kepadanya.

2.7.4 Sastra Daerah Bercorak Cerita

a. Kada

Salah satu jenis sastra lisan bercorak cerita yang terdapat dalam masyarakat Moronene adalah cerita sage atau epos yang disebut dengan *kada. Kada* berbentuk prosa liris. Tokoh yang diceritakan dalam *kada* adalah tokoh yang mempunyai sifat ksatria, pemberani, pembela kebenaran dan keadilan. Alur dalam kada tidak jelas kapan bisa berakhir atau berujung

Berikut adalah contoh cerita yang termasuk *kada.*

Suatu ketika seorang raja meminta tolong pada angin "Dimanakah engkau angin yang tidak dapat dilihat, angin yang membahayakan, angin yang bergelombang, angin yang bersamaku lahir yang berasal dari selatan. Kemarilah angin yang menjagaku. Angin kecil bawalah saya agar saya cepat sampai pada daerah yang saya tuju, yaitu daerah lelaki yang sama kekuatanku". Selesai ucapannya, seketika itu langit mendung, muncullah angin topan yang berputar di atas kepala raja. Ia pun kemudian menumpang pada angin itu dan langsung menghilang bagaikan burung lepas. Matahari belum bergeser dari letaknya namun raja telah menghilang dari balik awan. Ia singgah berdiri di atas awan melihat ke kiri dan ke kanan sambil bersiul-siul memanggil angin tambahan agar ia dapat cepat sampai pada tujuannya. Seketika itu datanglah angin tambahan, bersamaan dengan itu lepaslah sang raja menghilang di balik awan. Laras senjatanya bagaikan cahaya sinar lampu. Kilauan permata cincinnya bagaikan sinar mentari. Dari balik awan ia memantuau daerah itu bagaikan benang yang dipajang sepanjang jalan. Sekejap raja berhenti mengumpulkan kekuatannya. Ia kemudian berpindah dari awan ke awan. Ia mendengar anak panah yang menyatu dengan awan.

Di tengah kesunyian itu terdengarlah olehnya bunyi-bunyi gendang, suara-suara manusia di tengah keramaian pesta. Dipelajarinyalah keadaan itu dengan sangat hati-hati. Setelah jelas keadaannya, dikumpulkannyalah awan kemudian ia duduk santai di atas awan itu sambil mengeringkan keringat. Ia membuka tempat sirihnya lalu dimakannya sirih itu. Keharuman sirihnya membuat semua orang yang ada di pesta itu bersin termasuk penguasa daerah itu. Dipelajarinyalah keadaan itu dengan saksama. Dilihatnya keadaan sunyi bagaikan daerah yang telah lama ditinggalkan. Hanya bubungan-bubungan rumah yang berjejer rapi saling berhadapan dengan pintu yang tertutup. Dilihatnya penguasa daerah itu berjalan-jalan di dalam rumah. Ia pun segera melompat turun berputar-putar di tengah-tengah putri raja. Ia jatuh bersama kilat dan senjata apinya. la pun kemudian duduk dan memakan sirih. Aroma sirihnya tercium oleh penguasa wilayah itu yang mengakibatkan ia bersin-bersin.Penguasa daerah pun berseru " Apakah yang ia akan dapat di dunia ini?Ini ada alamat lain, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa kalau sudah raja yang merencanakan untuk membinasakan daerah kecuali saya harus turun walaupun tidak berarti karena saya juga lelaki yang memakai celana. Jika seandainya saya turun

dan raja melawan saya dan saya kalah ataupun kalau saya luka di bagian depan itulah kemampuan saya. Selesai ucapannya ditatapnya tempat sirih emasnya sambil tersenyum ia berkata "Mohon maaf raja, nantikanlah saya, jangan terburu-buru. Lain kali kalau saya masih ada waktu saya sudah mau turun agar raja tidak datang percuma. Selesai ucapannya seketika itu datanglah raja Moronene. Ditangkapnya tempat sirihnya dengan tangan kirinya. Dimakannya sirihnya cepat-cepat. Selesai makan sirih ia langsung berdiri naik di ranjang tempat berganti pakaian. Dibukanya lemari pakaian sambil membaca ilmunya. Setelah selesai sambil tersenyum diambilnya senjatanya lalu disimpannya di pinggang. Ia pun segera berangkat melawan musuh yang datang di daerahnya. Disapanya musuh itu "Ada baiknya berikanlah jalan, saya sudah mau turun, turun tiada arti. Saya masih dikena kualat. Raja yang mendengar teguran itu langsung naik emosinya.Keduanya saling bertatapan, dengan mata membelalak masing-masing saling menyelami. Timbul nyala api diantara keduanya. Mulailah mereka berkelahi. Dua orang ksatria yang memiliki kemampuan yang sama berkelahi di udara, turun lagi ke bumi, mundur ke belakang. Kecepatan gerakan keduanya tidak bisa lagi dilihat dengan pandangan mata. Masing-masing mengeluaka jurus-jurus ampuhnya untuk mempertahankan diri. Tiba-tiba dari arah yang tak terduga muuncullah seorang lelaki yang berseru lantang,"Lihatlah dia, kakak! Apa yang bisa kau dapat jika seandainya saudaramu meninggal?Orang yang kau lawan itu adalah calon iparmu".

b. Mite

Berikut ini adalah sinopsis dari masing-masing cerita yang termasuk ke dalam jenis mite.

1.Lamoa (Aitaha)

Yang Dipertuan Agung atau Sanghiang menurut orang-orang Moronene adalah nama keseluruhan Yang Maha Agung. Dalam ceritera ini dituturkan tentang anak sulungnya orang-orang atau manusia-manusia terdahulu yang dianggap nenek dari seluruh Sanghiang.

Cerita ini berjudul Lamoa (Aitaha). *Aitaha* artinya Yang tinggal paling di atas yaitu di atas langit. *Lamoa* artinya tempat yang terjauh dari antara langit dan bumi. Biasa juga disebutkan dalam ceritera ini, sebagai *sanghiang* yang berkuasa (pokok). Masih banyak lagi *sanghiang* yang berada dalam jedang di bawahnya, dan yang hampir sama kedudukannya yaitu yang disebut *Apua* atau *Nimapuhi*. *Apua* atau *Nimapuhi* inilah yang konon kuasa mengadakan semua macam penyakit.

Dari apa yang disebut *Kasowia, Tetila-tila, Seringkamo, Taha, Kurusewa.* Sedang yang kuasa dan dapat menyembuhkan adalah Sangia Mpuu atau Lamoa, juga dapat memberi rejeki apabila seseorang mengucapkan hajat. Sepertinya saja apabila seseorang sakit lalu ia *moweanganga* atau mengucapkan dan melaksanakan hajat. *Moweanganga* atau mengucapkan hajat oleh orang-orang Moronene dimaksudkan memberikan sesuatu atau berjanji untuk memberikan sesuatu kepada Aitaha yaitu yang berkuasa atas langit, agar kiranya ia dapat menyembuhkan orang yang sedang sakit.

Selain itu ada lagi yang disebut *montiyni niboka* artinya melaksanakan hajat yang menyangkut soal ekonomi atau penghidupan sehari-hari. Dalam kehidupan orang Moronene, setiap awal tahun atau mulai membuka ladang mereka sering *teboka* atau pun berhajat. Asal tahun itu mereka mendapat banyak padi atau panen jadi mereka akan berpesta pora. Jika pada tahun-tahun yang akan datang ia tidak lagi mendapatkan banyak padi, atau pun pada tahun-tahun yang akan datang ia akan dikenai penyakit-penyakit yang jelek atau sekaligus sakit parah, yang apabila tidak *moweanganga* ia tidak akan sembuh lagi, atau sudah harus menemui ajalnya.

Dalam ceritera ini dituturkan tata upacaranya apabila orang hendak *Moweanganga* atau memberi sesuatu kepada Aitaha (yang kuasa) di atas langit, menurut kepercayaan sendiri orang Moronene tidak boleh selain kerbau.

Jika tidak ada kerbau atau tidak mampu untuk memberikan satu ekor lengkap, maka dapat diganti kepala kerbau. Apabila orang *teboka,* wajib ia laksanakan, maka kepala kerbau pun dapat diganti dengan hanya mengiris telinganya atau daun telinganya kemudian mengiris kelopak matanya lalu kita niatkan untuk disampaikan kepada yang kuasa di atas langit (Aitaha).

Bahan-bahan pelengkapnya adalah dua ruas bambu yang masing-masing ujungnya berbulu yang dihiasi dengan daun-daun mudanya enau dan di ujungnya diberi palang bersilang dengan bambu yang sudah diraut yang berfungsi untuk tempat bergantungnya tusukan daun telinga kerbau, empat ketupat, empat buah pinang, empat buah, buah sirih, empat batang rokok gulung, yang digulung di kulit enau.

Sesudah dipasang keseluruhan barulah dibawa untuk disimpan di halaman rumah. Setelah terbit fajar dan pada puncaknya pesta (*Ndoua*) atau pesta sudah akan berakhir barulah penghulu adat yang dapat bertemu dengan dewa-dewa dalam tidurnya, turun di halaman

depan rumah menghambur beras yang ditempatkan pada bakul kecil yang dianyam dari daun pandan yang bersudut empat.

Dalam pada itu semua orang atau setiap orang yang ikut dalam upacara *Meindori* sudah siap dan berpegangan tangan. Kemudian yang akan memukul gong/gendang sudah duduk agak di belakang orang-orang yang ikut upacara adat *Meandori.*

Penghulu adat (wolio) yang akan menghambur *Wea* tersebut tadi dan yang bertindak sebagai pimpinan upacara adat datang berdiri di sebelahnya. Bambu dua ruas tadi yang sudah disimpan dengan hiasan dan bahan-bahan pelengkap di halaman depan rumah lalu melakukan apa yang dilakukan penghulu adat tadi (*mohawu wea*) yaitu datang mengambil beras yang di bakul lalu menapisnya sambil sekali-kali ia mengambil dan menghambur di sekeliling bambu yang dua ruas tadi sambil melagu dan berkata :

Satu, dua, tiga, empat
Satu, dua, tiga, empat
Satu, dua, tiga, empat
Satu, dua, tiga, empat
Oooo, mohon empunan sanghiang.
Lihatlah aku dari tempat ketinggian sanghiang
Lihatlah aku dari tempat terbawah tumondete
engkau penguasa kilat
engkau penguasa batu-batu berbicara
engkau penguasa kerbau
engkau penguasa dari semua yang jelek dan jahat

Sehabis diucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut, lalu pemukul gendang memukul gendangnya yang disebut *Ganda Patolengge.*

Dalam kesempatan yang bersamaan itu teruslah penghulu adat tadi (wolia) datang berpegang tangan duluan dan memulaikan upacara adat meandori sambil diikuti gerakan-gerakan lulo, tetapi bunyinya berbunyi satu-satu atau nada terputus-putus, mengikuti irama, andori, dengan gerakan-gerakan kaki, serta terangkatnya kaki sambil berlagu yang sanjaknya sebagai berikut :

Ando-ando mari kemari
Dengar-dengarlah aku
Anak raja teratas
Terbaringlah dan matilah kerbau

Karena pernah menyalahi janji dan kena penyakit parah
Kini kami memenuhi janji
Menyampaikan niat

Kalimat-kalimat syair di atas diucapkan sambil berputar-putar sambil mengelilingi api unggun dan bambu dihias tersebut tadi.

Apabila telah empat kali berputar teruslah penghulu adat tadi berjalan menyeluputi kepalanya dan tidak lagi menoleh kiri dan kanan juga tidak balik kembali, lalu kemudian peserta upacara mengikuti dan melempari dari belakang dan berkata, "Pergilah engkau dan jangan lagi kembali!"

2. Ntei Wonua (Kisah seorang penguasa seluruh muka bumi serta seluruh isinya)

Konon menurut ceritera dahulu kala di Moronene, ada seorang raja mempunyai anak 7 orang. Ketika ia hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir, terlebih dahulu semua anaknya dinasehati dengan baik dan ditunjukkan tempat mereka masing-masing, sekaligus apa yang mereka harus kerjakan pada tempat itu.

Pada suatu waktu berkatalah raja, "Wahai anak-anakku, bila aku telah meninggal dunia maka engkau akan saling menguasai. Kau Laruva, engkau akan dinamakan Apua atau Sangiampu'u. Wahai anakku yang kedua akan menguasai seluruh muka bumi serta seluruh isinya, dan engkau akan dinamakan 'Ntei Wonua'. Wahai anakku yang ketiga, engkau akan menguasai permukaan seluruh lautan, dan engkau akan dinamakan Sangia Olara. Engkau hai anak-anakku tidak mempunyai tempat-tempat yang tertentu, kalian akan menjelajah ke seluruh tempat muka bumi ini, akan berkuasa dan dapat menjelma pada binatang-binatang, atau pada tumbuhan-tumbuhan, kalian akan dinamakan Molangko Rumao atau Sangai Ngkosela".

Sesudah raja/penguasa itu memberikan nasehat, kepada anak-anaknya masing-masing diberikan sepotong arang yang mereka akan jadikan *sawu ronto*, agar mereka tidak dapat melihat satu sama lain daripada itu. Konon mulai pada saat itu manusia tidak dapat melihat arwah-arwah yang gentayangan hingga sekarang ini.

Adapun yang ada di Lamoa atau Sangiampu'u ialah yang menciptakan segala macam penyakit. Ntei Wonua ialah yang menciptakan tanam-tanaman, binatang-binatang dan burung-burung serta segala macam penyakitnya. Ia berada di atas bumi. Sangia-Olara

menciptakan segala sesuatu kebaikan dan kejahatan-kejahatan yang sering terjadi di lautan.

Di antara mereka yang paling nakal dan kejam adalah Molongke-rumai atau Sangia-Ngkosela. Ia dapat memasuki tempat sangia-sangia yang lain serta dapat menjelma dalam bentuk apa saja yang dikehendaki. Ntei wonua tempatnya terbagi-bagi namanya sesuai nama tempatnya atau kegiatannya. *Fomi-lere*, ialah yang menguasai tepi-tepi padang. *Apuno-karambau*, adalah yang menguasai kerbau liar dan jinak. *Wito-molea*, ialah tanah-tanah kosong atau tanggul-tanggul yang dianggap keramat. *Kombe*, ialah penguasa pinggir-pinggir sungai atau danau-danau dan lain-lain.

Oleh karena terbagi-baginya penguasa, maka bilamana seseorang hendak menghubungi para sangia, entah mau meminta penyembuhan atau pembayaran kaul, atau akan menyampaikan sesuatu suguhan tidak boleh tidak harus melalui menyebutkan keempat pokok Sangia yang besar. Oleh karena itu tidak dapat dipastikan di antara yang empat itu, siapa yang dilanggar sarannya dan siapa pula yang wajib akan menolong.

Menyebutkan nama-nama arwah itu dianggap tidak sopan maka digantikan dengan bilangan: satu, dua, tiga, empat. Adapun persembahan itu adalah: "Ya, engkau bersemayam di Lere'te. Engkau yang bersemayam di Laloasala, kiranya datanglah menemui kami untuk menerima persembahan kami, untuk menerima pembeli kami, untuk membebaskan kami, untuk dari gangguan pembakaran kebun kami, kiranya kabulkan permintaan kami, supaya engkau tidak ikut segala ternakmu, anjing-anjingmu, kucing-kucingmu, bahkan segala ternakmu supaya jangan merusak isi kebun kami. Datanglah hai, kiranya mengambil sarung-sarung untukmu.
Datanglah kiranya mengambil celana-celana untukmu
Datanglah kiranya mengambil baju-baju untukmu
Datanglah kiranya mengambil selendang-selendang untukmu
Datanglan kiranya membawa rokok-rokok untukmu".

Sesudah persiapan semuanya rampung, dibawalah ke tempat Po'olia (tempat membeli), nanti di sanalah dibuat sebuah pondok kecil yang bertiang empat dan berlantai empat. Sesudah itu barang-barang yang sudah disediakan ditaruh di atas pondok itu. Kemudian orang yang akan melaksanakan upacara itu, mundur empat langkah ke belakang, terus berhenti, kemudian berdiri tegak lalu mulai mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

"Satu, dua, tiga, dan empat sebanyak empat kali sembah sujud kami!"

Kalimat di atas ini diucapkan beberapa kali, menunggu sampai ada lalat atau kupu-kupu yang datang hinggap pada barang-barang yang telah disediakan di atas pondok, barulah berhenti mengucapkan kalimat tersebut, karena berarti permintaan sudah dikabulkan.

Sesudah kupu-kupu atau lalat datang menginggapi barang-barang di atas pondok tadi, barang itu pun terus dilipat kembali untuk dibawa pulang. Sebelum meninggalkan pondok tersebut terlebih dahulu memetik buah atau tumbuh-tumbuhan (sembarang tumbuhan), lalu disisipkan di antara belahan buluh atau pada batang kayu yang dibelah pada bagian ujung atas seraya kita mengucapkan:

"Mulai saat ini sampai besok pagi, kebun ini pantang untuk dimasuki orang, baik orang lain maupun yang empunya kebun sendiri, dan mulai besok pagi sampai sore hari adalah pantang untuk melayukan barang yang tumbuh dalam kebun ini".

Bilamana terjadi ada yang melanggar pantangan ini, maka yang melanggar, harus menyiapkan kembali bahan-bahan seperti yang telah dipersiapka terlebih dahulu; dan harus membeli kembali seperti yang telah dilakukan pertama kalinya.

Bilamana dalam kebun belum aman dari serangan binatang setelah dilakukan syarat *mo'oli* (membeli) maka menurut kepercayaan orang tua-tua mungkin ada Tanuanako.

Syarat untuk membebaskan keadaan itu harus *Moluku sawu. Moluku sawu* ini tujuannya ialah menyembah kepada arwah orang-orang tua atau sanak saudara yang telah meninggal dunia, yang entah mereka marah, entah pula mereka ada yang mengasihani, sehingga menjadikan kecelakaan bagi orang-orang yang masih hidup.

Tujuan dari *Moluku Sawu* ini adalah untuk menyampaikan permohonan kepada arwah-arwah nenek moyang yang disebut m*empetotaeoni*, di mana sehelai kain sarung dan empat sirih pinang diletakkan di atas sarung, lalu pada sore hari dibuka di muka pintu lalu mengucapkan sebagai berikut: "Satu, dua, tiga, empat (4X). Ya kasihanilah kami engkau mendiang bapak. Engkau mendiang ibu. Engkau mendiang paman. Engkau kalian mendiang sanak saudara. Bila engkau sekalian ada menyoroti keadaan kami, apakah memarahi atau mengasihani kami, janganlah memarahi kami atau janganlah memerahi kami, karena kita tidak sewaktu dan juga kita tidaklah semalam. Lain siangmu lain pula siang kami. Janganlah kalian menjelmakan pada tikus, pada babi atau pada penjahat lainnya."

Menurut kepercayaan orang-orang tua terdahulu, bahwa yang dinamai *Tohuana* (arwah), bila mereka menegur kita, tegurannya itu jahat maupun baik atau baunya adalah penderitaan bagi kita manusia hidup.

Bilamana kita bertubrukan dengan *Ntei Wonua* itu disebut *Mongkonai Namp Mompale,* yang berarti kita sudah menyentuh atau sudah melewati padanya, pada waktu inilah biasanya orang dikenai penyakit mendadak, biasanya kalau habis jalan-jalan pada sore atau malam hari, melalui hutan rimba, belukar.

Bila kita dikena penyakit mendadak sehabis kita berjalan-jalan di atas jalan besar kita ambil daun liboni 6, 8 helai dan sebuah tempurung kelapa berisi air-air. Air itu dimanterai dengan ucapan sebagai berikut:

Somba komiu ka'asi
Engkau Nahua ladi
Engkau Nasua ladi
Engkau perempuan Ala-peali
Engkau perempuan Dongke Wuta

Sehabis menyebutkan keempat dari nama di atas masing-masing (dua laki-laki dan dua perempuan), maka tempurung kelapa yang berisi air, di situlah dicelupkan daun liboni itu, di mana daun liboni itu dipegang satu helai satu tangan.

Setelah dicelupkan di air terus dipukul-pukulkan di hadapan muka si sakit, sambil kita mengucapkan sebagai berikut.

Satu, dua, tiga, empat (4X)
Kalau kiranya pernah menubruk peserta cahaya matahari.
Kalau kiranya pernah menubruk peserta angin.
Kalau kiranya pernah menubruk peserta hujan.
Biarlah kiranya sembuh/disembuhkan, sebagai tiang rumah yang dibangunkan dan berdiri sebagai sedia kala; seperti terlihat kilat sama menentang matahari. Sehabis ucapan ini daun liboni yang dua helai pertama dijatuhkan di bawah rumah (di bawah kolong).
Begitulah dilakukan secara berturut-turut sampai empat kali sehingga delapan helai daun liboni habis dipergunakan dua-dua helai sekali.

Daun-daun yang dijatuhkan tadi diperhatikan; bila sama banyaknya yang menengadah dengan menelungkup, artinya ada dua macam yang dilanggarinya atau disentuhnya.

1. Tempat di atas bumi yang letaknya di bawah langit.
2. Sanghiang yang menguasai keseluruhan.
3. Satu keadaan yang dapat menghilangkan penglihatan.
4. Sorotan dari arwah-arwah sanak saudara.
5. Di atas kain sarung yang dilipat ditaruh sirih pinang.
6. Adalah rencana pohon yang daunnya dijadikan obat, antaranya penyakit kulit dua.

c. Legenda

Cerita berjudul Tamboaki ini merupakan salah satu legenda yang menceritakan awal mula terjadinya permusuhan antara orang Moronene dan orang Tolaki.

Tamboaki

Moronene mempunyai beberapa kesatria-kesatria terkenal sebagai pembela kebenaran. Mereka yang termasuk pahlawan-pahlawan Moronene itu adalah Tamboaki, Tawandemu, Tanunu'e, dan Talasandu. Diantara keempat kesatria tersebut Tamboaki adalah salah satu pahlawan suku Moronene yang paling menonjol dalam membela nilai-nilai kemanusiaan. Karena kesaktian yang dimilikinya, Tamboaki diangkat sebagai pemimpin oleh ketiga kesatria-kesatria lainnya.

Keempat kesatria-kesatria tersebut masing-masing memiliki kesaktian yang berbeda-beda. Tamboaki (nama sebenarnya Rihata) termasyhur karena dialah yang dapat mendesak mundur pasukan Tobelo kembali ke negerinya. Kekuatan pasukan Tobelo pada waktu itu ada tiga puluh perahu. Peristiwa itu terjadi ketika ia pergi menjemput orang Tobelo sebagai musuh di pelabuhan Pu'u Olo. Yang menyebabkan orang Tobelo pulang tanpa pertumpahan darah, hanya karena Tamboaki turun dari pelabuhan, lalu melihat sebatang pohon besar yang rebah dekat pelabuhan. Tamboaki mengangkat batang pohon itu hanya dengan sudut mata kelewangnya seraya memanggil dengn isyarat agar orang-orang Tobelo untuk naik di darat. Melihat kejadian itu, orang-orang Tobelo menjadi ketakutan sebab dengan tiga puluh perahu yang mereka bawa tidak mampu mengangkat pohon Watadongka itu. Sedangkan Tamboaki hanya dengan sudut mata kelewangnya dapat memindahkan pohon tersebut.

Tawendemu adalah salah satu diantara empat ksatria Moronene yang memiliki kesaktian yang cukup tinggi. Bila ia sedang dalam sebuah perjalanan, seperti mengembara di dalam hutan, dan apabila ia menemukan sebatang pohon, makan pohon tersebut akan berbuah lebat. Dia hanya memerlukan sepotong kayu yang kecil untuk melempar ke arah dahan pohon yang berbuah lebat. Akibatnya dahan-dahan yang dimaksudkannya akan patah-patah.

Tanunue'e terkenal dengan peristiwa yang dialaminya sewaktu mengantar istrinya di tempat penyeberangan sungai Lampolia. Konon pada saat itu lewatlah burung ruku-ruku'e. Burung-burung tersebut terbang dari muara sungai menuju hulu sungai. Karena marahnya terhadap burung itu, ia kemudian mengambil kelewangnya dan menuju hulu sungai. Dipukulnya burung ruku-ruku'e sampai mati. Burung ruku-ruku'e tersebut dianggap tidak hormat kepada istri raja. Itulah sebabnya sehingga ia diberi nama samaran Tanunue'e, karena ia dapat berlari menentang arus dari hulu ke sungai mengejar burung yang terbang.

Ksatria yang keempat bernama Tolatandu. Tolatandu mempunyai sebuah pengikat kepala yang terbuka dari kain. Pengikat kepala itu dipasangkan oleh neneknya.Pada suatu waktu Tolatandu hendak membuka pengikat kepala tersebut. Ia hendak menyangkutkan ikat kepala tersebut pada cabang tanduk rusa. Pada saat ia menyangkutkan ikat kepalanya, terkaitlah jari kelingkingnya. Untuk melepaskannya ia mematahkan cabang tanduk rusa tersebut. Oleh sebab itulah ia diberi nama samaran Talatandu.

Sekali peristiwa keempat ksatria ini meninggalkan Moronene. Mereka bersama-sama berangkat ke Konawe untuk mengejar putera raja Konawe yang melarikan puteri raja Moronene.Tamboaki dipilih menjadi pimpinan rombongan. Dalam perjalanan tersebut Tamboaki jatuh sakit di kampung Atari. Pada waktu itu Tamboaki merasa sangat kehausan, namun ia tidak mau minum air di Atari karena tempat tersebut masuk daerah kekuasaan kerajaan Konawe. Untuk mengatasi hal tersebut, terpaksa Talatandu kembali ke Moronene untuk mengambilkan air minum. Talatandu dipilih karena dialah yang dianggap tercepat jalannya diantara mereka.Setelah Talatandu tiba pada tempat yang ada airnya, diambilnyalah bambu dan diisinya dengan air, lalu ia kembali ke Atari.

Setelah air itu diminum oleh Tamboaki, bambunya langsung ditanam. Pohon bambu tersebut masih ada sampai sekarang. Daerah ini juga disebut *Moreo* karena tempatnya demam atau sakit dari Tamboaki. Pada waktu itu mereka belum dapat membebaskan puteri raja Moronene.

Beberapa tahun kemudia, datanglah berita panggilan dari raja Konawe. Puteri raja Moronene.yang dilarikan itu mangkat. Berita itu bertujuan untuk mengundang menghadiri upacara pemakaman. Untuk memenuhi panggilan tersebet, raja Moronene memerintahkan keempat orang *tamalakii*nya untuk menghadiri pemakaman puterinya.Sesampai mereka di Konawe mereka tidak diizinkan pulang. Mereka harus membantu pelaksanaan pesta keseratus malam.

Raja Moronene yang bernama I Tae'e yang sudah gelisah menunggu kedatangan *tamalaki* nya segera menyusul. Raja Moronene tiba di Konawe dan diterima secara adat selanjutnya langsung mengikuti puncaknya keramaian pada pesta tersebut.Para *tamalaki* dari Moronene mendapatkan tugas yang sangat banyak. Akibatnya kelewang mereka semuanya tumpul karena dipaksa membuat tempat makanan dari tempurung kelapa. Kalau pekerjaan itu tidak selesai, mereka tidak dizinkan pulang ke Moronene. Selain itu, yang menyebabkan kelewang mereka tumpul lagi karena mereka disuruh untuk *pole'e* (menyembelih). Adapun yang berhasil melakukan pole'e ini adala h Tawandemu.

Sebelum Tawendemu berangkat melaksanakan tugasnya, terlebih dahulu kelewang Tawendemu diasah oleh pengawal istana kerajaan Konawe. Namun, mereka mengasahnya bukan untuk mempertajam tapi mengasah untuk membuat tumpul.Tetapi walaupun demikian. Tawendemu tetap berangkat melaksanakan tugasnya. Tawendemu segera menuju kerbau jantan yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga sulit untuk dipotong. Tawendemu melihat kerbau jantan yang akan disembelih sudah diikat pada sebatang pohon. Dlehernya dibaluti dengan anyaman bambu dan ijuk yang berisi pasir. Disekitar tempat itu diikat pula kerbau-kerbau jantan yang semuanya merupakan penghalang. Tetapi Tawendemu tidak berputus asa dalam melaksanakan tugas tersebut demi menjaga nama baik rajanya. Untuk mengatasi cobaan ini, Tawendemu berpikir sejenak untuk merenungkan bagaimana cara mengatasi cobaan ini. Setelah ia menemukan jalan keluarnya, Tawendemu pun segera berdiri dan secara perlahan-lahan menuju ke arah kerbau yang akan dipotong. Setibanya di dekat kerbau itu, ia pun memasukkan kelewangnya di antara pohon dan cabang-cabang pohon waru di atas leher kerbau. Kemudian, ia menekan sekuat tenaga kelewangnya, pada saat itu putuslah leher kerbau tersebut. Orang-orang yang melihat peristiwa itu sangan heran dan takjub.melihat kemampuan Tawendemu melaksanakan suatu pekerjaan yang sangat berat.

Namun, raja Konawe tidak puas sampai disitu.Ia pun berkata, "Ada satu lagi pekerjaan yang harus kalian laksanakan. Pohon enau dibelakang rumah ini harus dapat kalian jatuhkan dan langsung tertanam kembali". Mendengar ucapan raja Konawe tersebut Tamboaki langsung berdiri dan berkata, "Coba bawakan kemari tombak itu, saya akan mencobanya. Namun para pengawal raja Konawe tidak membawakan tombak melainkan membawa seutas rotan bekas anyaman. Seterimanya rotan itu, Tamboaki pun memperbaiki sikapnya dan langsung berdiri di bawah batang pohon enau yang akan dipotong. Tiada berapa lama berdiri, ia pun langsung mengambil ancang-ancang untuk melemparkan seutas rotan bekas ke arah pohon enau. Rotan bekas lewat di puncak batang enau dan seketika itu juga puncak enau itu pun jatuh, dan semuanya langsung tertanam kembali.Semua orang yang menyaksikan kejadian ini pada bingung memikirkan mengapa peristiwa seperti itu dapat terjadi.

Raja Konawe langsung berdiri dan berlalu meninggalkann tempat itu. Ia pergi ke tempat orang-orang yang sedang menampah parang dengan maksud agar rombongan dari Moronene itu tidak sempat untuk berpamitan. Namun, I Tae'e mengetahu tempat persembunyian raja Konawe. Bersama-sama para *tamalakinya* mereka pun berjalan ke tempat persembunyian raja Konawe. Setelah mereka tiba di tempat persembunyian raja Konawe, I Tae'e langsung berkata dengan serius," Kami sudah mau pulang karena kami sudah terlalu lama tinggal di sini. Tiada berapa lama kemudian raja Moronene berangkat bersama para pengawalnya. Raja Konawe pun segera mengumpulkanseluruh prajurit dan rakyatnya untuk menyusul rombongan raja Moronene.Rakyat dan prajurit Konawe melemparkan beribu-ribu tombak ke arah rombongan raja Moronene baik dari depan maupun dari belakang. Tapi semua rombongan raja Moronene dapat menghalu tombak-tombak tersebut. Mereka dapat berjalan dengan tenang sambil menundukkan kepala.

Upaya penyerangan yang dilakukan rombongan raja Konawe berlangsung sampai rombongan raja Moronene tiba di sungai Pohara. Pada saat itu sungai Pohara sedang banjir. Dengan kesaktian yang mereka miliki mereka dapat melewati sungai Pohara dengan berloncatan. Tak satu pun diantara mereka yang basah kakinya.

Setelah semua rombongan tiba di seberang, raja Moronene segera memerintahkan Talatandu untuk menarik ujung rotan *O'alo* untuk menghalangi jalanan yang akan dilalui raja Konawe dan rombongannya. Talatandu pun segera menjalankan perintah rajanya.

Setelah ia menarik semua ujung rotan, semua pohon-pohon beringin yang ada di pinggir sungai rebah dan patah. Semuanya lalu dikumpulkan di tengah jalan. Akhirnya rombongan raja Konawe pun segera kembali karena mereka tidak lagi mampu mengejar rombongan raja Moronene. Mereka tidak lagi dapat melihat jalan karena timbunan. Konon, sejak itu pulalah suku Moronene dan suku Tolaki mulai bermusuhan.

d. Dongeng

Berikut ini adalah cerita rakyat Moronene yang termasuk dongeng.

La Ganta-Ganta Da Rake Namo Mandara
(Kisah Hidup Dua Orang Laki-laki Bersaudara yang Bernama Inanambo dan Ibaganto Ganta yang Lucu tetapi Terampil)

Dalam sebuah negeri, tinggal dua orang anak laki-laki dengan seorang ibu yang sudah tua. Anak laki-laki itu bernama I Nanambo dan I La Ganta-Ganta. Sang kakak I Nanambo dan yang adik I La Ganta-Ganta. I La Ganta-Ganta seorang anak yang lucu-lucu dan cerdas. Dalam negeri itu tinggal pula suami isteri dengan seorang anak laki-laki. Nama orang-orang besar itu Tangkasuala'a dan Kasuala.

Ketiga orang-orang itu sangat senang makan daging. Terlebih-lebih daging manusia. Orang-orang itu sangat ditakuti penduduk negeri itu. Tangkasuala'a (1) dengan anak isterinya besar sekali dan tinggi sekali.

Pada suatu hari, ibu Nanambo dan Laganta-ganta meninggal dunia. Pada hari ketiga kematiannya, si Nanambo menyuruh La Ganta-Ganta pergi ke sebuah kampung untuk mengundang *lebe* (2) yang akan melebehkan arwah makam (ibunya).

Lebe yang tinggal di kampung yang akan dikunjungi La Ganta-Ganta tidak diketahui namanya. Nanambo hanya mengetahui bahwa *lebe* yang tinggal dalam kampung itu berjanggut. Nanambo berpesan kepada Laganta-ganta supaya ia mengundang seorang lebe yang berjanggut. Nanti ia pergi mengambil kerbau yang hendak disembelih. Sesudahnya Nanambo dan La Ganta-Ganta masing-masing berangkat. La Ganta-Ganta tiba di kampung tempat *lebe*. Ia berkeliling di kampung itu. Namun, tidak didapatinya seorang pun yang berjanggut. Hanya seekor kambing jantan yang berjanggut. Oleh sebab La Ganta-Ganta suka yang lucu-lucu, maka diburunya kambing jantan yang berjanggut sambil dipanggilnya, "Hai *lebe*, marilah engkau ke tempat saya, untuk

lebekan ibuku". Tetapi kambing jantan yang berjanggut itu berjalan terus lari; sambil berbunyi, "Mbeee, mbeeee...!"

Setelah La Ganta-ganta lelah memburu kambing berjanggut, pulanglah ia dengan terengah-engah kepayahan. Di tengah jalan ia bertemu dengan Nanambo. Nanambo bertanya, "Di manakah *lebe* yang kau undang?"

"Hmm, lucu *lebe, lebe* yang berjanggut di sana, dia lari-lari sambil dia berkata mbeee, mbeeee.... Wah, bukan *lebe* itu, melainkan kambing! Ha, ha, ha, ha, padahal binatang dangau". Sengaja berlucu-lucuan si La Ganta-Ganta.

Marahlah Nanambo mendengar kata-kata lucu si La Ganta-Ganta, lalu berkata, "Pergilah engkau memanggil seorang laki-laki yang tua, untuk mengatur (menjaga) daging kerbau yang akan dimasak, nanti saya pergi mencari lebe".

"Daulat tuanku!" Lucu-lucu si La Ganta-Ganta, sambil berjalan. Dan sambil berjalan ia berpikir, "Alangkah baiknya, kalau Tangkasuala'a yang saya panggil dan saya coba-coba menipu dan mengakali dan kalau dapat, saya akan membunuhnya, supaya tidak ada lagi yang memakan orang-orang dalam kampung".

Sesudah La Ganta-Ganta berpikir demikian, singgahlah ia ke rumah Tangkasuala'a, lalu berkata , "Ya nenek, saya disuruh kakakku mengundang nenek datang ke rumah kami untuk menjaga dan mengatur daging kerbau kami yang sebentar akan dimasak untuk orang-orang yang menyelesaikan kubur ibu kami". Tangkasuala'a menjawab , "Baiklah! Kita bawa juga bersama-sama adikmu Kasuala'a, supaya engkau beri makan daging".

Lalu berangkatlah ketiganya bersam-sama menuju rumah Nanambo. Sesampainya di tempat kerbau yang telah disembelih maka Tangkasuala'a terusmemakan semua daging kerbau, sehingga tulang-tulangnya saja yang ditinggalkan, lalu ia berkata, "Hai La Ganta-Ganta, layanilah adikmu Kasuala'a dan saya kembali membawakan daging bibimu". Setelah Tangkasuala'a pergi, La Ganta-Ganta mulai memberi makan kepada Kasuala'a.

Oleh sebab Kasuala'a terlalu banyak makan daging, maka La Ganta-ganta berkata, "Coba buka mulut dan tutup matamu, supaya saya suapi baik-baik". Sesudah La Ganta-ganta memasukkan seruas tulang paha kerbau ke dalam mulut si Kasuala'a lalu dipukullah dan masuk kerongkongn si Kasuala'a sehingga mati. Melihat peristiwa itu tamu-tamu mereka ketakutan, lalu pulang lari bersama.

Nanambo dan La Ganta-ganta pun terus lari bersembunyi di sebelah luar pagar rumah. Namun, belum sempat lari jauh Tangkasuala'a datang. Setelah dilihatnya Kasuala'a dalam keadaan mati, maka dicarilah Nanambo dan La Ganta-ganta. Tangkasuala'a tidak dapat jalan untuk bertemu dengan mereka, maka dipanggillah keduanya., "O, Nanambo!" Nanambo berbisik kepada La Ganta-ganta supaya diam. Tetapi si La Ganta-ganta malahan berteriak, "Di sini kami bersembunyi!" Nanambo sangat marah kepada La Ganta-Ganta. Keduanya lari sekuat-kuatnya sampai mereka pada suatu tempat kumpulan suluran berduri (*kamo woto*). Mereka masuk bersembunyi di bawah kumpulan *kamo woto.*

Tidak berapa lama kemudian datanglah Tangkasuala'a di tempat persembunyian Namun, ia tidak dapat masuk karena ia terlalu tinggi. Ia hanya dapat memanggil kedua buruannya dari luar, "Hai La Ganta-ganta! di manakah engkau?" Nanambo yang sangat takut, membisiki adiknya, katanya, "Jangan menyahut!" Berteriaklah La Ganta-ganta yang katanya, "Di sini kami bersembunyi!". Mendengar teriakan itu Tangkasuala'a terus berusaha untuk memasuki tempat itu.

Karena sukarnya bagi Tangkasuala'a untuk masuk di tempat itu maka sempatlah mereka lari sehingga sampai pada suatu sungai yang lebar sekali dan dalam. Di dalam sungai yang besar itu banyak sekali buaya yang besar-besar. La Ganta-ganta mengajak Nanambo memotong beberapa bambu. Bambu tersebut disambung-sambung dan dijadikan titian untuk menyeberang. Sesudah itu, menyeberanglah mereka ke seberang sungai besar itu. Setelah itu titian tersebut ditarik lalu dipotong-potongnya supaya tidak dapat dipergunakan lagi. Sesudah titian itu dipotong-potong berdirilah La Ganta-ganta di pinggir sungai sengaja memperlihatkan diri pada Tangkasuala'a. Tidak berapa lama kemudian Tangkasuala'a datang, lalu turun bertanya, "Bagaimana jalan sehingga kamu sampai di situ?"

"Janganlah memberitahukan jalan kita", Nanambo melarang La Ganta-Ganta. Tapi La Ganta-ganta berkata, "Kami berusaha ijuk banyak-banyak lalu kami bungkuskan tebal-tebal dari kepala sampai di ujung kaki, lalu kita ikat baru menutup mata terus kami terjun dengan kepala lebih dahulu ke dalam sungai itu. Tiba-tiba ke luar berdiri di tepi ini."

"Kalau begitu lemparkan kemari parangmu itu supaya saya dapat pergi mengambil ijuk banyak-banyak untuk membungkus seluruh tubuhku dan saya terjun seperti kamu!"

"Jangan memberikan parang kita," kata Nanambo. Namun La Ganta-Ganta melemparkan parangnya kepada Tangkasuala'a, dan katanya, "Sesudah nenek selesaikan mengambil ijuk, nenek lemparkan kembali."

Parang itu diambil Tangkasuala'a. Ia lalu pergi mengambil ijuk. Sekembalinya dari mengambil ijuk, dilemparkannya parang itu kembali. Sesudah itu, ijuk yang banyak itu dibungkuskannya ke seluruh tubuhnya lalu terjun ke sungai. Tubuhnya langsung disambut oleh buaya-buaya kelaparan di dalam sungai.

Catatan:

1. Orang raksasa.
2. Guru bagi orang mati.

BAB III
PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk sastra daerah yang terdapat di Sulawesi Tenggara ada tiga, yakni sastra daerah bercorak cerita, sastra daerah bercorak bukan cerita, dan sastra daerah bercorak tingkah laku (drama). Sastra daerah bercorak cerita meliputi legenda, dongeng, mite, fabel, dan saga terdapat di semua kabupaten/ daerah penelitian. Demikian pula dengan sastra daerah bercorak bukan cerita dimiliki oleh semua suku yang ada di daerah Sulawesi Tenggara. Adapun sastra daerah bercorak tingkah laku (drama) hanya ditemukan di di kota Bau-Bau.

Sastra daerah yang dimiliki oleh masing-masing suku di Sulawesi Tenggara ada yang sudah dibukukan, ada pula yang masih berupa naskah namun masih banyak pula jenis sastra daerah yang belum didokumentasikan sama sekali.

3.2 Saran

Inventarisasi sastra ini merupakan penelitian awal yang masih perlu ditindaklanjuti. Sastra daerah yang masih berupa tradisi lisan harus segera dikumpulkan agar dapat terkumpul menjadi dokumen budaya yang perlu dipublikasikan kepada masyarakat.

Selain itu penelitian lanjutan yang lebih mendalam pun di perlukan untuk lebih memperjelas makna yang dikandung dalam karya-karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aderleape. *et.al.* 2006. *Analisis Semiotik Atas Lirik Kantola.* Kendari: Tim Peneliti Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Atakasi, Lukas. *et.al.* 2001. *Kadadihi ne witeno Wuna.* Ujung Pandang: Tim Peneliti dan Pengembangan Bahasa Muna.

Auda, Abdul Kadir. 1999. "Struktur Cerita Lisan Taenango Sebagai Kesusasteraan Daerah Tolaki". *Skripsi.* Kendari: FKIP, Universitas Haluoleo.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1978/1979.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. *Cerita Daerah Sulawesi Tenggara.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1982/1983.

Hartaman, Budi. 2001. "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Ohohi Masyarakat Suku Moronene di Kabupaten Buton". *Skripsi.* Kendari: FKIP, Universitas Haluoleo.

Harudin dan Nasrudin. 1998. *Prosa Dalam Sastra Tolaki.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

J. Couvreur. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Muna.* Terjemahan Rene Van den Berg. Kupang: Artha Wacana Press.

La Wae. 2001. *Beberapa Pesan Leluhur Masyarakat Muna.* Raha.

La Taena, *et al.* 2002. *Cerita Rakyat Muna.* Raha: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Muna.

Mekuo, A. Djohan. *et al.* 1978. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sulawesi Tenggara.* Kendari. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.

Rahmawati. 2005. "Mantra dalam Sastra Lisan Muna". Kendari: Kandai, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Rosidi, Ajip. 1988. *Sejarah Sastra Indonesia.* Jakarta: PT. Bina Aksara.

Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki.* Jakarta: Balai Pustaka.

12-0096

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL